ATLAS
SEJARAH INDONESIA
BERITA PROKLAMASI
KEMERDEKAAN

ATLAS
SEJARAH INDONESIA
BERITA PROKLAMASI KEMERDEKAAN

ATLAS SEJARAH INDONESIA

BERITA PROKLAMASI KEMERDEKAAN

Pengarah
Dra. Triana Wulandari. M.Si

Penyunting
Dr. Abdul Syukur

Penulis
Dr. Abdurakhman
Dr. Agus Setiawan

Koordinator
Agus Widiatmoko

Riset
Budi Karyawan S
Fider Tendiardi
Dede Sunarya
Zakiyah Egar Imani

Desain
Bayu Isworo

Diterbitkan Oleh:
Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

CETAKAN I 2018

ISBN : 978-602-1289-97-6

Keterangan Sampul: 1. Teks Proklamasi Tulisan Tangan Soekarno, 2. Foto Pembacaan Teks Proklamasi Kemerdekaan oleh Ir. Soekarno

DAFTAR ISI

Sambutan

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat rahmat, dan hidayah-Nya, Direktorat Sejarah dapat menyelesaikan penyusunan *Atlas Sejarah Indonesia: Berita Proklamasi Kemerdekaan*. Atlas adalah kumpulan peta yang disatukan dalam bentuk buku atau bentuk multimedia. Atlas dapat memuat informasi tematik suatu wilayah yang dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan yang praktis dan komunikatif bagi masyarakat yang membutuhkan, tidak terkecuali informasi yang berkaitan dengan peristiwa sejarah.

Atlas Sejarah Indonesia: Berita Proklamasi Kemerdekaan menggambarkan perjalanan sejarah proklamasi kemerdekaan dan penyebaran berita proklamasi di berbagai wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Atlas ini merupakan sebuah bentuk pengembangan dari buku *Sejarah Berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia* yang pernah diterbitkan pada tahun 2015. Penyusunan *Atlas Sejarah Indonesia: Berita Proklamasi Kemerdekaan* bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran kebangsaan, rela berkorban, dan cinta tanah air pada generasi penerus bangsa. Generasi yang selalu mengingat sejarah, yang tidak hanya mengerti masa lalunya saja, tetapi juga memahami rencana dan tujuan kemajuan bangsanya di masa mendatang.

Atlas Sejarah Indonesia: Berita Proklamasi Kemerdekaan menggambarkan bagaimana awal berdirinya negara Indonesia dan perjuangan segenap rakyat dalam usaha mendukung kemerdekaan Indonesia dalam konteks ruang dan waktu. *Atlas Sejarah Indonesia: Berita Proklamasi Kemerdekaan* disajikan melalui media visual dan elektronik dengan memadukan teks, foto, dan peta kewilayahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Penyajian sejarah dalam bentuk atlas diharapkan memudahkan pembaca untuk memahami lintasan perjalanan sejarah dan kewilayahan NKRI, menjadi satu kesatuan yang utuh antara nilai sejarah dan kedaulatan NKRI.

Penulisan dan penerbitan atlas ini selain sebagai media informasi bagi masyarakat, juga diharapkan dapat menjadi media pembelajaran interaktif bagi siswa di sekolah dan tenaga pendidik, khususnya di bidang kesejarahan.

Kami menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi mewujudkan terbitnya *Atlas Sejarah Indonesia: Berita Proklamasi Kemerdekaan*. Semoga buku ini bermanfaat bagi masyarakat, khususnya generasi muda. Akhir kata, selamat membaca, semoga bermanfaat.

Direktur Sejarah

Dra. Triana Wulandari, M.Si

GSA
JIA MERDEKA

BAB I
PENDAHULUAN

Pengantar

Kemerdekaan bagi suatu bangsa adalah kunci awal yang membuka pintu komunikasi dengan bangsa-bangsa lainnya. Kemerdekaan juga merupakan gambaran kedaulatan suatu bangsa yang sudah lepas dari belenggu penjajahan. Begitu juga bagi bangsa Indonesia, Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 merupakan kunci yang membuka hubungan diplomasi kita dengan negara-negara lain dan juga gambaran bahwa Indonesia adalah negara berdaulat yang sudah melepasan diri dari belenggu penjajahan bangsa asing di tanah Indonesia. Sehingga kita menjadi bangsa yang bebas dan bergerak tanpa adanya halangan dan batasan dari bangsa lain.

Sudah banyak buku buku yang menuliskan tentang kisah di sekitar proklamasi kemerdekaan Indonesia. Baik yang menceritakan kisah secara lengkap mulai dari proses persiapan kemerdekaan Indonesia yang berawal dari Janji Kemerdekaan Jepang untuk "To Indo", proses penyusunan dasar negara dengan dibentuknya Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia, Panitia Persiapan Kemerdekaan, Peristiwa Rengasdengklok, proses penyusunan naskah proklamasi hingga penyebaran berita proklamasi. Ada pula yang menceritakan potongan-potongan kisah di sekitar proklamasi, mulai yang hanya berkisah tentang Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), atau kisah tentang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI), atau peristiwa Rengasdengklok dan berbagai kisah lainnya di sekitar proklamasi.

Tulisan ini mencoba menampilkan kisah-kisah di sekitar proklamasi dengan cara lain, yaitu bercerita melalui peta. Melalui atlas ini diharapkan mampu menggambarkan gejolak semangat nasionalisme para pejuang bangsa Indonesia di awal kemerdekaan ketika menyebarkan berita proklamasi melalui peta. Dari atlas ini, pembaca diharapkan mampu memahami kisah sejarah dengan memperhatikan faktor geografis, sehingga mampu mendorong pembaca untuk memahami jiwa jaman dari kisah sejarah yang ditampilkan melalui geografi sejarahnya. Karena selain ditampilkan peta, didukung pula oleh gambar atau foto, caption dan ilustrasi yang coba digambarkan dari setiap kisah yang ditampilkan. Melalui hal itu, Pembaca diharapkan bisa memahami beratnya perjuangan para tokoh bangsa kita dalam upaya memerdekakan dan menyebarkan berita proklamasi kemerdekaan Indonesia. Pemahaman yang baik akan membantu menanamkan nilai-nilai Pendidikan Penguatan Karakter Bangsa dengan baik kepada pembaca buku ini, terutama dikalangan generasi muda bangsa Indonesia.

Penguatan karakter bangsa akan semakin kuat tertanam dalam diri generasi muda bangsa mulai dari nilai religius yang merupakan cerminan sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Tergambarkan dari nilai-nilai juang dari tokoh yang tidak pernah melupakan peran Tuhan dalam memperoleh kemerdekaan Indonesia. Kerja keras, percaya diri dan kerja sama antar sesama umat mampu membawa Indonesia mencapai kemerdekaan.

Nilai karakter nasionalis tergambar dari cara berfikir, bersikap dan berbuat yang dilakukan tokoh bangsa dalam mencapai kemerdekaan yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi yang menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri dan kelompoknya terlihat dari semangat juang para tokoh bangsa kita dalam mencapai kemerdekaan.
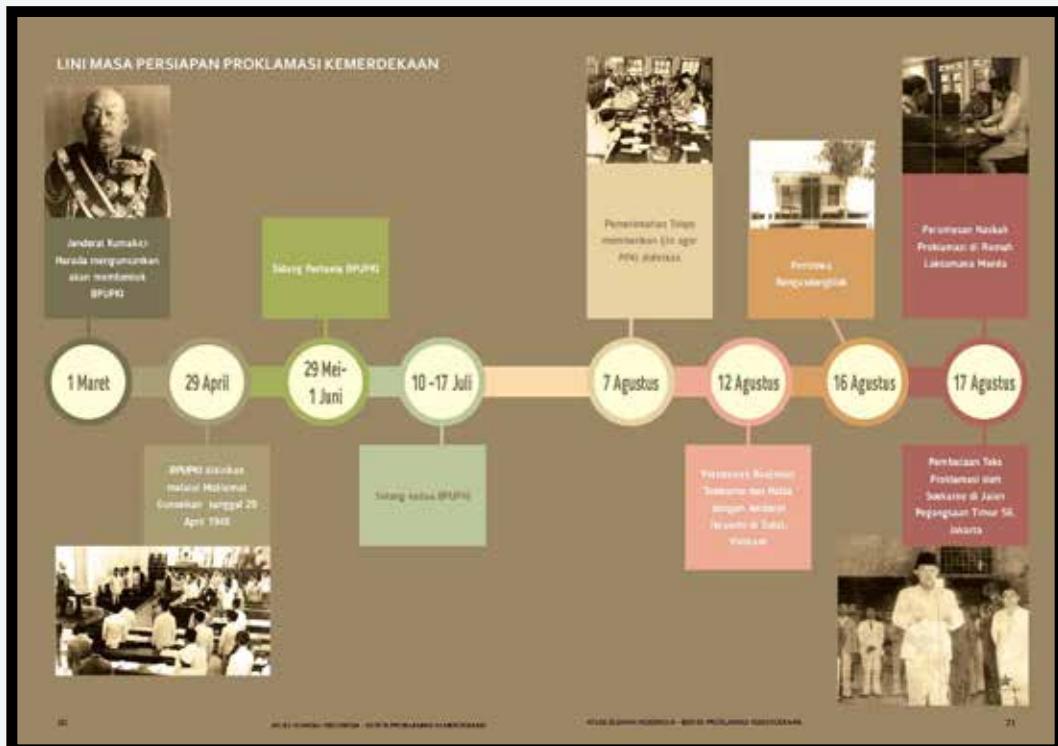
Karakter mandiri para tokoh bangsa dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia terlihat dari sikap dan perilaku tokoh bangsa yang tidak tergantung pada orang lain dan mempergunakan tenaga, waktu dan pemikirannya untuk merealisasikan harapan dan impian bangsa Indonesia. Hal ini ditopang oleh nilai karakter gotong royong yang mencerminkan semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bangsa. Nilai-nilai yang ada semakin kokoh dengan karakter integritas, yang tergambar dari perilaku dan tindakan tokoh bangsa yang sejalan antara perkataan dan perbuatan dan memiliki komitmen yang tinggi dalam membangun bangsa. Semoga nilai-nilai juang dari para tokoh bangsa tertanam menjadi nilai-nilai karakter bangsa dikalangan generasi muda Indonesia. Sehingga terbentuk generasi muda Indonesia yang religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan berintegritas .

Petunjuk Penggunaan Buku

Atlas ini banyak menggunakan teknik grafis dalam cara penyampaiannya, untuk lebih memahami isi atlas ini maka diperlukan cara membaca yang tepat.

1. Pertama-tama harus dipahami mengenai lini masa, yaitu alur waktu yang terdiri atas tahapan-tahapan kejadian. Dengan pemahaman lini masa, diharapkan pembaca dapat lebih fokus untuk memahami tiap-tiap bagian sejarah.
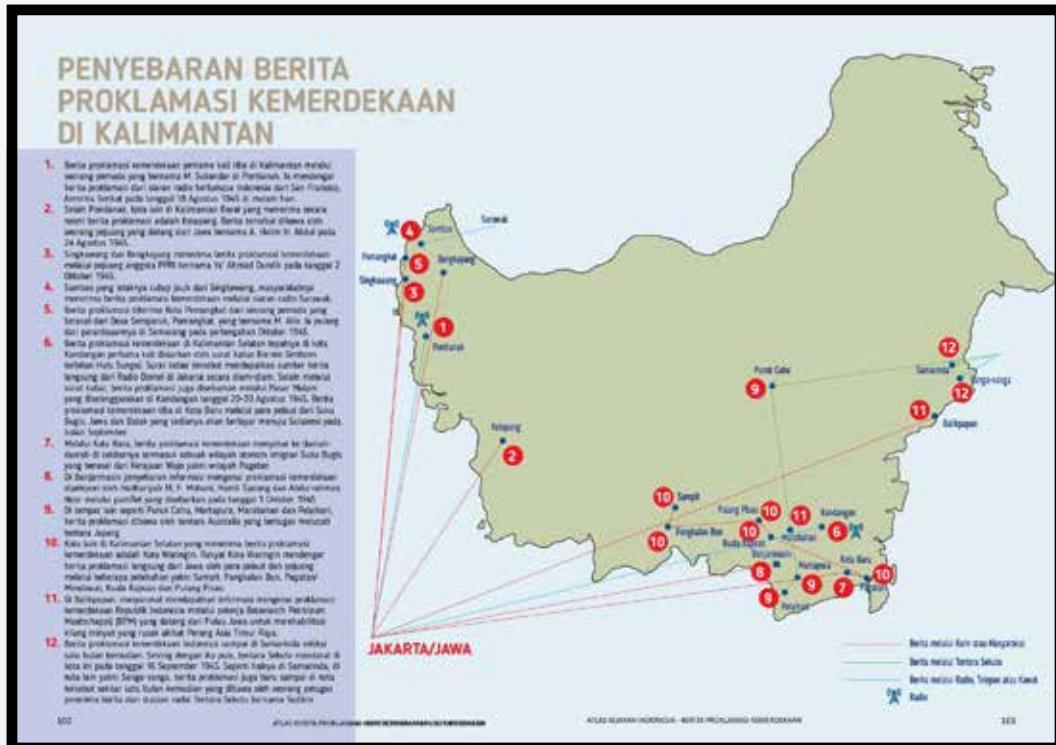
2. Berikutnya adalah memahami pembagian wilayah pada saat proklamasi kemerdekaan, dengan memahami pembagian wilayah tersebut diharapkan pembaca dapat lebih mengerti perjalanan berita proklamasi berikut tokoh-tokoh yang berperan didalamnya.

Selanjutnya adalah peta urutan perjalanan berita proklamasi yang dibagi dalam delapan wilayah sesuai dengan pembagian provinsi saat proklamasi kemerdekaan. Dengan infografis dalam peta ini diharapkan pembaca lebih dapat memahami gambaran kondisi penyebaran berita proklamasi tersebut.

Terakhir adalah materi utama yang terdiri atas teks, foto, denah lokasi dan peta. Dengan memahami infografis yang ditampilkan sebelumnya maka diharapkan pembaca dapat cepat untuk memahami materi ini.

Istilah Penting

No	Istilah	Keterangan
1	**BPUPKI**	BPUPKI merupakan kependekan dari Badan Penyelidik Usaha Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Adalah sebuah badan yang dibentuk pemerintahan angkatan darat XVI Jepang di Jawa. Badan ini beranggotakan 67 Orang dengan tugas utama mempersiapkan kemerdekaan Indonesia.
2	**Dalat**	Kota di Vietnam, tempat tiga anggota BPUPKI yaitu Soekarno, Hatta dan dr. Radjiman untuk membicarakan keputusan Jendral Terauchi mengenai kemerdekaan Indonesia.
3	**Dai Nippon**	Dai Nippon merupakan sebutan untuk Kekaisaran Jepang. Nama resmi "Kekaisaran Jepang" adalah Dai Nippon Teikoku, yang berarti Kekaisaran Jepang yang Agung.
4	**Domei**	Adalah kantor berita pada masa pendudukan Jepang. Kantor berita ini berperan besar dalam penyebaran berita proklamasi kemerdekaan Indonesia. Setelah merdeka kantor berita ini berubah menjadi Kantor Berita Antara
5	**Hiroshima dan Nagasaki**	Dua kota tersebut merupakan kota yang dijatuhi bom atom oleh Amerika Serikat 6 dan 9 Agustus 1945, tahap akhir Perang Dunia Kedua. Amerika Serikat menjatuhkan bom dengan persetujuan dari Britania Raya sebagaimana tertuang dalam Perjanjian Quebec. Dua operasi pengeboman yang menewaskan sedikitnya 129.000 jiwa ini merupakan penggunaan senjata atom atau senjata nuklir masa perang dunia untuk pertama dan terakhir kalinya dalam sejarah perang.
6	**Janji Koiso**	Sebuah pernyataan politik yang dikeluarkan oleh Perdana Menteri Jepang Kuniaki Koiso. Pernyataan ini dikeluarkan pada tanggal 7 September 1944 setelah Koiso menggantikan Hidki Tojo. Pernyataan ini disampaikan pada sidang Tei Koku Ginkai ke 85 yang isinya terkait janji kemerdekaan Indonesia. Harapannya Jepang dengan memberikan janji Rakyat Indonesia mau membantu Jepang dalam Perang Dunia II
7	**Kabinet Bucho/ Buch**	Kabinet Bucho adalah sebutan untuk kabinet pertama bangsa Indonesia oleh kelompok Pemuda, terutama kelompok Syahrir, karena kebanyakan anggotanya merupakan pegawai tinggi pada masa pemerintahan pendudukan jepang. Hal ini dilakukan oleh Soekarno karena revolusi juga memerlukan kontinuitas tidak serta merta melakukan hal yang konfrontatif.
8	**Kempeitai**	Kempeitai merupakan satuan polisi militer Jepang yang ditempatkan di seluruh wilayah Jepang, termasuk wilayah jajahan. Kempeitai memiliki kesamaan dalam tugas sebagai polisi rahasia militer.
9	**Kepulauan Saipan**	Sekarang dikenal dengan nama Kepulauan Mariana Utara. Wilayah ini merupakan pertahanan terakhir pasukan Jepang di Pasific dari serangan Sekutu sebelum menuju Tokyo.
10	**KNIP**	Merupakan kependekan dari Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP). KNIP dibentuk berdasarkan pasal IV aturan peralihan UUD 1945. KNIP mulai bertugas sejak 29 Agustus 1945 hingga Februari 1950. Pada awalnya KNIP merupakan badan pembantu Presiden. KNIP juga merupakan cikal bakan badan legislatif Indonesia.
11	**Maklumat No. X (3 Oktober 1945)**	Maklumat yang menjadi dasar pembentukan partai-partai politik sebagai bagian proses berdemokrasi atau lebih tepatnya sebagai tonggak demokrasi Indonesia. Maklumat ini dikeluarkan terkait dengan persiapan pemilu yang akan dilaksanakan pada 1946. Adanya maklumat ini diharapkan terbentuknya partai-partai politik sebelum pemilu dilaksanakan pada bulan januari 1946. Walaupun akhirnya pemilu baru terwujud pada tahun 1955. Hal tersebut dikarenakan bangsa Indonesia fokus pada perjuangan mempertahankan kemerdekaan akibat kedatangan kembali pasukan Belanda yang menyusup melalui pasukan Sekutu.

No	Istilah	Keterangan
12	**NICA/ Nederlandsch Indië Civil Administratie**	NICA adalah kepanjangan dari Nederlandsch Indië Civil Administratie atau Netherlands-Indies Civil Administration. NICA merupakan organisasi semi militer yang dibentuk pada 3 April 1944 yang bertugas mengembalikan pemerintahan sipil dan hukum pemerintah kolonial Hindia Belanda selepas kapitulasi pasukan pendudukan Jepang di wilayah Hindia Belanda.
13	**Onderafdeeling**	Wilayah administratif setingkat kawedanan yang diperintah oleh seorang wedana berkewarganegaraan Belanda yang disebut Kontroleur pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda.
14	**Pancasila**	Merupakan salah satu usulan dasar negara dalam sidang BPUPKI yang diajukan oleh Ir Soekarno pada tanggal 1 Juni 1945 sebagai jawaban atas pertanyaan ketua BPUPKI, Radiman terkait dengan Philosophische Grondslag.
15	**Persatuan Perjuangan**	Merupakan organisasi yang bertujuan menciptakan persatuan diantara organisasi yang ada pada masa Revolusi Indonesia untuk mencapai kemerdekaan yang penuh. Organisasi dipelopori oleh Tan Malaka karena tidak puas dengan lambannya diplomasi yang dilakukan oleh PM Syahrir.
16	**PETA**	PETA atau dikenal dengan sebutan tentara Sukarela Pembela Tanah air merupakan kesatuan militer yang dibentuk pada masa pendudukan Jepang di Indonesia. Tentara PETA di bentuk pada 3 Oktober 1943 berdasarkan maklumat Osamu Seirei no. 44 yang diumumkan oleh Panglima Tentara ke XVI, Letnan Jenderal Kumakichi Harada. Pusat pelatihan PETA ada di Bogor dengan nama Jawa Bo-Ei Giyugun Kanbu Resentai. Tentara PETA berperan besar dalam perang kemerdekaan, karena komponen PETA menjadi bagian dalam proses pembentukan BKR yang kemudian menjadi TNI.
17	**"Philosophische Grondslag"**	Istilah yang digunakan oleh Dr. Radjiman Wedyodiningrat ketika membuka pertama kali sidang BPUPKI terkait dengan Dasar Negara apa yang akan kita gunakan kelak jika Indonesia merdeka
18	**Piagam jakarta**	Dokumen Historis yang merupakan hasil kompromi anatara kalangan Nasionalis Islam dan Nasionalis Kebangsaan dalam sidang Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Naskah ini disepakati pada tanggal 22 Juni 1945.
19	**PPKI/ Dokuritsu Junbi IinKai**	PPKI merupakan kependekan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Badan ini dibentuk oleh Penguasa Jepang di Asia Tenggara yang berpusat di Da Lat pada tanggal 9 Agustus 1945. Setelah sebelumnya Jepang membentuk BPUPKI
20	**PTT**	Pos Telegraf dan Telepon (PTT) merupakan bagian dari "Departemen van Gouvernemantsbedrijven" (Departemen Perusahaan-perusahaan Pemerintah Dinas Pos, Telegraf dan Telepon) dipimpin oleh seorang pejabat tinggi dengan jabatan Chef van de PPT-dienst (Kepala Dinas PPT)
21	**Rengasdengklok**	Satu wilayah di daerah Karawang, tempat Ir. Soekarno dan Drs. Mohammad Hatta diamankan oleh kalangan muda untuk membicarakan kemerdekaan. Kejadian ini dikenal dengan Peristiwa Rengasdengklok.
22	**Revolusi**	perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung secara cepat dan menyangkut dasar atau pokok-pokok kehidupan masyarakat
23	**RIS**	Bentuk Pemerintahan Serikat yang dialami pemerintahan Indonesia pasca ditandatanganinya hasil konferensi Meja Bundar dan Indonesia memperoleh pengakuan kemerdekaan dari Belanda.
24	**Sanyoo**	Tokoh atau Elit Indonesia yang diangkat menjadi penasehat departemen tertentu pada masa pendudukan Jepang di Indonesia.
25	**Seikerei**	Proses upacara penghormatan kepada kaisar dengan cara membungkuk menghadap ke arah matahari terbit. Kewajiban Seikerei ini banyak menyinggung perasaan umat Islam Indonesia pada masa pendudukan Jepang, karena termasuk perbuatan syirik/menyekutukan Tuhan.
26	**Vorsten Landen**	Sebutan untuk daerah Istimewa Jogjakarta dan Surakarta pada masa pemerintahan Hindia Belanda

Linimasa (Tanggal-tanggal penting)

Tanggal	Peristiwa
08 Maret 1942	Penandatangan kapitulasi yang berisi pernyataan penyerahan tanpa syarat Belanda kepada tentara Jepang di lapangan Kalijati, Subang Jawa Barat
05 September 1943	Saiko Shikikan (Panglima Tertinggi Tentara Keenam Belas) mengeluarkan Osamu Seirei No. 36 tentang pembentukan Chuo Sangi-in. Berdasarkan Osamu Seirei No. 36 ini, hal-hal yang boleh dirundingkan antara lain, pengembangan pemerintah militer, mempertinggi derajat rakyat, pendidikan, penerangan, industri, ekonomi, kemakmuran, bantuan sosial, dan kesehatan.
25 Februari 1944	Pemberontakan petani di Singaparna yang dipimpin oleh H. Zaenal Mustafa menolak Seikeirei
09 Juli 1944	Jatuhnya kepulauan Saipan yang merupakan pertahanan terakhir Jepang di Pasifik sebelum menuju Jepang.
07 September 1944	Tersiar kabar di berbagai media, janji Perdana Menteri Jepang, Koiso, bahwa Indonesia akan dimerdekakan - kelak di kemudian hari, janji tersebut sangat menggembirakan rakyat. Bagi Soekarno, Deklarasi Koiso merupakan cahaya di ujung terowongan. Sesudah deklarasi Koiso, kesempatan berpolitik menjadi lebih terbuka dan berbagai kekuatan mulai menjalankan siasat muslihat terhadap satu sama lain.
07 September 1944	Untuk memperoleh dukungan rakyat Indonesia karena posisi Jepang yang semakin terdesak, Jepang mengumumkan akan memberikan kemerdekaan dikemudian hari untuk indonesia namun tidak diberikan tanggal pasti
15 September 1944	Diangkatnya 7 orang Indonesia menjadi sanyo– sejajar dengan wakil–di tiap-tiap departemen. Jabatan ini diadakan sebagai latihan jika kelak diangkat menjadi menteri apabila Indonesia merdeka.
08 Desember 1944	Jepang membentuk barisan pemuda Islam di kota Bandung dengan nama Hizbullah
15 Desember 1944	Masyumi mendirikan Hizbullah, merupakan pasukan kelaskaran yang terdiri dari pemuda-pemuda Islam
16 Februari 1945	Diadakan rapat mengenai penghapusan KNIL yang kemudian diganti menjadi Tentara Republik Indonesia Sulawesi Utara
01 Maret 1945	Diumumkan rencana pembentukan dewan penasihat provinsi Sumatera
29 April 1945	Dibentuk suatu panitia bernama Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) Dokuritsu Junbi Co Sakai
29 Mei 1945	Sidang pertama BPUPKI yang dipimpin oleh dr. Radjiman Wediodiningrat sebagai ketua BPUPKI. Dalam pidatonya, dia mengangkat satu pertanyaan penting, apa dasar negara yang akan kita bentuk ini?
01 Juni 1945	Soekarno berpidato panjang lebar, sekitar satu jam, yang berpokok pada lima dasar dalam bernegara. Pidato itu disambut hampir semua anggota dengan tepuk tangan yang riuh
22 Juni 1945	Penandatangan piagam Jakarta sebagai suatu ”gentlemen agreement” 22 Juni 1945.
18 Juli 1945	Ketua BPUPKI melaporkan hasil pekerjaan di atas kepada penguasa Jepang, Gunseikan Kaka.
25 Juli 1945	Dibentuk panitia penyelidik persiapan kemerdekaan di Sumatera

Tanggal	Peristiwa
06 Agustus 1945	Bom atom pertama dijatuhkan oleh Amerika Serikat di kota Hisroshima yang menewaskan 78.000 orang. Dua hari kemudian Uni Soviet mengumumkan perang terhadap Jepang. Pada hari berikutnya bom atom kedua dijatuhkan Amerika Serikat di kota Nagasaki, yang disusul penyerbuan Uni Soviet ke Manchuria.
07 Agustus 1945	Diumumkan berdirinya Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (Dokuritsu Jyunbi Iinkai/ PPKI) dengan Ir . Soekarno sebagai ketua dan Mohammad Hatta sebagai wakil ketua.
08 Agustus 1945	Ir. Soekarno, Moh. Hatta dan dr. Radjiman Wediodiningrat berangkat ke Dalat, dengan transit ke Singapura, perjalanan dilanjutkan tanggal 9 Juli menuju Dalat untuk melaporkan hasil kerja BPUPKI dan menrima mandat sebagai ketua PPKI.
09 Agustus 1945	Jatuhnya Bom Atom yang kedua di Nagasaki
12 Agustus 1945	Pemerintah pendudukan Jepang, melalui Marsekal Terauchi Hisaichi menyatakan dengan resmi menyetujui pendirian Panitia Persiapan kemerdekaan Indonesia (PPKI) atau Dokuritsu Junbi Iinkai
13 Agustus 1945	Setelah mendengar hiroshima dan nagasaki di bom atom, PETA diperintahkan untuk menyerahkan senjata dengan alasan akan diganti.
14 Agustus 1945	Bung Karno dan Bung Hatta serta dr. Radjiman Mendarat di Jakarta, kembali dari Dalat
15 Agustus 1945	Kaisar Hirohito menyampaikan pidato Gyokuon-hōsō (Siaran Suara Kaisar) melalui Radio, yang berisi Perintah Kekaisaran tentang kapitulasi, sekaligus mengumumkan kepada rakyat bahwa Jepang telah menyerah kepada Sekutu.
15 Agustus 1945	Soekarno, Hatta, dan Mr. Ahmad Subarjo pergi ke Gunseikanbu tetapi tidak ada seorang pun pejabat di sana, sehingga mereka pergi mencari informasi kepada Laksamana Maeda. Setelah itu, mereka bertiga pulang ke rumah masing-masing. Sebelum pulang, Hatta mengusulkan kepada Soekarno supaya pada tanggal 16 Agustus 1945, anggota PPKI yang seluruhnya masih menginap di Hotel Des Indes untuk mengadakan rapat pada jam 10.00 di kantor Dewan Sanyo Kaigi di Pejambon
16 Agustus 1945	Terjadi peristiwa penculikan Ir. Soekarno dan Drs. Mohammad Hatta oleh kalangan pemuda yang ingin segera memerdekaan Indonesia, tokoh bangsa ini dibawa ke Rengasdengklok.
16 Agustus 1945	Sepulang dari Rengasdengklok Bung Karno dan Bung Hatta menghadap Gunseikan untuk menanyakan kembali janji kemerdekaan yang pernah disampaikan pemerintah Jepang, namun mendapat jawaban kurang memuaskan karena Jepang sudah kalah perang dan harus menjaga status quo. Hal ini mengecewakan Bung Karno dan tokoh bangsa lainnya. Sepulang dari Gunseikan Soekarno, Hatta, Subardjo dan tokoh bangsa lainnya menuju rumah Laksamana Maeda untuk merumuskan naskah proklamasi.
16 Agustus 1945	Setelah Ahmad Subardjo berhasil melakukan pendekatan dan pembicaraan dengan pemuda terkait dengan rencana kemerdekaan Indoneisa, Soekarno dan Hatta diizinkan untuk kembali ke Jakarta dengan Janji akan segera dilakukan deklarasi kemerdekaan.
17 Agustus 1945	Berita Proklamasi kemerdekaan sudah sampai di Sumatera Barat pada malam hari dan segera disebarluaskan melalui ketikan teks proklamasi yang ditempelkan di berbagai tempat
17 Agustus 1945	Pembacaan naskah teks proklamasi Oleh Soekarno yang didampingi oleh Mohammad Hatta di Pegangsaan Timur No. 56, yang menandakan Indonesia telah menjadi negara yang berdaulat.
17 Agustus 1945	Selama bulan agustus, pasca dibacakannya proklamasi kemerdekaan, berita proklamasi kemerdekaan Indonesia disebarkan ke berbagai wilayah di Sumatera dari mulut ke mulut. Selama itu juga dilakukan pengibaran bendera merah putih sebagai simbol dukungan atas proklamasi kemerdekaan

Tanggal	Peristiwa
18 Agustus 1945	Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia mengadakan Sidang setelah Soekarno selaku ketua PPKI menambahkan anggota dari unsur pemuda. Sidang PPKI menetapkan Soekarno Hatta sebagai Presiden Republik Indonesia.
19 Agustus 1945	Berita proklamasi Kemerdekaan Indonesia mulai menyebar di Yogyakarta
19 Agustus 1945	Dikeluarkan maklumat oleh Mr. Wongsonegoro mengenai penyambutan kemerdekaan indonesia dan aturan-aturan untuk menjaga keamanan daerah Semarang
19 Agustus 1945	Rapat raksasa di lapangan IKADA yang menujukkan dukungan rakyat terhadap kemerdekaan Indonesia.
19 Agustus 1945	Harian Tjahaja memuat berita mengenai kemerdekaan indonesia
19 Agustus 1945	Pembentukan 8 provinsi di Indonesia, yaitu provinsi Sumatera, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan, Sulawesi, Kepulauan Sunda Kecil dan Maluku.
20 Agustus 1945	Upacara penyambutan kemerdekaan Indonesia di Surabaya
22 Agustus 1945	Soerabaja Hosyokyoku menjadi Radio Republik Indonesia
22 Agustus 1945	PPKI membentuk BPPPKI
22 Agustus 1945	Ditetapkannya Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) yang berfungsi sebagai parlemen sementara yang bertugas membantu kerja Presiden.
23 Agustus 1945	Pengalihan tugas PPKI ke KNIP yang selanjutnya sidang-sidang dilakukan oleh KNIP
29 Agustus 1945	Diadakan Perayaan Hari kemerdekaan Indonesia di Jawa Tengah
31 Agustus 1945	Penetapan kata "merdeka" sebagai salam nasional menggantikan kata "hidup"
01 September 1945	Dibentuk Angkatan Pemuda Indonesia
01 September 1945	Mangkunegara VIII mengeluarkan maklumat bahwa Mangkunegaran adalah daerah istimewa dalam Negara Republik Indonesia
05 September 1945	Pembacaan amanat oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan Sri Paku Alam VIII
15 September 1945	Dibentuk PPRI (Pemuda Penyongsong Republik Indonesia) di Pontianak sebagai bentuk dukungan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia
16 September 1945	Pendaratan tentara Inggris di Jakarta
16 September 1945	Wakil Mountbatten, yakni Laksamana Muda WR Patterson dengan menumpang Kapal Cumberland, mendarat di Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya.
20 September 1945	Inggris memerintahkan Jepang untuk tetap menjaga keamanan Indonesia selama masa peralihan
29 September 1945	Pasukan Sekutu yang tergabung dalam AFNEI mendarat di Jakarta
05 Oktober 1945	Pemerintah membentuk Tentara Keamanan Rakyat (TKR)
07 Oktober 1945	Terjadi peristiwa Kota Baru dimana pemerintah Yogyakarta ingin mengambil alih sepenuhnya kekuasaan Yogyakarta dari pihak Jepang
08 Oktober 1945	Peralihan kekuasaan pemerintahan di Sunda Kecil dari Jepang ke Gubernur Sunda Kecil
09 Oktober 1945	Mr. J. Latuharhary menyampaikan pidato kepada seluruh pemuda Ambon untuk mendukung kemerdekaan Indonesia

Tanggal	Peristiwa
09 Oktober 1945	Tentara Sekutu mulai memasuki daerah-daerah di Sumatera Utara
10 Oktober 1945	Dibentuk Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi (KRIS) sebagai organisasi perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia
15 Oktober 1945	Terjadi pertempuran antara kelompok pemuda dan tentara Jepang di Semarang.
17 Oktober 1945	Perayaan ulang bulan kemerdekaan kedua di Yogyakarta
27 Oktober 1945	Bendera merah putih dikibarkan di gedung bioskop Sambas
27 Oktober 1945	Mr. J. Latuharhary mengeluarkan maklumat gubernur berkaitan dengan peristiwa pertempuran Surabaya
05 November 1945	Terjadi peristiwa pengeboman stasiun radio di Yogyakarta dan Surakarta oleh Inggris
07 November 1945	Dilaksanakan Kongres Umat Islam pertama di Yogyakarta yang dimulai pada 7 November 1945 hingga 8 November 1945
10 November 1945	Terjadi peristiwa pertempuran Surabaya yang melibatkan semua unsur masyarakat baik dari Surabaya maupun di luar Surabaya. Peristiwa ini kemudian menjadi Surabaya sebagai ikon kota Pahlawan
21 November 1945	Terjadi peristiwa perebutan benteng di Ambarawa yang kemudian dikenal sebagai Perang Ambarawa. Peristiwa ini diawali pada 21 November 1945 dan berakhir 15 Desember 1945
22 November 1945	Raja Bima mengeluarkan Maklumat yang berisi bahwa Bima berada dibawah kekuasaan RI
01 Desember 1945	Diadakan kesepakatan antara Sekutu, Jepang dan Indonesia terkait pembagian kekuasaan di Sumatera .
17 Desember 1945	Diadakan rapat yang membahas kedudukan NICA di Kalimantan
01 Januari 1946	Wilayah Borneo dibagi menjadi 3 wilayah karesidenan berdasarkan staadsblad nomor 64
24 Maret 1946	Terjadi peristiwa pembakaran gedung-gedung dan rumah di wilayah Bandung Selatan yang kemudian dikenal dengan Bandung Lautan Api
16 Juli 1946	Diadakan Muktamar Malino di Sulawesi Selatan
02 September 1946	Pemerintah Belanda mengeluarkan memorandum L.G.G van Mook mengenai perluasan wilayah operasi
16 November 1946	J. Gerungan memprakarsai pendirian Komite Indonesia Merdeka
20 November 1946	Dimulainya Perang Puputan Margarana di Bali
04 Desember 1946	Dibentuknya partai politik di Sunda Kecil yaitu Partai Rakyat Indonesia
18 Desember 1946	Pelaksanaan Konferensi Denpasar di Bali dimulai 18 Desember dan berakhir 24 Desember 1946
13 Maret 1948	Beberapa pemuda Irian Barat mengadakan penyerangan ke stasiun radio
25 April 1950	J.H. Manuhutu memproklamasikan kemerdekaan Maluku Selatan

BAB II

PROKLAMASI KEMERDEKAAN BANGSA INDONESIA

LINI MASA PERSIAPAN PROKLAMASI KEMERDEKAAN

1 Maret

Jenderal Kumakici Harada mengumumkan akan membentuk BPUPKI

29 April

BPUPKI didirikan melalui Maklumat Gunseikan tanggal 29 April 1945

29 Mei-1 Juni

Sidang Pertama BPUPKI

10 -17 Juli

Sidang kedua BPUPKI

Pemerintahan Tokyo memberikan ijin agar PPKI didirikan

Peristiwa Rengasdengklok

Perumusan Naskah Proklamasi di Rumah Laksamana Maeda
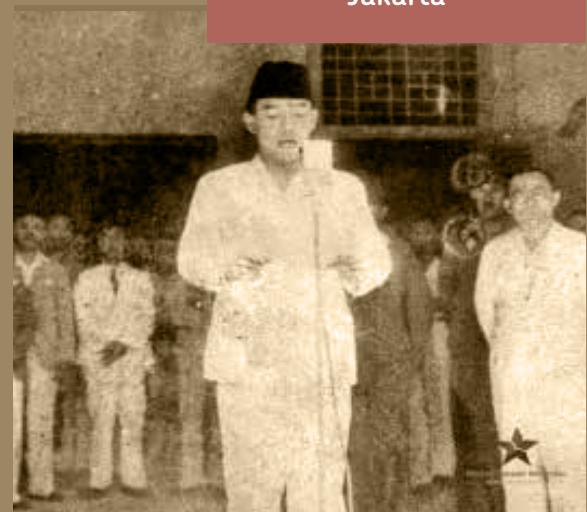
7 Agustus

12 Agustus

16 Agustus

17 Agustus

Pertemuan Radjiman Soekarno dan Hatta dengan Jenderal Terauchi di Dalat, Vietnam

Pembacaan Teks Proklamasi oleh Soekarno di Jalan Pegangsaan Timur 56, Jakarta

WILAYAH KEKUASAAN JEPANG TAHUN 1942

MANCHUKUO
VLADIVOSTOK
PEKING
SHENYANG
BEIJING
PYONGYANG
CHOSEN
SEOUL
KEKAISARAN
JEPANG
JEPANG
TOKYO
SHANGHAI
HANGZHOU
U
B
T
S
GUANGZHOU
TAIWAN
HONGKONG
BURMA
VIENTIANE
SIAM
BANGKOK
INDOCHINA
PHNOM PENH
HO CHI MINH CITY
QUEZON CITY
MANILA
FILIPINA
KEP. MARIANA
SAIPAN
GUAM
DAVAO
GEORGE TOWN
MEDAN
MALAYSIA
KUALA LUMPUR
SINGAPORE
BANDAR SERI BEGAWAN
KUCHING
SERAWAK
KALIMANTAN
BALIKPAPAN
MANADO
SULAWESI
PADANG
SUMATERA
PALEMBANG
AMBON
PAPUA
UJUNG PANDANG
JAKARTA
BANDUNG
JAWA
SURABAYA
DARWIN
AUSTRALIA

Janji Kemerdekaan

Pada bulan Juli 1945, Kepulauan Saipan, yang letaknya sangat dekat dengan kepulauan Jepang direbut oleh pasukan Amerika. Hal ini menimbulkan keguncangan di masyarakat Jepang. Karena Kepulauan Saipan merupakan pertahanan Jepang di Pasifik. Situasi Jepang semakin memburuk: moril masyarakat mundur, produksi perang merosot sehingga mengakibatkan berkurangnya persediaan senjata dan amunisi serta logistik perang setelah hilangnya sejumlah besar kapal angkut dan kapal perang. Faktor tersebut menyebabkan Kabinet Tojo Jatuh pada 17 Juli 1944 dan diangkatnya Jenderal Kuniaki Koiso. Salah satu langkah yang diambilnya guna mempertahankan pengaruh Jepang di Wilayah jajahannya dengan cara mengeluarkan pernyataan "Janji Kemerdekaan To Indo" (Indonesia di Kemudian Hari).

Perdana Menteri Kekaisaran Jepang, Hideki Tojo. (dok. repro buku "Nederlands Indie 1940-1946")

ARI INI TANGGAL 8, HARI PEMBANGOENAN „ASIA TIMOER RAJA

Djoem'at Pon, 8 Sept. 2604

Tahoen ke III — No. 216

Asia-Raya

20 Ramadhan 1363 (1875)

Pem. Oem.: R. Soekardjo Wirjopranoto

Pentjetak: Hookabé Masaji

INDONESIA MERDEKA!

Kemerdekaan Indonesia dihari kemoedian didjandjikan oleh Dai Nippon Teikoku

Pidato Perdana Menteri Koiso dalam sidang-istimewa Teikoku Gikai ke-85

Didaerah Hindia Timoer, pada tahoen jang baroe laloe, Keradjaan Dai Nippon telah mengambil tindakan tentang hal toeroet mengambil bagian dalam pemerintahan negeri oleh pendoedoek didaerah jang bersangkoetan, jakni sesoeai dengan keinginan segenap pendoedoek.

Semendjak itoe segenap pendoedoek seloeroeh daerah itoe telah melandjoetkan oesaha jang maha besar oentoek toeroet menjelesaikan Peperangan Asia Timoer Raja dengan tidak beroebah sikap semendjak bermoela hingga waktoe ini, serta dengan insaf seinsaf-insafnja akan maksoed dan toedjoean Keradjaan Dai Nippon jang sebenarnja, dan disamping itoe pekerdjaan bersama segenap pendoedoek oentoek menoendjang pemerintahan Balatentera disetiap daerah jang bersangkoetan, poen sangat memoeaskan adanja.

Berhoeboeng dengan keadaan terseboet itoe, maka disini dioemoemkan, bahwa Keradjaan Dai Nippon memperkenankan kemerdekaan segenap bangsa Indonesia kelak pada kemoedian hari, soepaja dengan djalan demikian moga-moga kemakmoeran segenap bangsa Indonesia jang kekal dan abadi dapat dipertahankan setegoeh-tegoehnja.

Bangsa Indonesia soedah siap dan sanggoep oentoek berdiri sendiri

Negara jang akan didirikan ialah Negara Adil dan Benar

Penjataan Saikoo Shikikan

1. Hari ini, tanggal 7 bl. 9 tahoen 2604, dalam sidang istimewa Teikoku Gikai jang ke-85 telah dinjatakan oleh Perdana Menteri Koiso kepada seloeroeh doenia, bahwa Hindia Timoer akan dimerdekakan dikemoedian hari.

Saja merasa gembira dan sangat terharoe mengingat kemoeliaan dan keloehoeran boedi Jang Maha Moelia jang tidak terhingga, serta disini menjatakan terima kasih saja atas kebidjaksanaan dan keberanian perdjoerit-perdjoerit Balatentera jang dikirimkan ke Djawa dan atas keichlasan pegawai-pegawai Pemerintah Balatentera berdjoeang mati-matian oentoek memenoehi kewadjiban. Sementara itoe mengingat kegirangan hati pendoedoek di Djawa jang 50 djoeta djiwa itoe karena telah beroedjoed keinginannja jang bertahoen-tahoen diidam-idamkannja, maka saja tidak dapat menahan kegirangan hati saja dan pada hari ini mengoetjapkan selamat kepadanja dengan sepenoeh-penoeh hati.

segala bangsa, haroes sabar menderita segala kesoekaran dan haroes poela mendjaoehkan segala rintangan jang moengkin timboel dihari kemoedian.

"Demikianlah penjataan saja.

Djakarta, tanggal 7, boelan 9, tahoen 2604.

SAIKÕO SHIKIKAN.

Negara jang akan didirikan negara adil dan benar

1. Adapoen negara jang akan didirikan kelak pada kemoedian hari itoe ialah negara jang adil dan benar, jang mendjadi soeatoe mata rantai lingkoengan kemakmoeran bersama di Asia Timoer Raja serta wadjib memberi soembangan oentoek memadjoekan Asia Timoer Raja dibawah pimpinan Dai Nippon.

Oleh karena itoe djika pendoedoek sekalian hendak meninggikan deradjat negara jang akan didirikan itoe hingga mendjadi salah satoe negara Asia Timoer Raja jang dalam arti sebenarnja, maka perloe sekalilah mereka itoe melatih diri dengan tidak poetoes-poetoesnja oentoek mendjadi bangsa Asia Timoer Raja sampai kemenangan achir tertjapai, jaitoe dengan menginsafkan diri sebagai bangsa Asia Timoer Raja.

Djika seandainja kemenangan achir tidak tertjapai, pembangoenan Asia Timoer Raja tidak akan dapat dilaksanakan, demikian poela soedah barang tentoe Hindia Timoer tidak akan mendapat kemerdekaan. Oleh karena itoe segenap pendoedoek haroes ... mentjapai kemenangan achir dalam soeasana persahabatan seboelat-boelatnja antara

Bangsa jg. dapat madjoe haroes berdjoeang teroes-meneroes

Oetjapan Gunseikan

Kepada 50 djoeta pendoedoek Indonesia berhoeboeng dengan perkabaran kemerdekaan Hindia Timoer.

Pada hari ini telah dioemoemkan kepada seloeroeh doenia, bahwa Hindia Timoer akan dimerdekakan dikemoedian hari. Maka saja merasa sangat terharoe mengingat boedi-loehoer J. M. M. TENNOO HEIKA serta tidak dapat menahan kegirangan hati saja bersama-sama segenap pendoedoek ditanah Djawa.

Adapoen pendoedoek Indonesia sekalian soenggoeh giat berbakti dan bekerdja oentoek menjoembangkan tenaganja kepada Balatentera Dai Nippon seperti ternjata baik pada kegiatannja memadjoekan diri dalam kesoekaran atau bahaja alam maoepoen pada ketegoehan sikapnja oentoek bekerdja bersama-sama dengan hati jang tenang ditengah-tengah tipoe moeslihat moesoeh. Kedjoedjoeran dan keichlasan itoe soenggoeh patoet dihargai setinggi-tingginja.

Oleh karena itoe telah dapat kita dengan njata menjaksikan djedjak oesaha dan djerih pa'ah toean² selama doea tahoen setengah itoe.

Menoedjoe Indonesia Merdeka

KEMARIN pada hari Kemis ...

ARMADA KELIMA
SPRUANCE
PASUKAN EKSPEDISI GABUNGAN
TURNER
PASUKAN UTARA
TURNER
PASUKAN EKSPEDISI
SMITH. H.M.
PASUKAN UTARA DAN PASUKAN PENDARATAN
SMITH. H.M.
PASUKAN AMFIBI INFANTERI KE-V
SMITH. H.M.
27
SMITH. R
7 Juni
Sebagian besar infanteri Divisi ke-27 diganti dengan Korps Cadangan pada 7 Juli
2 Mar
WATSON
15 Juni
4 Mar
SCHMIDT
15 Juni
15 Juni
Kep. Mariana
Pulau Saipan

SERANGAN KE PULAU SAIPAN
15 JUNI - 10 JULI 1944
9 Juli
4 Juli
28 Juni
15 Juni
2 Mar
4 Mar
27
22 Juni
21 Juni
18 Juni
27 Juni
Pasukan
Sekutu
Arah serangan
Sekutu
Garis depan

Janji tersebut sangat menggembirakan rakyat dan para pemimpin pergerakan nasional Indonesia. Deklarasi Koiso berdampak lebih terbukanya kesempatan berpolitik bagi pergerakan nasional Indonesia.

Untuk menyambut berita tersebut, diberbagai kota besar diadakan persiapan menyambut kemerdekaan Indonesia. Di Jakarta diselenggarakan rapat umum untuk menyambutnya. Lagu Indonesia Raya diizinkan untuk dinyanyikan, bendera Merah Putih boleh dikibarkan bersama-sama dengan bendera Hinomaru. Selanjutnya pada Desember 1944 diangkat beberapa tokoh Indonesia menjadi anggota Sanyo –sejajar dengan wakil– di tiap-tiap departemen. Jabatan ini diadakan sebagai latihan jika kelak diangkat menjadi menteri ketika Indonesia merdeka.

Bung Karno Sedang memimpin Anggota Chuo Sangi in ketika menerima Informasi Janji Koiso. (Dok. Perpustakaan Nasional)

Foto Anggota Chuo Sangi in. (Dok. Perpustakaan Nasional)
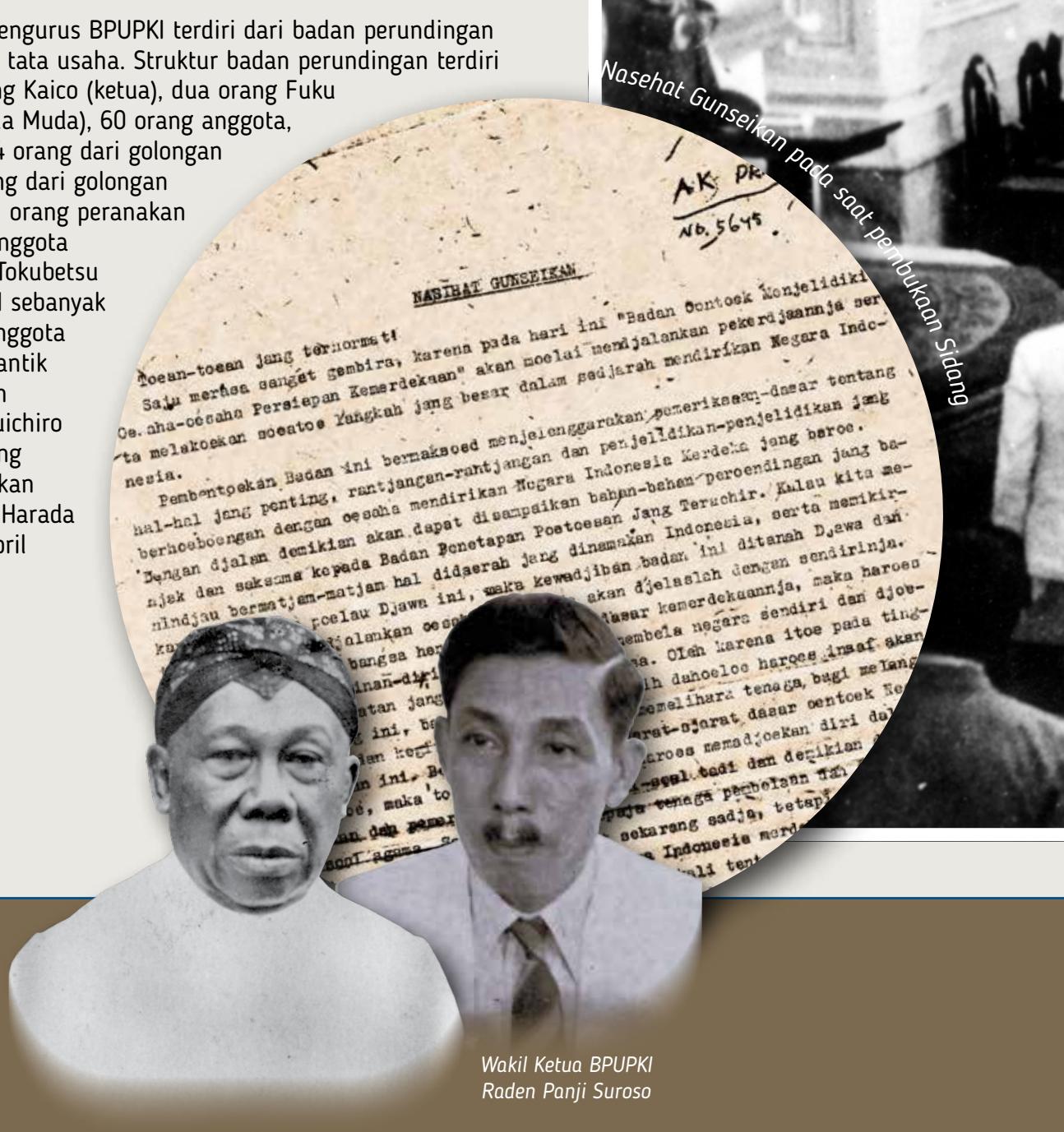
Peta kekuasaan Jepang di Indonesia awal 1945

QUEZON CITY
MANILA
FILIPINA
U
B
T
S
GUAM
DAVAO
Samudra Pasifik
MANADO
MALUKU
SULAWESI
AMBON
IRIAN
UJUNG PANDANG
Laut Banda
SUNDA KECIL
Laut Arafuru
Laut Timor
DARWIN
AUSTRALIA

Persiapan Kemerdekaan Indonesia

Sebagai implementasi janji Koiso dan menghadapi kondisi kritis, Pemerintah Pendudukan Jepang di Jawa (Gunseikan), Letnan Jenderal Kumakici Harada, pada 1 Maret 1945 mengumumkan rencana pembentukan Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Lembaga ini akhirnya terbentuk pada 29 April 1945 melalui Maklumat Gunseikan tanggal 29 April 1945. Pembentukan ini adalah langkah konkrit pelaksanaan Janji Kemerdekaan tersebut.

Susunan Pengurus BPUPKI terdiri dari badan perundingan dan kantor tata usaha. Struktur badan perundingan terdiri dari seorang Kaico (ketua), dua orang Fuku Kaico (Ketua Muda), 60 orang anggota, termasuk 4 orang dari golongan Cina, 1orang dari golongan Arab dan 1 orang peranakan Belanda. Anggota istimewa (Tokubetsu Iin) BPUPKI sebanyak 8 orang. Anggota BPUPKI dilantik oleh Letnan Jenderal Yuichiro Nagano yang menggantikan Kumakichi Harada pada 26 April 1945.

Nasehat Gunseikan pada saat pembukaan Sidang

Wakil Ketua BPUPKI
Raden Panji Suroso

Ketua BPUPKI
dr. Radjiman Wedyodiningrat
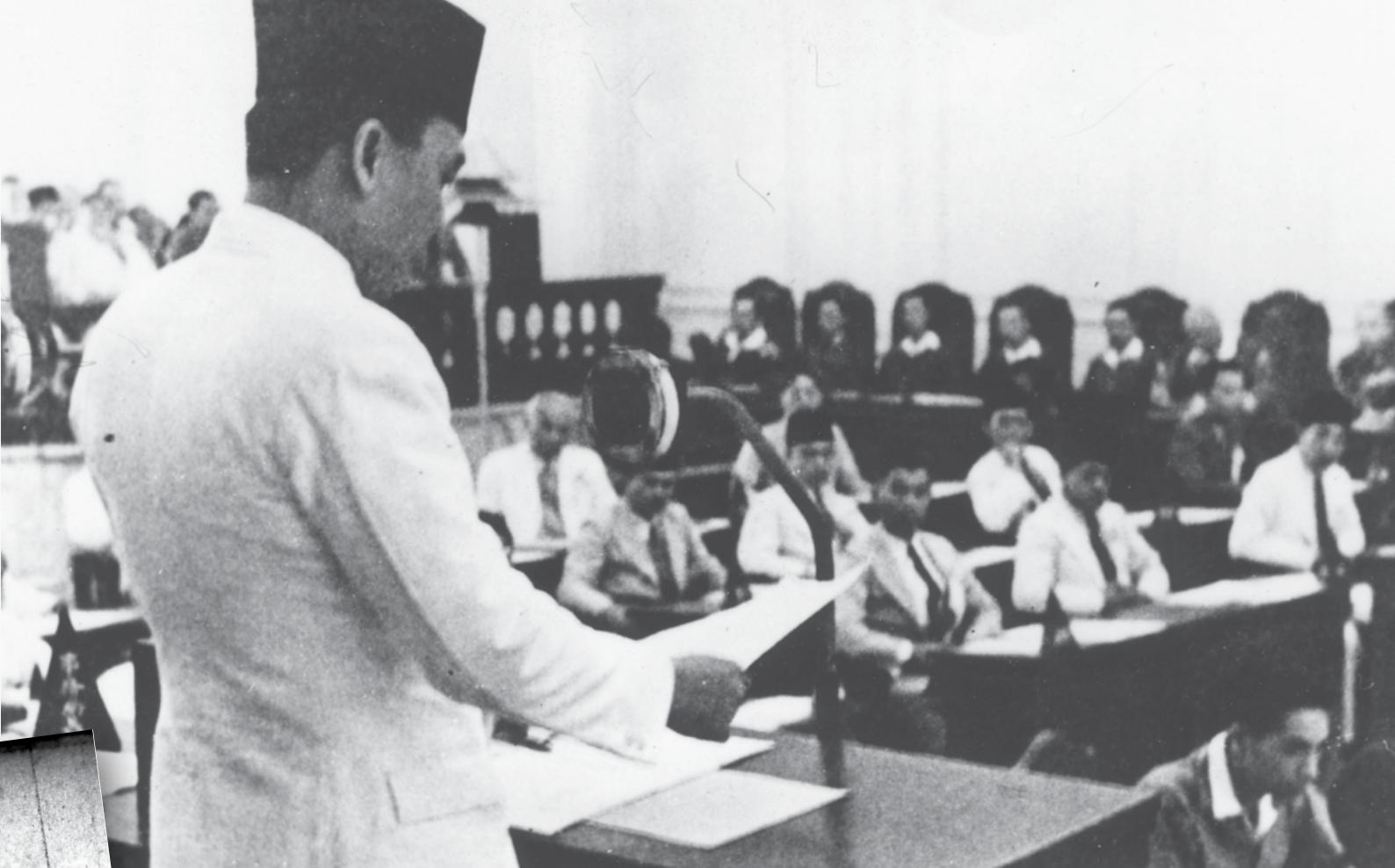
Sidang BPUPKI. (Dok. Museum Perumusan Naskah Proklamasi)
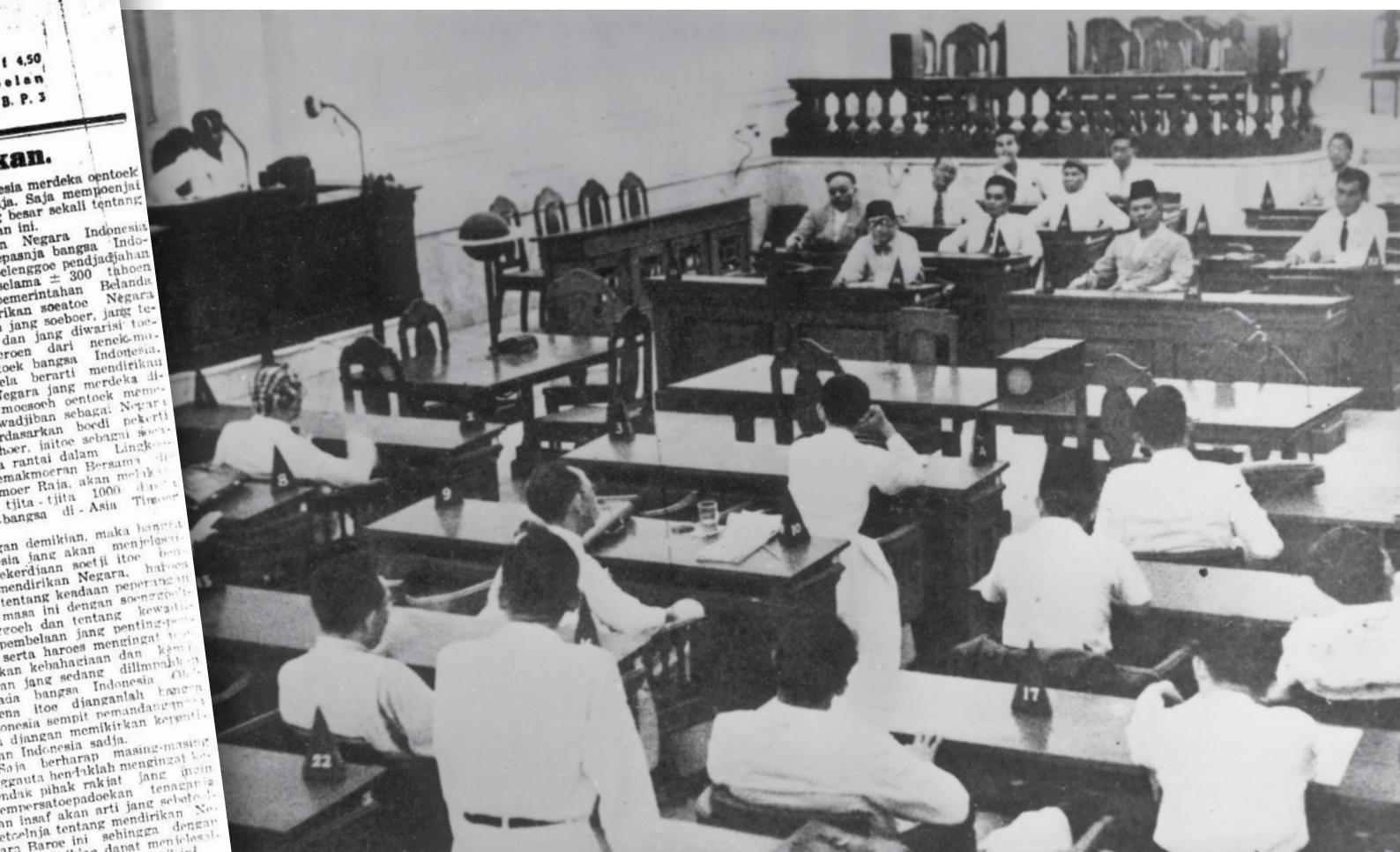
Raden Panji Suroso

Raden Pandji Soeroso lahir pada 3 November 1895 di Porong, Keresidenan Surabaya, Jawa Timur.Pada masa Jepang berkuasa di Indonesia R.P. Soeroso menjadi ketua Putera daerah Malang yang kemudian ditunjuk untuk menjadi Sucokan Kedu (Gubernur Jawa Tengah-sekarang).Selama menjabat menjadi Sucokan, R.P Soeroso aktif mengobarkan semangat kebangsaan kepada lurah-lurah di berbagai desa dan kabupaten di wilayah tugasnya.Pada awal kemerdekaan R.P. Soeroso ditunjuk sebagai wakil ketua BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) pada tahun 1945 yang di ketuai Oleh Radjiman Wedyodiningrat.Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, R.P Soeroso diangkat oleh Presiden Soekarno sebagai Gubernur Provinsi Jawa tengah merangkap Residen Kedu.Jabatan R.P Soeroso cukup sulit karena secara de jure kekuasaan di tangan sekutu sedangkan secara de facto masih berada di tangan jepang.

Pada awal pembukaan Sidang pertama BPUPKI dilakukan pengibaran bendera Hinomaru oleh AK Pringgodigdoo dan pengibaran Bendera Merah putih oleh Toyohiko Masuda. Peristiwa ini membangkitkan semangat para anggota BPUPKI untuk segera menyelesaikan persiapan kemerdekaan Indonesia. Sidang Pertama BPUPKI berlangsung dari 29 Mei sampai 1 Juni 1945. Masa sidang kedua BPUPKI berlangsung dari 10 sampai dengan 17 Juli 1945.

BPUPKI mulai mengadakan sidang pertama menjawab pertanyaan ketua sidang dr. Radjiman tentang dasar bagi Negara Indonesia yang akan merdeka nantinya.

Salah satu yang berpidato adalah Ki Bagus Hadikusumo yang mengajukan Islam sebagai dasar Negara. Soekarno pada 1 Juni 1945 mengusulkan dasar negara dalam 3 istilah: Pancasila , Trisila dan Ekasila.

TJAHAJA

PENERBIT: TJABANG BANDUNG „DJAWA SINBUN KAI"
GABOENGAN PERSOERATKABARAN DJAWA.

Harga langganan 3 boelan

Pelantikan Badan Penjelidik.

Dihadliri oleh Saikoo Sikikan dan Pembesar² Tinggi.

Amanat Saikoo Sikikan.

Hadlirin jang terhormat,

Kemerdekaan Indonesia adalah soeatoe boekti jang njata tentang toedjoean perang soetji sekarang ini, jang timboelnja memang berdasarkan tjita-tjita jang gilang-gemilang jang ditjiptakan semendjak berdirinja Negara Dai Nippon.

Akan tetapi oesaha oentoek mendirikan Negara Merdeka jang baroe boekanlah oesaha jang moedah, lebih-lebih lagi djika tidak dengan djalan mempeladjari, menjelidiki dan merentjanakan dengan saksama dan teliti segala oesaha oentoek menegoehkan kekoeatan pembelaan, dan soal-soal jang mendjadi dasar Negara, maka soedah barang tentoelah bahwa pekerdjaan moelia dalam pembentoekan Negara Merdeka dikemoedian hari, tak akan mempoenjai pokok dasar jang kokoh dan tegoeh.

Pada hari ini, bertempat diroeangan ini moelai dilakoekan langkah pertama dalam pekerdjaan Dokuritu Zyunbi Tyoosakai oentoek menjelidiki serta merentjanakan dasar oesaha itoe dengan sedalam-dalam dan seteliti-telitinja.

Berhoeboeng dengan itoe maka saja mempoenjai pengharapan besar pada Badan ini dan toean-toean Giin hendaklah menginsafi dalam hati sanoebari toean-toean betapa penting dan beratnja kewadjiban toean-toean serta memenoehi kewadjiban toean-toean oentoek menjelesaikan oesaha jang semoelia itoe sehingga tertjatatlah peristiwa jang tjemerlang ini dalam riwajat pembentoekan Negara Indonesia Merdeka.

Djakarta, tanggal 28, boelan 5, tahoen Syoowa 20 (2605).

SAIKOO SIKIKAN.

Oepatjara menaikkan Hinomaru dan Sang Merah Poetih.

Oleh para anggauta „Badan Penjelidik".

Dalam soeasana pagi jang sedjoek serta riang gembira pada tg. 25/5 djam 10.00 segenap anggauta istimewa „Badan penjelidik oesaha - oesaha persiapan kemerdekaan" berkoempoel didepan gedoeng Tyuuoo Sangi In oentoek melakoekan oepatjara menaikkan bendera Hinomaru dan bendera kebangsaan „Sang Merah Poetih".

Peristiwa sematjam ini adalah kedjadian jang pertama dalam sedjarah Pemerintah Balatentara Dai Nippon di-Djawa, sebagai tindakan oentoek memperkenankan pemakaian bendera kebangsaan Indonesia dikantor - kantor resmi.

Meskipoen oepatjara ini hanja dilakoekan dengan diam dan sangat sederhana, tetapi keadaan ini menimboelkan irama jang menggetarkan kalboe hadlirin.

Bermoela dinaikkan bendera Hinomaru jang dipimpin oleh t. Mr. A. Gaffar Pringgodigdo Zimukyoku Zityoo Badan Penjelidik dan kemoedian disoesoel dengan menaikkan „Sang Merah Poetih" dibawah pimpinan t. Masuda anggauta istimewa badan tsb. jang djoega merangkap Zimukyoku Zityoo. Ketika kedoea bendera kebangsaan itoe - berkibar dioedara, maka segenap hadlirin bersama - sama menoendoekkan kepala atau memberi salam dengan chidmat oentoek menjatakan hormatnja.

Pidato anggota BPUPKI (Dok. Museum Perumusan Naskah Proklamasi)

Sidang BPUPKI. (Dok. Museum Perumusan Naskah Proklamasi)

Menyikapi hasil sidang pertama, BPUPKI membentuk panitia kecil di bawah pimpinan Ir. Soekarno dengan anggota : Drs. Moh. Hatta, Soetardjo Kartohadikusmo, Wachid Hasjim, Ki Bagus Hadikusumo, Oto Iskandardinata, Moh. Yamin, dan A.A. Maramis, Panitia Kecil ini bertugas menampung usul dan konsep para anggota BPUPKI. Mereka mengadakan rapat dengan 38 anggota BPUPKI yang juga anggota Chuo Sangiin. Rapat ini membentuk panitia kecil lainnya yang dikenal dengan sebutan panitia 9. Panitia menyusun rumusan Dasar Negara berdasarkan pemandangan umum. Hasil sidang dikenal sebagai Piagam Jakarta atau Gentlemen Agreement pada 22 Juni 1945.

Sidang kedua BPUPKI membahas wilayah Negara, rancangan UUD, pembentukan panitia perancang UUD.

Selasa Pon, 14 Agoest. 2605

Alamat Kantor Redaksi dan Administrasi
Yamato Basi Kita Doori 8, Djakarta
Telepon 3290 dan 3270 Djakarta
Pemimpin Oemoem:
R. Soekardjo Wirjopranoto

Asia

Sebeloem djagoeng berboenga, Indonesia pasti Merdeka

Boeng Karno, Boeng Hatta dan Dr. Radjiman tiba di Djakarta

Seboeah kapal pengangkoet moesoeh ditenggelamkan

Pengoemoeman Balatentera

Tentang pembentoekan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia

Pembentoekan Dewan Pimpinan Daerah Badan2 Kebaktian Djakarta Tokubetu Si

Persiapan menjongsong Gerakan Rakjat Baroe

Peta lokasi Gedung Pancasila tempat sidang BPUPKI diadakan

Ir. Soekarno
Drs. Moh. Hatta
A.A. Maramis
Moh. Yamin
Ahmad Soebardjo
Abdoel Kahar Moezakir
Wachid Hasjim
Haji Agus Salim
Abikoesno Tjokrosoerjoso

Pada 7 Agustus 1945, pemerintahan Tokyo memberikan ijin pembentukan PPKI. Untuk pembentukannya Jenderal Terauchi di Dalat (Vietnam) memanggil 3 tokoh Nasional Indonesia: ketua BPUPKI dr Radjiman, Ketua PPKI Ir Soekarno dan Wakil Ketua PPKI Drs. Moh. Hatta. Dalam pertemuan di Dalat pada 12 Agustus 1945, Jenderal Terauchi menyampaikan bahwa pemerintah Jepang memutuskan untuk memberikan kemerdekaan kepada bangsa Indoensia.

Sidang PPKI agustus 1945 (Dok ANRI, IPPHOS 34)

Rebo Paing, 8 Agoest. 2605

Alamat Kantor Redaksi dan Administrasi
Yamato Basi Kita Doori 8, Djakarta
Telepon 2250 dan 3270 Djakarta
Pemimpin Oemoem:
R. Soekardjo Wirjopranoto

HARI INI TANGGA

Dai Nippon men

Pidato radio P. J.

Nasihat Saikoo Siki

segenap bangsa Nipp

Berhoeboeng dengan pengoem

Panitia Persiapan Kemerd

Ketua BPUPKI
dr. Radjiman Wedyodiningrat

Ketua PPKI Ir. Soekarno

Wakil Ketua PPKI
Drs. Moh. Hatta

Pada tanggal 9 Agustus 1945, tiga anggota PPKI: Ir. Soekarno, Drs. M Hatta dan dr. Radjiman Wedyodiningrat datang ke Markas Besar Tentara Jepang Wilayah Selatan di Dalat, Vietnam menemui Panglima Wilayah Selatan, Jenderal Besar Terauchi Hisaichi. Dalam perjalanan tersebut rombongan menginap semalam di Singapura.

Tim melanjutkan perjalanan menuju Dalat dengan terlebih dahulu singgah di Saigon (Ho Chi Minh City) dan bermalam disana. Dari Saigon mereka berangkat pagi-pagi sekali menuju Dalat. Dalam pertemuan tersebut. Jenderal Terauchi mengatakan bahwa pemerintah Jepang di Tokyo memutuskan memberikan kemerdekaan bagi seluruh Hindia Belanda.

K.R.T. Radjiman Wedyodiningrat

dr. K.R.T. Radjiman Wedyodiningrat lahir pada tanggal 21 April 1879 di Desa Melati, Kampung Glondongan, Kota Yogyakarta.Megawali pendidikannya di Europesche Lagere School (ELS) pada tahun 1893. Kemudian ia melanjutkan pendidikan di Sekolah Dokter Jawa, setelah tamat dari Sekolah Dokter Jawa, Radjiman bekerja sebagai dokter pemerintah di Rumah Sakit Weltevreden (sekarang Rumah Sakit Angkatan Darat) di Jakarta, kemudian berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Tugas terakhir sebagai dokter pemerintah dijalaninya di Rumah Sakit Jiwa di Lawang.Periode bertugas sebagai dokter pemerintah ini diselingi dengan tugas sebagai Asisten Leraar di STOVIA. Kesempatan itu dimanfaatkan Radjiman untuk melanjutkan studinya, sehingga pada tahun 1904 ia memperoleh ijazah Inlandsche Art.

Perjuangan Radjiman Wedyodiningrat dimulai saat bergabung dengan organisasi bercirikan nasionalisme, Boedi Utomo.Ia sudah tercatat sebagai anggota sejak organisasi ini didirikan pada tahun 1908. Enam tahun kemudian, 1914, ia sudah menduduki posisi sebagai Ketua Budi Utomo. Pemikiran kebangsaannya dipenuhi dengan semangat budaya jawa yang tentunya mengakomodir budaya lain, sehingga pemikirannya inilah yang menjadi awal berkembangnya kebangsaan Indonesia. Dalam perjuangannya, ia dikenal juga sebagai Ketua Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Ia menjadi salah satu peletak dasar Negara Republik Indonesia.

Ir. Soekarno

Soekarno adalah tokoh terpenting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Soekarno lahir dengan nama Koesno Sosrodihardjo di Surabaya, Jawa Timur tanggal 6 Juni 1901. Soekarno termasuk salah seorang penduduk pribumi yang beruntung pada jamannya, karena dapat menikmati pendidikan cukup yang hal ini tidak dimiliki oleh semua orang pribumi.Mula-mula Soekarno bersekolah di Volkschool (Sekolah Rakyat), Standard School, Europeesche Largere School di Sidoarjo, Jawa Timur. Kemudian pada tahun 1915 ia melanjutkannya di HBS Surabaya, dan lima tahun kemudian melanjutkan di THS (Sekolah Tinggi Tehnik) di Bandung. Masa pendidikan di Perguruan Tinggi dapat diselesaikannya pada tahun 1925 dengan menyandang Sarjana Tehnik atau Insinyur.Selain belajar pendidikan formal, Soekarnopun banyak belajar tentang politik dari seorang politikus kesohor bernama Haji Omar Said Tjokroaminoto. Bahkan Soekarno pernah ikut tinggal bersamanya ketika masih di Surabaya. Hingga lulus dari Perguruan Tinggi pada tahun 1925 Soekarno mendirikan dan menjadi Ketua Algemeene Studie Club (ASC) di Bandung, yaitu suatu perhimpunan pelajar/mahasiswa yang berjiwa nasionalisme. Selanjutnya pada tahun 1927 bersama-sama dengan Mr. Sunario, Soekarno mendirikan sebuah organisasi pergerakan yaitu Perserikatan Nasional Indonesia, yang kemudian pada bulan Mei 1928 diubah namanya menjadi Partai Nasional Indonesia (PNI).

Perjuangan Soekarno dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia membuat Soekarno beberapa kali ditangkap oleh pihak Belanda. Soekarno pernah diasingkan ke Bengkulu, Padang, Ende dan Digul.Pada awal masa Pendudukan Jepang, Soekarno bersama dengan Drs. Moh. Hatta, Ki Hajar Dewantoro dan K.H.M. Mansur mendirikan dan memimpin "Pusat Tenaga Rakyat" atau PUTERA.

Saat sidang BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) tanggal 1Juni 1945, Ir. Soekarno mengemukakan gagasan tentang dasar negara yang disebutnya Pancasila.Tanggal 7 Agustus 1945, menjelang Proklamasi Kemerdekaan RI, Soekarno terpilih sebagai Ketua Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI).Tanggal 17 Agustus 1945, Ir Soekarno dan Drs. Mohammad Hatta memproklamasikan kemerdekaan Indonesia di Jl. Pegangsaan Timur 56.Saat sidang PPKI, 18 Agustus 1945, Ir.Soekarno sebagai Presiden Republik Indonesia yang pertama didampingi Moh.Hatta sebagai Wakil Presiden

Drs. Moh. Hatta

Mohammad Hatta lahir di Fort de Kock (sekarang Bukittinggi, Sumatera Barat), Hindia Belanda, 12 Agustus 1902.Moh.Hatta menyelesaikan pendidikan di Europese Lagere School (ELS; setingkat Sekolah Dasar) di Bukittinggi dan Meer Uitgebreid Lagere Onderwijs (MULO; setingkat Sekolah Menengah Pertama) di Padang. Sesudah itu ia memasuki Handels Middelbare School (Sekolah Menengah Ekonomi) di Jakarta. Tamat dari sekolah ini, pada tahun 1921 ia berangkat ke negeri Belanda untuk mengikuti kuliah di Handels Hogere School (Sekolah Tinggi Ekonomi) di Rotterdam.

Di negeri Belanda Moh. Hatta aktif dalam Indische Vereniging (kemudian berganti nama menjadi Indonesische Vereniging dan akhirnya Perhimpunan Indonesia). Dari kedudukan sebagai anggota biasa, ia dipercayai menjadi bendahara merangkap anggota dewan redaksi majalah Hindia Putera (kemudian menjadi Indonesia Merdeka), dan akhirnya selama empat tahun berturut-turut (1926 – 1930) menjadi ketua Perhimpunan Indonesia. Setelah 11 tahun belajar di Belanda memperoleh gelar sarjana ekonomi.
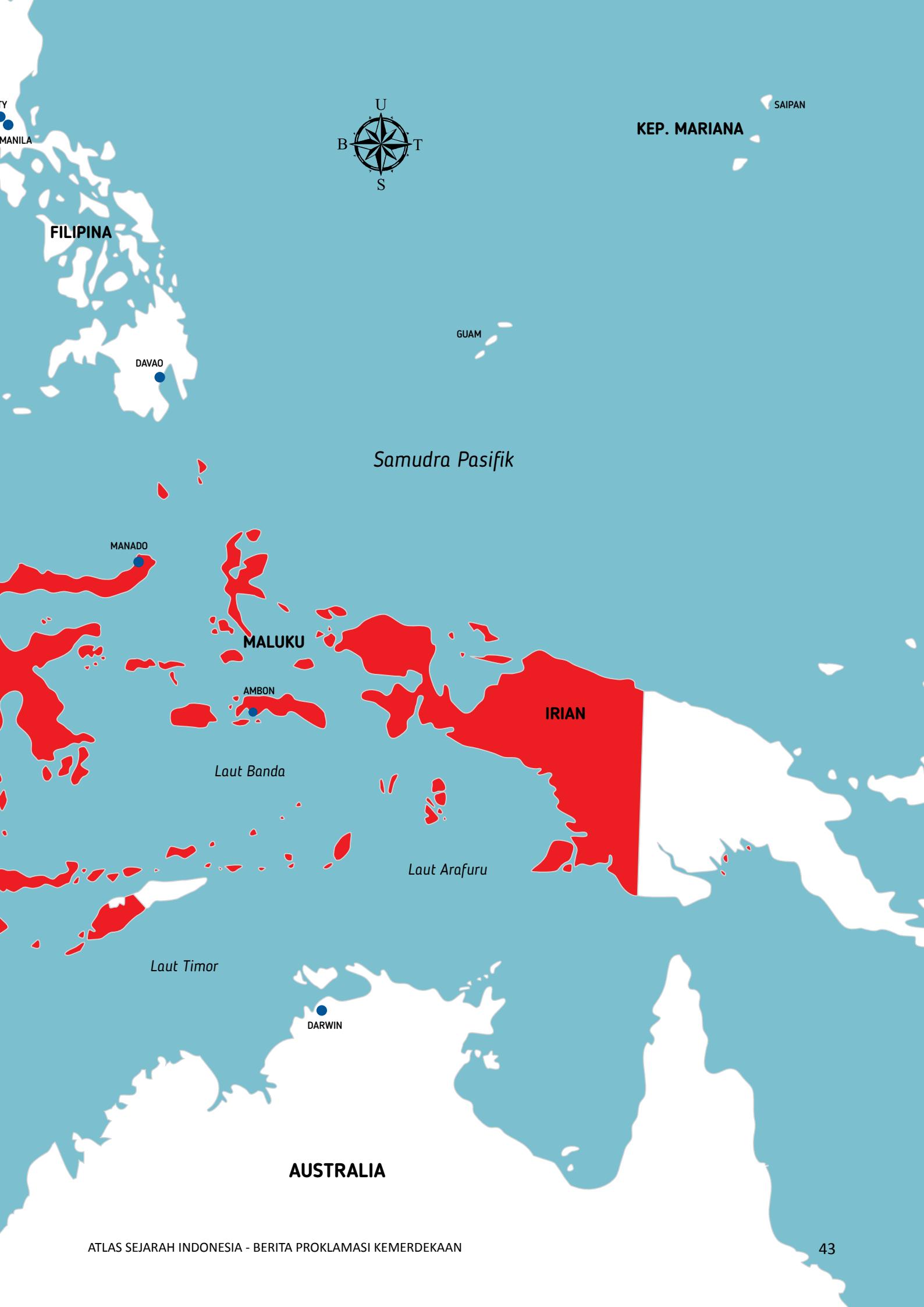
Tanggal 5 Juli 1932 Moh.Hatta tiba di Indonesia dan mulai memfokuskan dirinya untuk memimpin PNI (partai Nasional Indonesia) Baru.Ia meletakkan dasar perjuangan bagi PNI – baru yang intinya adalah, mendidik rakyat dalam hal-hal politik dan sosial dengan memperhatikan asas-asas kedaulatan rakyat.

Pada masa Pendudukan Jepang tahun 1942, Moh.Hatta dan kawan-kawannya bekerja sebagai penasihat Pemerintah pendudukan Jepang. Dalam jabatan ini ia berusaha mencegah diberlakukannya peraturan-peraturan yang dapat melukai perasaan rakyat, baik yang bersifat agama maupun norma-norma sosial.Pada tanggal 7 September 1944 Perdana Menteri Koiso mengucapkan janji bahwa Indonesia akan diberi kemerdekaan. Sehubungan dengan janji itu, pada bulan Mei 1945 dibentuk Dokuritsu Junbi Cosakai (Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia; BPUPKI).Dalam BPUPKI ini Moh.Hatta duduk sebagai anggota panitia kecil yang bertugas menyusun undang-undang dasar.

Tanggal 17 Agustus 1945 teks proklamasi dibacakan oleh Soekarno didampingi oleh Moh.Hatta di jalan Pegangsaan Timur 56 Jakarta.Tanggal 18 Agustus 1945, sidang PPKI secara aklamasi memilih Soekarno dan Moh. Hatta masing-masing sebagai Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia.

Perjalanan tiga tokoh: dr Radjiman, Ir Soekarno dan Drs. Moh. Hatta menuju Dalat, Vietnam

U
B
T
S
KEP. MARIANA
SAIPAN
MANILA
FILIPINA
GUAM
DAVAO
Samudra Pasifik
MANADO
MALUKU
AMBON
IRIAN
Laut Banda
Laut Arafuru
Laut Timor
DARWIN
AUSTRALIA
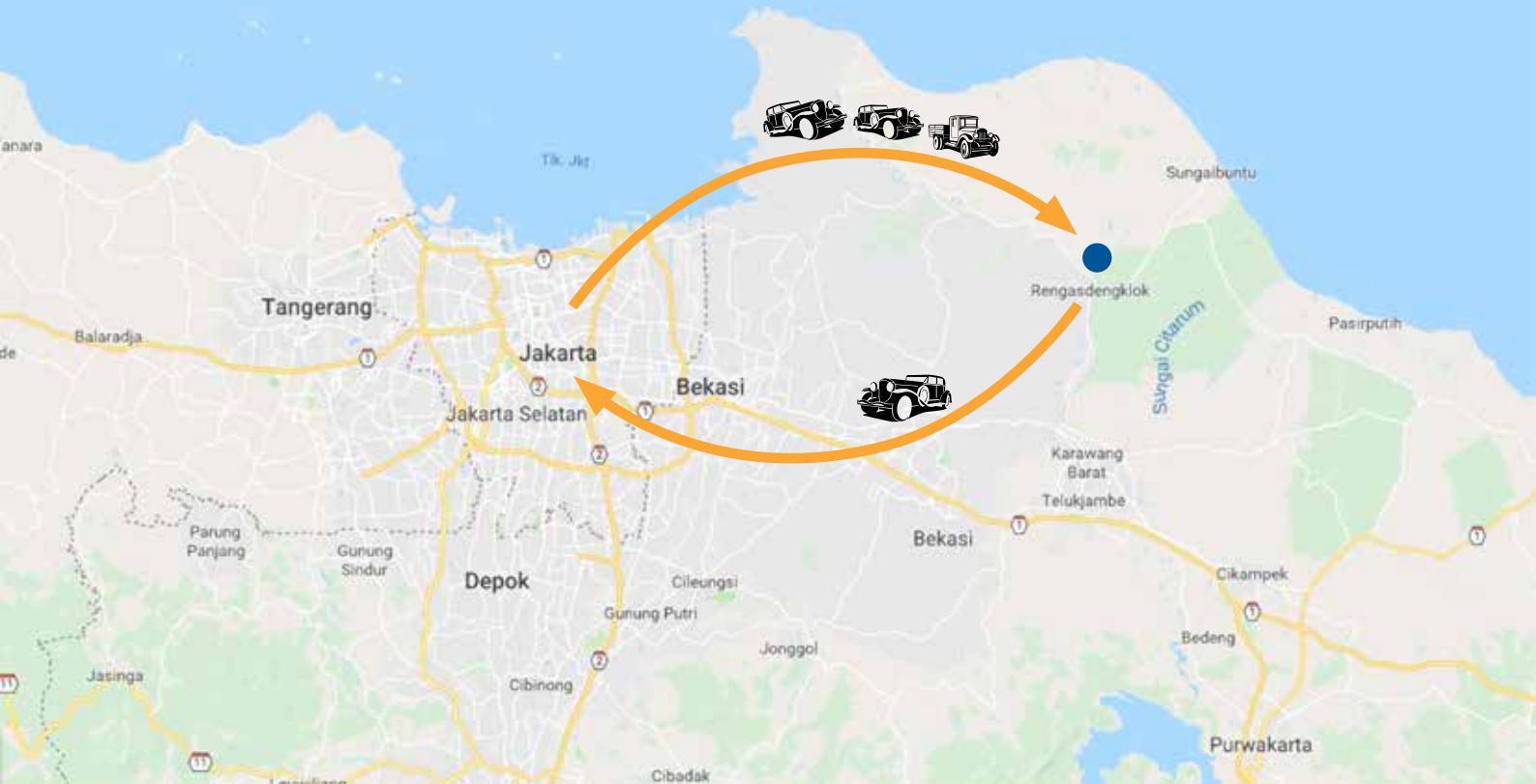
Peristiwa Rengasdengklok

Tiga tokoh meninggalkan kota Dalat pada 14 Agustus 1945 dan mengetahui penyerahan Jepang kepada Sekutu pada 15 Agustus 1945.

Setibanya di tanah air, mereka dihadapkan pada tuntutan untuk segera memproklamasikan kemerdekaan. Muncul perbedaan antara mereka dan Golongan Muda. Perbedaan ini menyebabkan Soekarno dan Hatta diculik oleh golongan muda pemuda ke Rengasdengklok. Namun akhirnya mereka mengizinkan Soekarno dan Hatta kembali ke Jakarta untuk merapatkan rencana kemerdekaan. Hal ini atas usaha Mr. Ahmad Soebardjo.

Rumah tempat dibawanya Bung Karno dan Bung Hatta di Rengasdengklok. Dok. Musnaspro
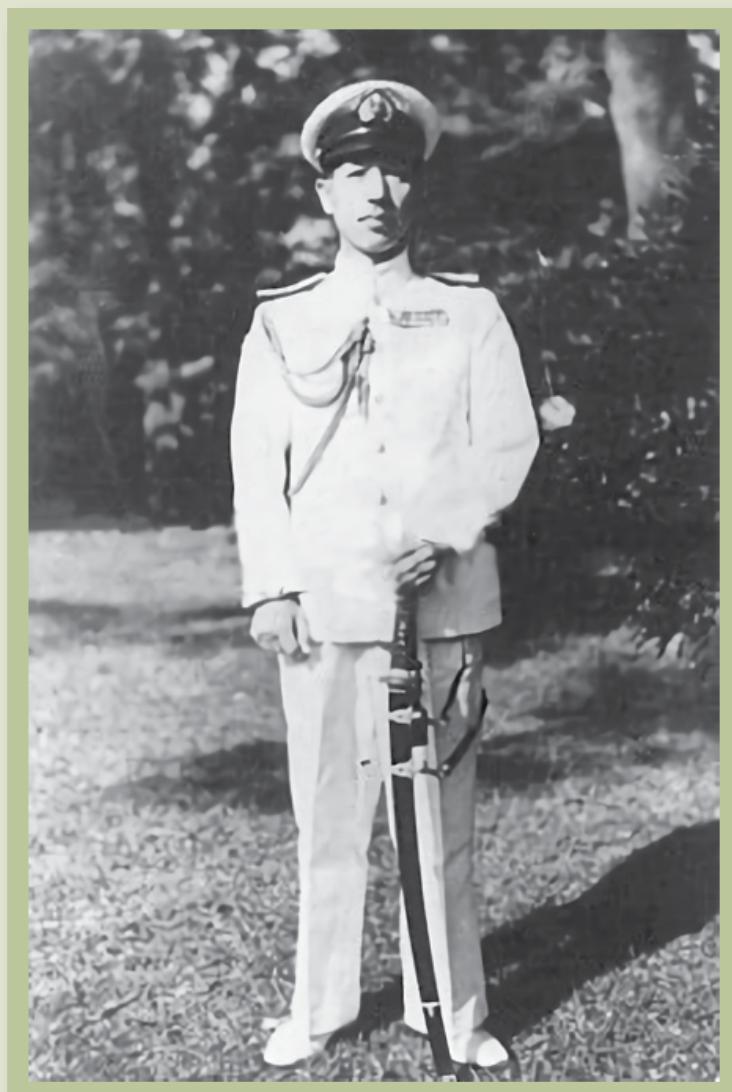
16 Agustus 1945 dini hari sekelompok pemuda menjemput Bung Karno dan Bung Hatta untuk dibawa ke Rengasdengklok, Karawang, Jawa Barat.

16 Agustus 1945 pukul 17.30, Ahmad Subardjo dan Jusuf Kunto menjemput Bung Karno dan Bung Hatta untuk dibawa kembali ke Jakarta

Perumusan Naskah Proklamasi

Setelah di Jakarta, tokoh pergerakan kemerdekaan memilih Rumah Laksamana Tadashi Maeda untuk menyusun naskah proklamasi atas saran dari Mr. Ahmad Soebardjo. Pemilihan ini mempertimbangkan faktor keamanan bagi perumusan naskah proklamasi.
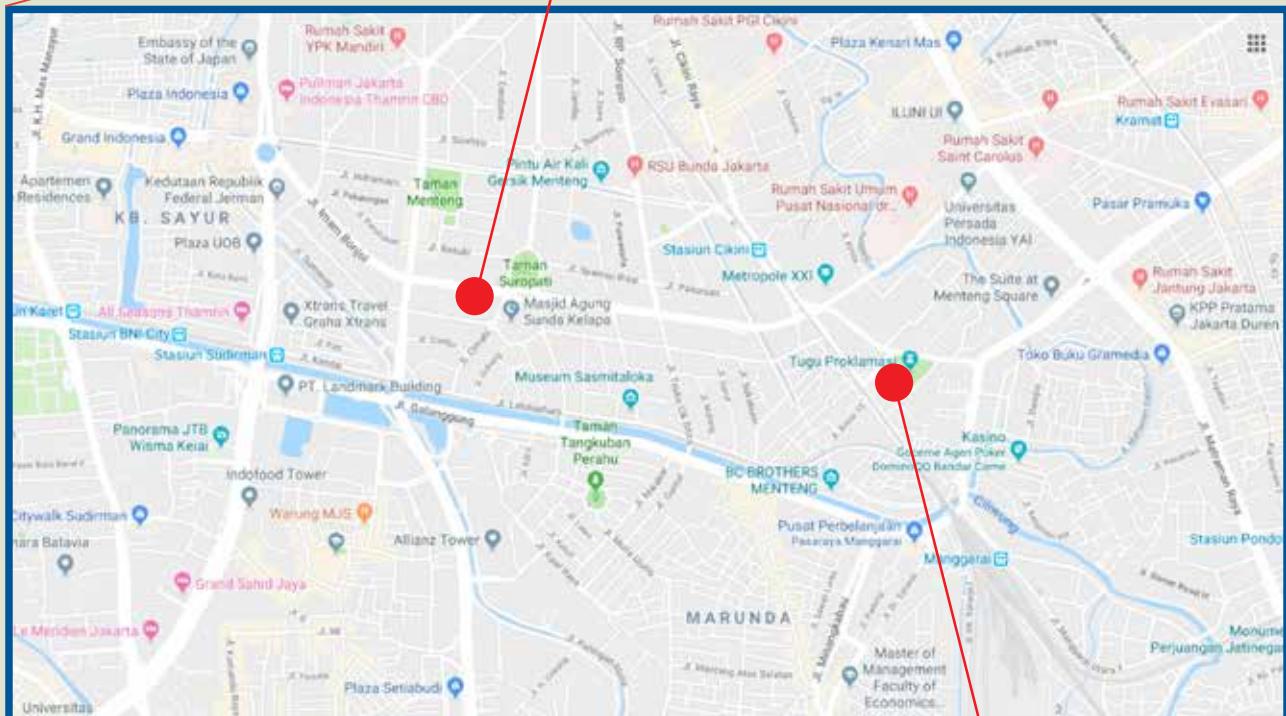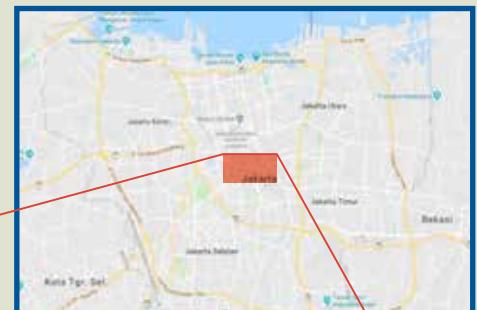
Laksamana Tadashi Maeda. Dok. Musnaspro

rumah Laksamana Maeda di Jalan Imam Bonjol No. 1, Jakarta. (Dok. Museum Perumusan Naskah Proklamasi)

JAKARTA

Pada tanggal 17 Agustus 1945 pukul 02.00 WIB, Soekarno memimpin rapat persiapan kemerdekaan dan perumusan naskah proklamasi kemerdekaan di rumah Laksamana Maeda di Jalan Imam Bonjol No. 1, Jakarta. Hadir dalam rapat tersebut diantaranya adalah Moh. Hatta, Ahmad Soebardjo, Soekarni, B.M. Diah, Sudiro dan Sayuti Melik.

Pada tanggal 17 Agustus 1945 pukul 10.00 WIB, Soekarno didampingi Hatta membacakan teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di Jalan Pegangsaan Timur No. 56, Jakarta. Pembacaan naskah proklamasi diikuti pengibaran bendera Merah Putih oleh Latief Hendraningrat yang menggantikan Kasman Singodimedjo.

Tugu Proklamasi, Jalan Pegangsaan Timur No. 56. (Dok. Perpustakaan Nasional)

Pembacaan Naskah Proklamasi

Proklamasi.

Kami bangsa Indonesia dengan ini menjatakan kemerdekaan Indonesia.
Hal² jang mengenai pemindahan kekoeasaan d.l.l., diselenggarakan dengan tjara saksama dan dalam tempoh jang sesingkat-singkatnja.

Djakarta, 17-8-'05
Wakil² bangsa Indonesia.

PROKLAMASI.

Kami bangsa Indonesia dengan ini menjatakan Kemerdekaan Indonesia.

Hal-hal jang mengenai pemindahan kekoeasaan d.l.l., diselenggarakan dengan tjara saksama dan dalam tempo jang sesingkat-singkatnja.

Djakarta, hari 17 boelan 8 tahoen 05.

Atas nama bangsa Indonesia.

Soekarno/Hatta.

Pembacaan teks proklamasi dilakukan pada tanggal 17 Agustus 1945 di kediaman Soekarno di jalan Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta (sekarang menjadi jalan Proklamasi). Pembacaan teks proklamasi dilakukan oleh Ir. Soekarno didampingi oleh Moh.Hatta. Setelah pembacaan Proklamasi Kemerdekaan selesai, kemudian dilanjutkan dengan upacara pengibaran bendera Merah Putih oleh Latief Hendraningrat dan Suhud Sastro Kusumo.

TEMPAT-TEMPAT BERSEJARAH SAAT INI

Rumah Rengadengklok saat ini (http://www.disparbud.jabarprov.go.idwisatastcontent.phpid=88&lang=id)

Rumah kediaman Laksamana Tadashi Maeda yang kini menjadi Museum Perumusan Naskah Proklamasi. (Dok. Museum Perumusan Naskah Proklamasi)

Tugu Halilintar tempat pembacaan naskah Proklamasi Kemerdekaan oleh Ir. Soekarno.
(Dok. Museum Perumusan Naskah Proklamasi)
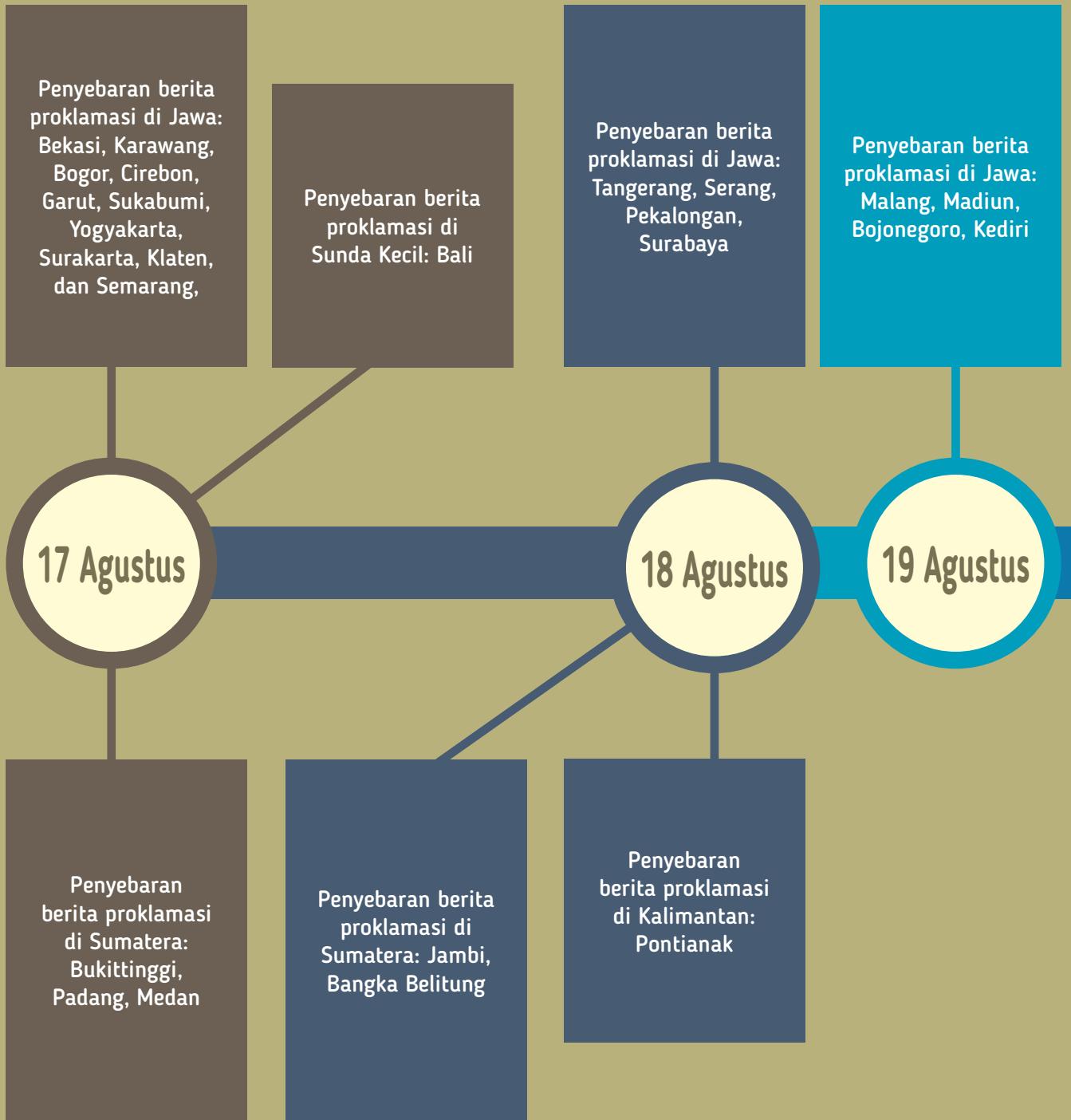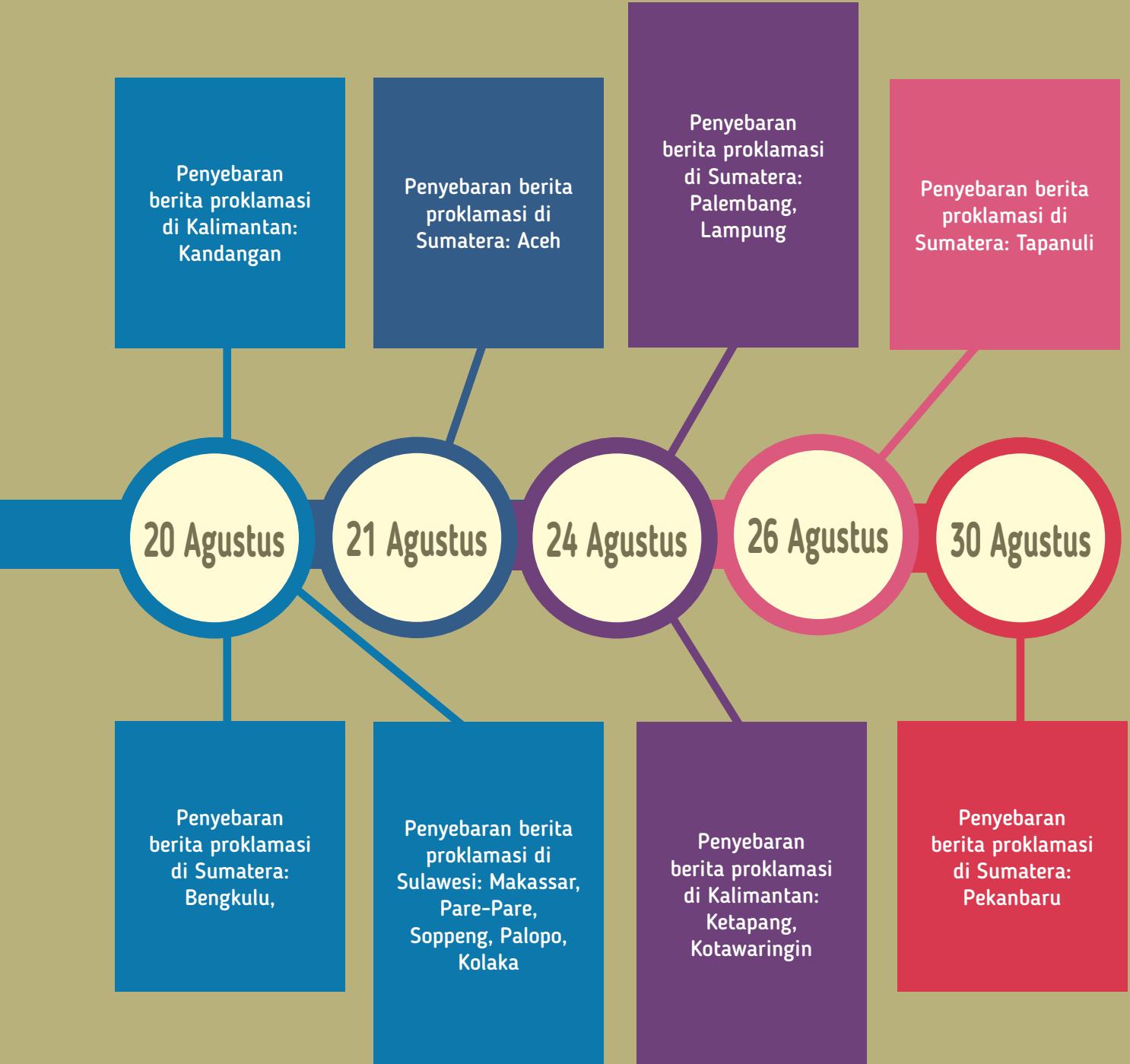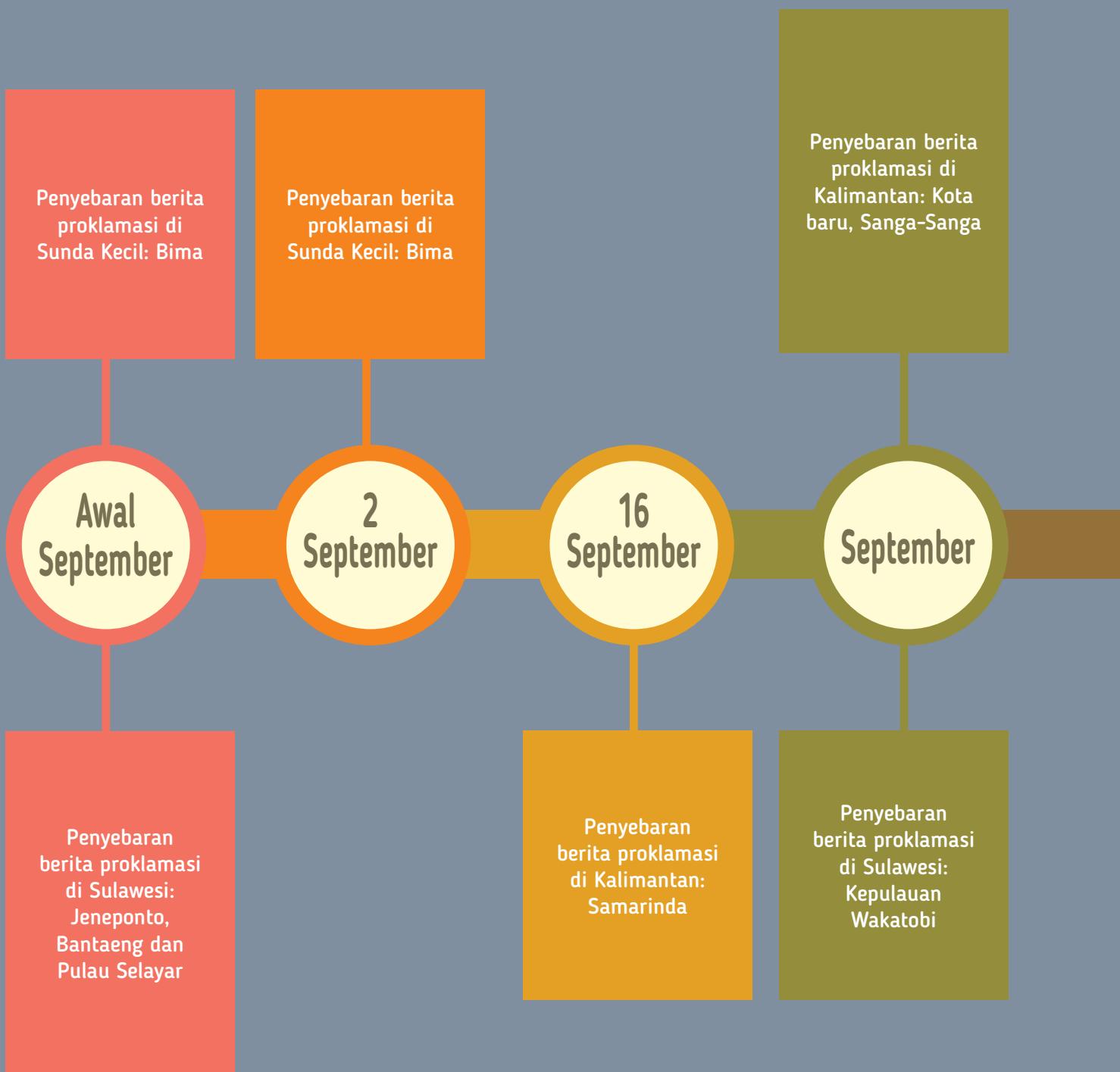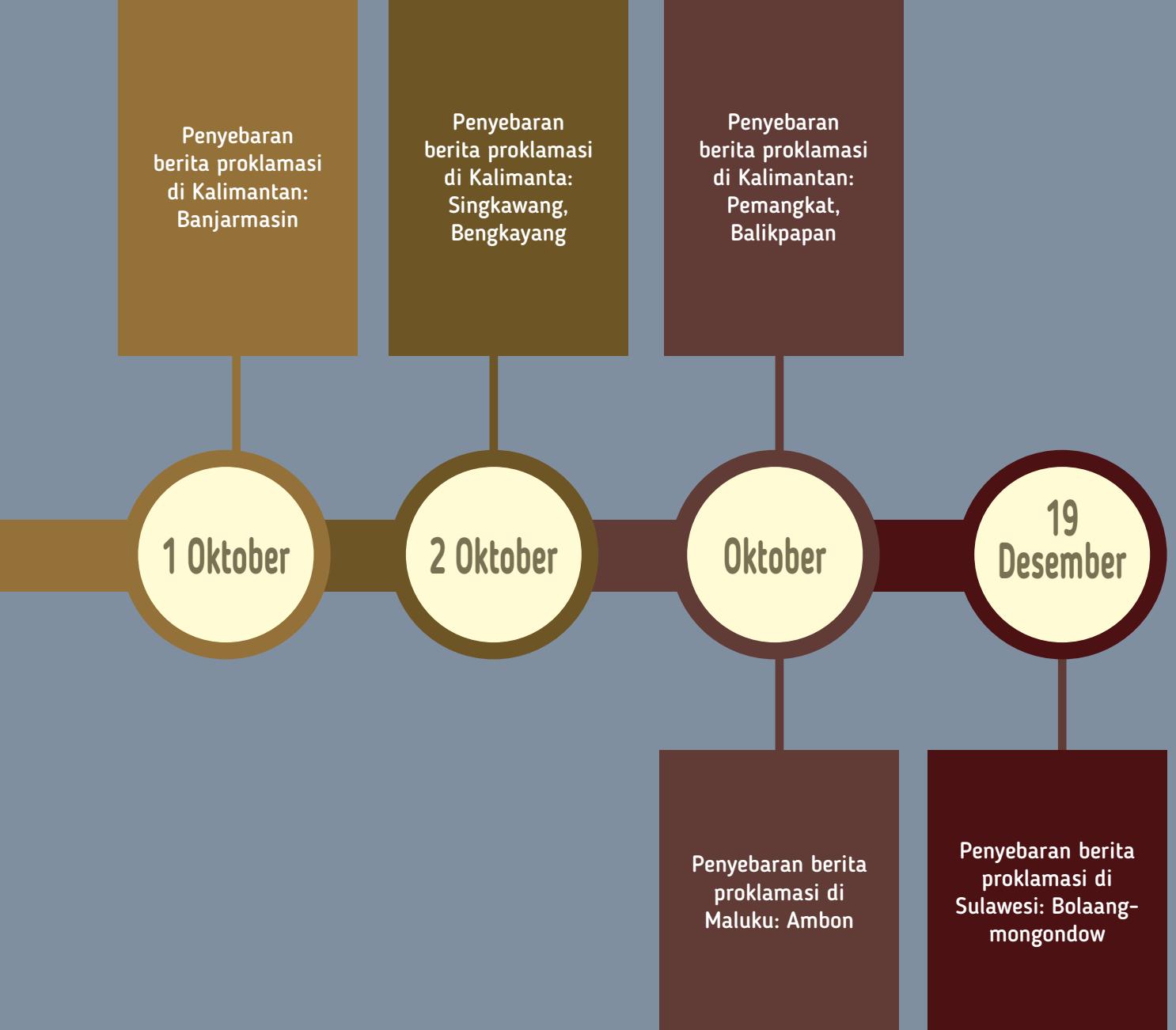
BAB III
PENYEBARAN BERITA PROKLAMASI

LINI MASA PENYEBARAN BERITA PROKLAMASI KEMERDEKAAN

Penyebaran berita proklamasi di Kalimantan: Kandangan
Penyebaran berita proklamasi di Sumatera: Aceh
Penyebaran berita proklamasi di Sumatera: Palembang, Lampung
Penyebaran berita proklamasi di Sumatera: Tapanuli
20 Agustus
21 Agustus
24 Agustus
26 Agustus
30 Agustus
Penyebaran berita proklamasi di Sumatera: Bengkulu,
Penyebaran berita proklamasi di Sulawesi: Makassar, Pare-Pare, Soppeng, Palopo, Kolaka
Penyebaran berita proklamasi di Kalimantan: Ketapang, Kotawaringin
Penyebaran berita proklamasi di Sumatera: Pekanbaru

Penyebaran berita proklamasi di Sunda Kecil: Bima
Penyebaran berita proklamasi di Sunda Kecil: Bima
Penyebaran berita proklamasi di Kalimantan: Kota baru, Sanga-Sanga
Awal September
2 September
16 September
September
Penyebaran berita proklamasi di Sulawesi: Jeneponto, Bantaeng dan Pulau Selayar
Penyebaran berita proklamasi di Kalimantan: Samarinda
Penyebaran berita proklamasi di Sulawesi: Kepulauan Wakatobi

Penyebaran berita proklamasi di Kalimantan: Banjarmasin
Penyebaran berita proklamasi di Kalimanta: Singkawang, Bengkayang
Penyebaran berita proklamasi di Kalimantan: Pemangkat, Balikpapan
1 Oktober
2 Oktober
Oktober
19 Desember
Penyebaran berita proklamasi di Maluku: Ambon
Penyebaran berita proklamasi di Sulawesi: Bolaang-mongondow

Peta pembagian wilayah Indonesia pada masa kemerdekaan

Keterangan:
Pembagian Indonesia menjadi delapan provinsi berdasarkan rapat PPKI tanggal 18 Agustus 1945.

U
B
T
S
Samudra Parifik
Maluku
Sulawesi
AMBON
MAKASSAR
Laut Banda
Sunda Kecil
Laut Arafuru
Laut Timor

PENYEBARAN BERITA PROKLAMASI KEMERDEKAAN DI JAWA BARAT

1. Soekarno-Hatta membacakan teks proklamasi kemerdekaan di Jalan Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta.
2. Kantor berita Domei Jawa Barat di Bandung menerima telegram berita kemerdekaan pada 17 Agustus 1945 pukul 12.00.
3. Berita diterima oleh kalangan pemuda, seperti Yakub Gani dan langsung kembali ke Bekasi setelah menyaksikan pembacaan naskah proklamasi kemerdekaan oleh Soekarno.
4. Tokoh pemuda Karawang, seperti Mohammad Kosim, kemudian mengumumkan proklamasi kepada penduduk Kampung Babakan Cianjur, Karawang.
5. Informasi kemerdekaan Indonesia sampai di Bogor pada 17 Agustus 1945 siang. Berita tersebut disampaikan dari mulut ke mulut dan melalui radio yang umumnya diletakkan di tempat-tempat strategis.
6. Berita proklamasi kemerdekaan Indonesia di Cirebon pertama kali diterima oleh anggota PETA Arjawinangun, Nasuha. Ia memperoleh berita proklamasi dari siaran radio di kantor Kewedanaan Arjawinangun pada 17Agustus.

7. Informasi rencana kemerdekaan Indonesia sudah di terima Rakyat Garut melalui Ajengan Yusuf Tajiri, sejak 16 Agustus 1945, sehingga mereka menyambut gembira ketika mendengar berita proklamasi secara resmi melalui radio pada 17 Agustus 1945.
8. Berita Proklamasi kemerdekaan didengar para aktivis pergerakan di Sukabumi, terutama yang sering berkumpul di Jalan Cikiray 10B, pada 17 Agustus sore.
9. Berita proklamasi pertama kali diterima oleh para pegawai Kabupaten Tangerang, Marto Sugriwo dan Abdel Hanan melalui Mr. Datuk Jamin dan Mr. Sumanang, utusan dari Asrama Menteng 31 Jakarta pada tanggal 18 Agustus.
10. Rakyat Jawa Barat di Kabupaten Serang juga mendengar berita proklamasi dari mulut ke mulut, kemudian mereka menyambutnya dengan rasa gembira dan mengibarkan bendera merah-putih.

Jawa Barat

Jawa Barat sejak jaman kolonial Belanda memiliki kedudukan penting secara ekonomi maupun politik. Wilayah bagian selatan Jawa Barat yang kondisi geografisnya bergunung dan berbukit serta berudara sejuk dikuasai para tuan tanah dari Eropa dengan perkebunan sebagai investasi utamanya, misalnya Bandung, Sumedang, Garut, Tasikmalaya, Cianjur, Bogor, dan Sukabumi. Sementara wilayah bagian utara Jawa Barat dengan ciri geografis dataran rendah dan berawa-rawa, berudara panas dikuasai para tuan tanah dari etnis Cina, dengan pertanian sebagai basis utama investasinya, terutama di Jakarta, Bekasi, Karawang, Subang, Indramayu, Cirebon, Tangerang, dan Serang.

Dalam rangka menerapkan kebijakan otonomi kepada daerah jajahan, pemerintah Hindia Belanda membentuk Provinsi Jawa Barat pada 1925 berdasarkan Staatsblad 1925 nomor 378, dengan Bandung sebagai ibu kotanya. Di Jawa Barat pula pemerintah Hindia Belanda menandatangani rekapitulasi kekalahan mereka dari Jepang yang dilakukan di daerah Subang. Gubernur Jenderal Hindia Belanda Tjarda Starkenborg Stachouwer dan Panglima Militer Ter Poorten menandatangani rekapitulasi di lapangan terbang Kalijati, Subang, Jawa Barat, pada, 8 Maret 1942, pukul 17.15 Waktu Jawa. Isinya menyatakan penyerahan tanpa syarat kepada tentara Jepang.

Pada masa pendudukan Jepang, Wilayah Jawa Barat di bawah kekuasaan Tentara ke-16 yang menguasai Jawa. Pemerintahan militer Jepang terdiri dari Gunseireikan (panglima tentara) dengan Saiko Syikikan sebagai pucuk pimpinannya dan Gunseikan (kepala pemerintahan militer). Panglima Tentara ke-16 di Pulau Jawa, Letnan Jenderal Hitosyi Imamura dan Kepala Staf Mayor Jenderal Seizaburo Okasaki, ditugaskan membentuk pemerintahan militer di Jawa. Koordinator pemerintahan militer disebut Gunseibu

yang dibentuk di Bandung (Jawa Barat), Semarang (Jawa Tengah) dan Surabaya (Jawa Timur).

Untuk menjalankan pemerintahan di Jawa Barat,Panglima tentara ke-16 mengangkat Kolonel Matsui sebagai Gubernur Jawa Barat dibantu oleh Wakil Gubernur R. Pandu Suradiningrat dan pembantu Wakil Guberrnur Atik Suardi. Pada 29 April 1942, Gubernur Jawa Barat Matsui mengangkat beberapa orang menjadi residen di Jawa Barat yaitu: R. Adipati Aria Hilman Djajadiningrat sebagai Residen Banten yang berkedudukan di Serang, R.A.A. Surjadjajanegara sebagai Residen Bogor, R.A.A. Wiranatakusumah sebagai Residen Priangan berkedudukan di Bandung, Pangeran Aria Suriadi sebagai Residen Cirebon, R.A.A. Surjo sebagai Residen Pekalongan, dan R.A.A. Sudjiman Martadiredja Gandasubrata sebagai Residen Banyumas.

Berbeda dengan pemerintah Hindia Belanda yang cenderung curiga terhadap pergerakan nasional, pemerintah pendudukan Jepang bekerja sama dengan kalangan pergerakan. Buktinya, mereka membebaskan para pemimpin pergerakan Indonesia yang ditawan atau dibuang oleh pemerintah Hinda Belanda. Selain itu juga membentuk organisasi-organisasi propaganda yang mendukung pemerintah pendudukan Jepang. Mulai dari kalangan ulama hingga kalangan nasionalis kebangsaan diajak kerja sama. Mereka dilibatkan dalam organisasi-organisasi propaganda mulai dari Gerakan 3A, Putera, Jawa Hokokai, Seinendan, Keibodan, Fujinkai, Heiho dan Peta. Selain itu para tokoh pergerakan dilibatkan dalam Chuo Sangi In, sebagai dewan penasehat kantor pemerintahan pendudukan Jepang.

Kantor Berita Domei Bandung menerima berita proklamasi kira-kira jam 11.15 hari Jum'at tanggal 17 Agustus 1945, berita ini diterima oleh AZ Palindih, Muhammad Adam, Lalu Daila dan Matulessy. Berita proklamasi ini kemudian disebarluaskan oleh RRI Bandung melalui pemancar Bandung. Tampak RRI Bandung yang menyiarkan berita proklamasi. (Dok. Museum Perumusan Naskah Proklamasi)

Menjelang Proklamasi
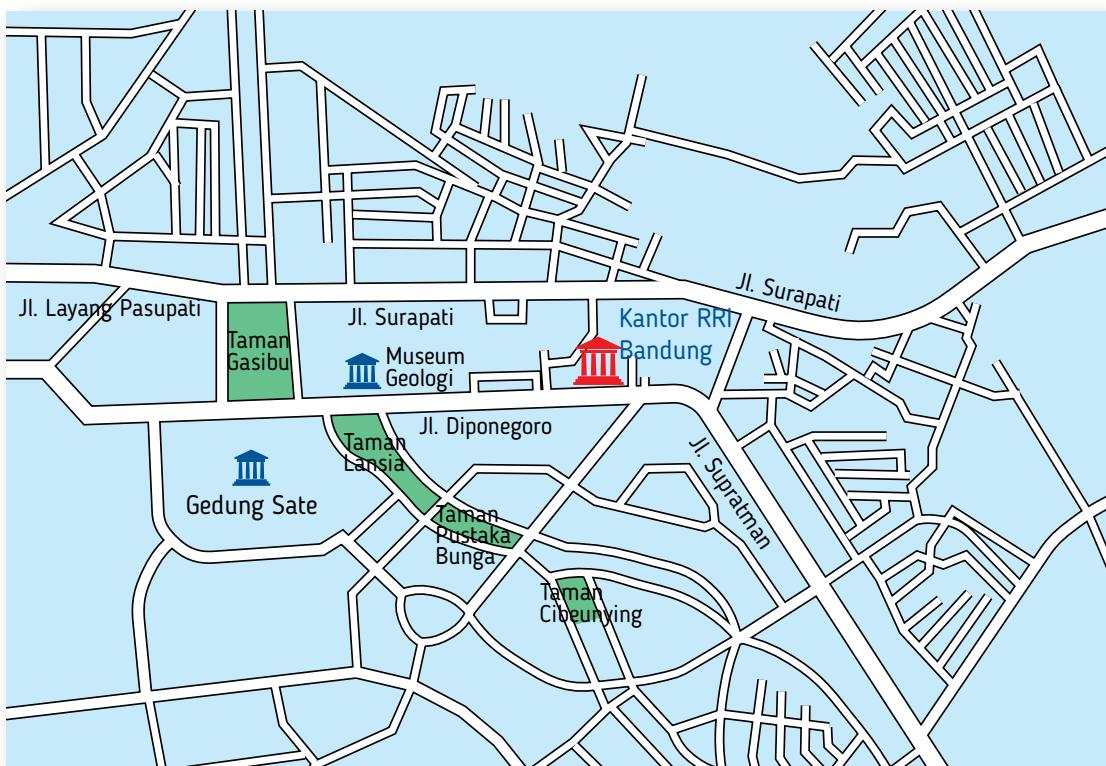
Pergerakan pemuda Jawa Barat pada masa pendudukan Jepang sangat aktif dalam mencari informasi terutama posisi Jepang dalam perang Asia Timur Raya. Setelah mereka mendapatkan info penyerahan Jepang kepada Sekutu, lima orang pemuda Kota Bandung yang menjadi inti Barisan Pelopor mengadakan pertemuan di rumah Ir. R. Ukar Bratakusumah, di jalan Wastukancana, Bandung, pada 14 Agustus 1945 pukul 09.00. Dalam rapat itu hadir juga R. Ema Bratakusumah, Dr. R. Junjunan Setiakusumah, Duyeh Suharsa, dan Anwar Sutan Pamuncak. Mereka membicarakan situasi dan kondisi dunia pada umumnya, dan Bandung pada khususnya. Rapat memutuskan segera membentuk panitia untuk menyambut pengumuman kemerdekaan Indonesia; untuk menghadapi revolusi; dan jika tidak segera dibentuk, di Bandung akan terjadi kekacauan;

Informasi kekalahan Jepang diketahui beberapa perwira PETA di Priangan. Mereka berpendapat bahwa saat paling baik mewujudkan kemerdekaan ialah pada saat terdapat kekosongan kekuasaan karena kekalahan Jepang dari Sekutu menciptakan kekosongan kekuasaan di Indonesia.

Penyebaran Berita Proklamasi di Jawa Barat

Jakarta Raya pada masa awal kemerdekaan merupakan bagian dari Provinsi Jawa Barat sehingga Jawa Barat paling dekat menerima berita proklamasi kemerdekaan. Setelah proklamasi kemerdekaan, para pemuda menyebarkan berita proklamasi ke kota-kota besar di Indonesia.

Penyebaran berita proklamasi kemerdekaan menggunakan berbagai media, mulai dari mulut ke mulut, telegram, radio, dan surat kabar. Media paling cepat adalah telegram. Dari Kantor berita Domei di Jakarta (Kantor Berita Antara), teks proklamasi disebarkan melalui telegram. Teks proklamasi diterima kator berita Domei Jawa Barat di Bandung pada jam 12.00 WIB tanggal 17 Agustus 1945.

Telegram proklamasi di Domei Bandung diterima oleh A.Z. Palindih, Muhamad Adam, Lalu Danila, dan Matullessy. Mereka menyalin teks proklamasi pada papan tulis dengan huruf besar dan memajangnya di depan kantor Domei, Jalan Dago, sehingga menimbulkan kerumunan massa. Berita proklamasi

Peta lokasi kantor RRI Bandung yang pada masa pendudukan Jepang merupakan kantor berita Domei

terus menyebar ke seluruh kota. Bupati Bandung Suriasaputra yang mendapat informasi tentang proklamasi kemerdekaan, memerintahkan pegawainya untuk menyebarluaskan berita proklamasi itu. Namun berita ini dibantah oleh pemerintahan Jepang satu jam kemudian.

Selain telegram ke kantor-kantor Domei, berita proklamasi juga dikirimkan ke Redaktur Harian Tjahaja pada 17 Agustus siang. Berita kemudian dibocorkan oleh wartawan Tjahaja sehingga menyebar ke seluruh kota.

Walaupun penyebaran berita Proklamasi mendapatkan hambatan dari penguasa Jepang, namun wartawan-wartawan muda tidak kehabisan akal. Wartawan Tjahaja, Bari Lukman, setelah mendapat izin dari Moh. Kurdi, menuliskan teks proklamasi pada papan tulis di depan kantor Tjahaja. Dalam beberapa saat saja rakyat berkerumun di depan tulisan tersebut untuk mengetahui isi berita proklamasi. Namun dihapus oleh tentara Jepang. Para wartawan juga mencetak naskah proklamasi dalam bentuk pamflet. Pamflet menjadi sarana utama penyebaran berita proklamasi di Bandung dan sekitarnya. Pada pukul 13.00 tanggal 17 Agustus 1945, Bari Lukman juga berusaha mengibarkan bendera merah putih di atas Gedung Denis (De Eerste Nederlands Indische Spaarbank) yang benderanya ia peroleh dari Isa Ansyari.

Berbeda dengan wartawannya, Pemimpin redaksi harian Tjahaja masih ragu untuk menerbitkan pada berita sore hari itu. Dalam edisi hari tersebut hanya memuat sebuah editorial dan dua artikel berita yang secara implisit mengulas kemerdekaan sebagai pemberian Jepang, namun proklamasi yang dibacakan Soekarno tidak disebutkan. Pada edisi 18 Agustus, Tjahaja menayangkan berita dari Jakarta yang singkat, tapi dengan kepala berita yang besar. Barulah pada edisi 19 Agustus, untuk pertama kalinya Tjahaja memunculkan berita yang meyakinkan, yakni halaman ekstra dengan cetakan huruf paling besar dan memuat konfirmasi tentang proklamasi dan teks pembukaan Undang-undang Dasar.

Selain melalui surat kabar, penyebaran berita juga dilakukan oleh Percetakan Siliwangi yang dipimpin Ili Sasmita dengan mencetak naskah proklamasi dalam bentuk selebaran berhuruf tinta merah. Selebaran itu dibagi-bagikan kepada masyarakat.

Ilustrasi kegiatan Jawatan Pos dan Kawat di Pasar Baru (Dok. IPPHOS)

Penguasaan Radio untuk Penyebaran Berita
Terkait penyebaran lewat radio, para pemuda Bandung lebih berhasil dibandingkan rekan-rekan mereka di Jakarta dalam mengatur siaran radio. Sistem radio setempat dihubungkan ke pemancar gelombang pendek Kantor Telegraf Pusat sehingga bisa melakukan siaran ke dunia luar. Pada pagi hari tanggal 18 Agustus 1945, para pemuda Bandung (Sakti Alamsyah, R.A. Darya, dan Sam Kawengke) menghadap pimpinan Radio Hosokyoku yang didampingi tentara Jepang. Mereka meminta dengan sopan kepada pihak Jepang agar menyerahkan studio kepada Indonesia. Saat berlangsung pembicaraan, tiba-tiba terdengar letusan senjata api dari pemuda radio yang menembak tentara Jepang karena menghalang-halangi. Kejadian ini menyebabkan tentara Jepang meyerahkan kunci-kunci dan peralatan penyiaran yang semula disita.

Pada pukul 17.00, WIB tanggal 18 Agustus 1945, teks proklamasi diterima oleh R.A. Darja sebagai pimpinan siaran Radio Bandung. Pada malam harinya, proklamasi disiarkan dengan alat pemancar di lingkungan PT di Palsari yang berdaya pancar 20-10 kilowatt. Kamar kontrol Studio Radio Bandung Hosokyoku di Tegallega, Bandung Selatan, dijaga beberapa pemuda, di antaranya Sofyan Djunaid. Di ruang operator duduk Sakti Alamsyah, di bagian teknik ada R.A. Darya, Sjam Amir, Odas Sumadilaga, Herman Gandasasmita, T.M. Moh. Saman, Aiyat, Memed Sudiono, Brotokusumo, Sukseksi dan Abdul Razak Rasjid. Mereka semua berhasil menyiarkan lagu Indonesia Raya pada pukul 19.00 WIB.Teks proklamasi dibacakan di radio Bandung pada pukul 20.00-21.00 menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

Selain itu cara lain yang digunakan adalah berkeliling kota Bandung dengan menggunakan 2 mobil pick-up menyebarkan berita proklamasi ke daerah-daerah di sekitar Bandung. Berita Proklamasi juga dibawa oleh utusan pemuda Bandung yang dikirim ke Jakarta, Syafrudin Prawira Negara dan Hasbullah Siregar. Walaupun tidak mendengar langsung pembacaan naskah proklamasi, dua pemuda ini mengumpulkan informasi terkait dengan proklmasi kemerdekaan Indonesia dan melaporkan kegiatan mereka ke wakil komandan barisan pelobor A.H. Nasution.

Berita proklamasi kemerdekaan bukan hanya diterima oleh elite sipil dan militer, melainkan juga masyarakat. John R.W. Smail menyataan bahwa sejumlah orang yang pulang kerja pada sore hari itu telah mendengar berita proklamasi di kantornya atau membaca pampflet dalam perjalanan pulang. Setibanya di rumah, mereka terkejut karena isteri dan tetangganya telah mengetahui berita proklamasi. Dalam waktu satu atau dua hari, berita itu telah menjangkau seluruh kawasan, kecuali desa-desa yang paling terpencil di luar kota.

Kantor BTPN yang pada masa pendudukan Jepang merupakan kantor Domei Bandung (Dok. pribadi)

Peta lokasi Kantor BTPN yang pada masa pendudukan Jepang merupakan kantor Berita Domei Bandung

Bekasi

Masyarakat Jawa Barat ada yang menerima kabar proklamasi dari Bandung secara berantai maupun langsung dari Jakarta dan kota-kota lain. Untuk wilayah Bekasi, berita diterima kalangan pemuda,seperti Yakub Ganiyang langsung kembali ke Bekasi setelah menyaksikan pembacaan naskah proklamasi kemerdekaan. Dia menyampaikan berita proklamasi kepada Guru Noer Alie yang menyambut hangat dan gembira. Usai salat Jumat, Noer Alie mengumumkannya kepada seluruh jamaah Mesjid Kampung Ujung Malang. Noer Alie menjelaskan makna kemerdekaan yang diartikan sebagai bentuk kebebasan bumiputera dari penjajahan bangsa lain, terutama Jepang, Belanda, dan tuan tanah Cina. Berita proklamasi juga diterima oleh Noer Alie pada tanggal 18 Agustus dari Poin dan Yusuf Banja.

Berita proklamasi juga diterima tokoh Bekasi lainnya, seperti Guru Abdul Hamid, Marzuki Urmaini, Hasan Sjahroni, dan Marzuki Hidayat dari Gerakan Pemuda Islam Bekasi (GPIB) (di Pasar Bekasi), Zakaria Burhanuddin dan Namin Abdu Khar (di Kampung Duaratus), Angkut Abu Gazali dan Bantir (di Tambun), Haji Rijan serta M. Husein Kamaly dan Muhammad Haji Rijan di (Kranji di Kranji), Gusir dan Haji Maksum (di Cakung-Cilincing), Camat Nata (di Cibitung), Haji Darip dan Haji Hasbullah (di Klender)

Karawang

Berita proklamasi disebarkan ke Karawang oleh para pemuda yang menyaksikan langsung pembacaan proklamasi di Jakarta pada 17 Agustus 1945. Tokoh pemuda Karawang, Mohammad Kosim, mengumumkan proklamasi kepada penduduk Kampung Babakan Cianjur, Karawang. Kosim berpesan agar masyarakat siap siaga menjaga kemungkinan terburuk, terutama bila ada reaksi balik dari tentara Jepang.

Bogor

Berita Proklamasi kemerdekaan Indonesia menyebar ke Bogor pada siang hari tanggal 17 Agustus 1945. Berita tersebut disampaikan dari mulut ke mulut dan melalui radio yang umumnya diletakkan di tempat-tempat strategis. Radio ini digunakan untuk senam pagi (taiso).

Berita proklamasi juga menyebar ke Desa Pasarean, Cibungbulang, Bogor, melalui radio milik H. Mohammad Arif di rumah Kiai Sholeh Iskandar.Berita ini disambut gembira, sekaligus kebingungan: siapakah pemerintah sekarang? Rakyat hanya mengetahui bahwa Indonesia sudah merdeka. Presiden dan Wakil Presiden Soekarno-Hatta baru dilantik PPKI pada 18 Agustus 1945

Cirebon
Berita proklamasi kemerdekaan Indonesia di Cirebon pertama kali diterima oleh anggota PETA Arjawinangun, Nasuha. Ia memperoleh berita proklamasi dari siaran radio di kantor Kewedanaan Arjawinangun pada 17 Agustus 1945. Nasuha menyebarkan berita proklamasi melalui telepon kepada aparat pemerintah dan teman-temannya di sejumlah kecamatan di Kawedanaan Arjawinangun. Dari kecamatan-kecamatan berita itu disebarkan ke seluruh pelosok desa dan kampung. Pada saat yang sama Muklas pemuda Cirebon mengumpulkan rekan-rekannya di Alun-alun Cirebon. Malam harinya mereka meminta para pemuda setempat menyebarluaskan berita proklamasi. Keesokan harinya, masyarakat Arjawinangun mengibarkan bendera merah putih.

Garut
Informasi rencana kemerdekaan Indonesia sudah diterima rakyat Garut melalui Ajengan Yusuf Tajiri sejak 16 Agustus 1945 sehingga mereka menyambut gembira mendengar berita proklamasi secara resmi melalui radio pada 17 Agustus 1945. Mereka menyambutnya dengan mengibarkan bendera merah-putih, dan beberapa orang memasang lencana merah putih di bajunya.

Sukabumi
Berita Proklamasi kemerdekaan diperoleh para aktivis pergerakan di Sukabumi, pada sore hari tanggal 17 Agustus 1945. Keesokan harinya, pada 18 Agustus 1945, para tokoh Sukabumi mengutus Edeng Abdullah dan Jakaria untuk menemui Maruto Nitimiharjo di Jakarta. Mereka meminta pengarahan Maruto tentang langkah-langkah yang harus dilakukan di daerah. Maruto memberi pengarahan agar para pejuang Sukabumi mengambil alih pemerintahan daerah dari Jepang. Mendapat sinyal positif, mereka berencana merebut pemerintahan setelah hari raya Idul Fitri.
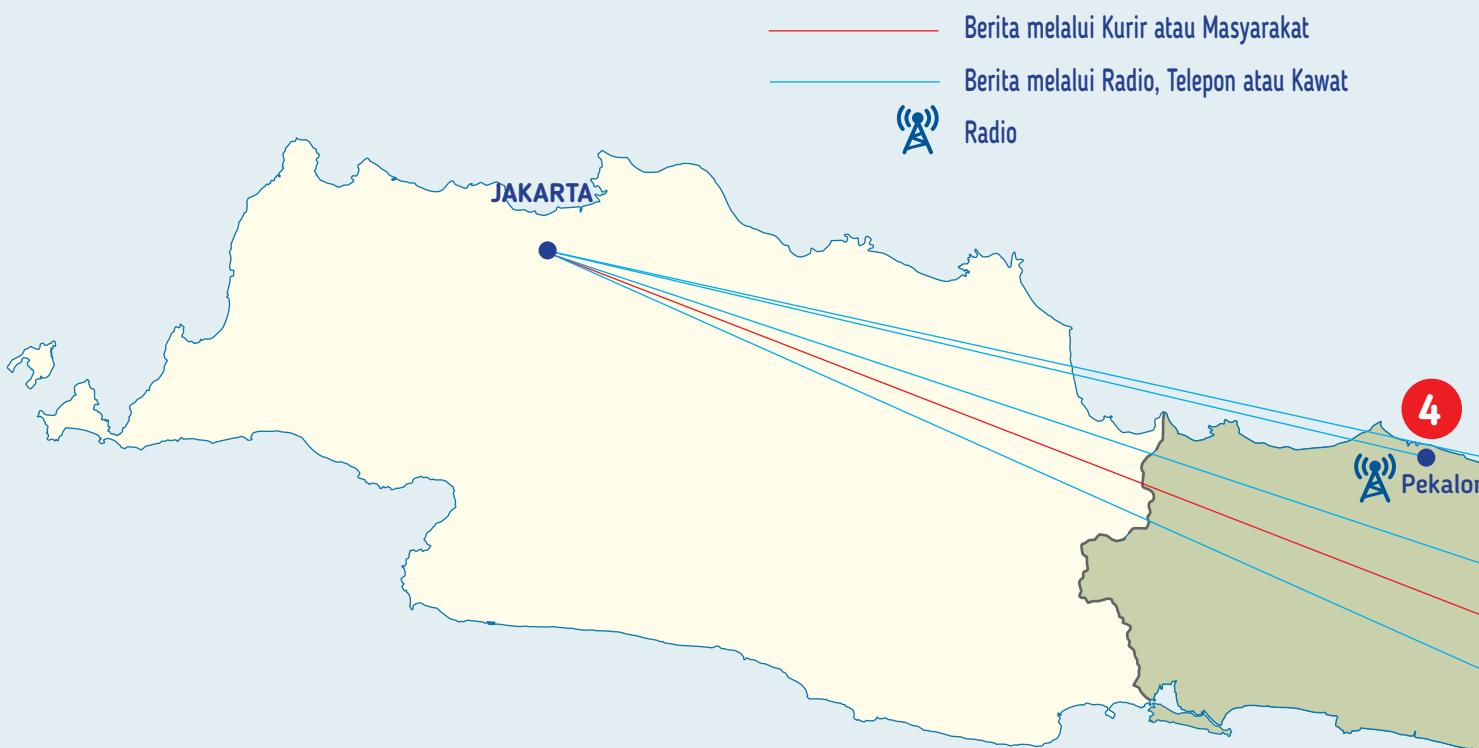
Tangerang
Walapun dekat Jakarta, Tangerang tidak langsung mendapat berita pada hari yang sama. Tangerang menerima berita proklamasi pada 18 Agustus 1945. Berita proklamasi pertama kali diterima oleh para pegawai Kabupaten Tangerang, Marto Sugriwo dan Abdel Hanan melalui Mr. Datuk Jamin dan Mr. Sumanang, utusan dari Asrama Menteng 31 Jakarta.

Serang
Rakyat Jawa Barat di Kabupaten Serang juga mendengar berita proklamasi dari mulut ke mulut, kemudian mereka menyambutnya dengan rasa gembira dan mengibarkan bendera merah-putih.

PENYEBARAN BERITA PROKLAMASI KEMERDEKAAN DI JAWA TENGAH

Penyebaran berita mengenai proklamasi kemerdekaan di Yogyakarta berawal dari informasi yang diterima oleh Kantor Berita Domei pada pukul 12.00 WIB. Pemerintahan balatentara Jepang yang sesungguhnya sudah menyerah kepada Tentara Sekutu tidak memberikan izin, melarang penyiaran sehingga penyebarluasannya berita proklamasi kemerdekaan dilakukan melalui khutbah Jumat di Masjid Besar Alun-alun Utara dan Masjid Pakualaman. Selain melalui khutbah Jumat, Berita proklamasi kemerdekaan juga disebarluaskan melalui pawai sepeda berkat upaya oleh Ki Hajar Dewantara dan guru Taman Siswa diantaranya Soeratmi Iman Soegijat. Pawai sepeda terbukti efektif sebagai wahana penyebaran informasi proklamasi karena langsung disampaikan ke rakyat dengan cara meneriakkan kemerdekaan Indonesia sekaligus membagikan selebaran tentang kemerdekaan.

Selain berkat jasa para khatib Jumat dan guru Taman Siswa, berita Berita proklamasi kemerdekaan di Jogjakarta juga disebarkan melalui media surat kabar yakni Sinar Matahari. Surat kabar yang sebelumnya bernama Sedya Tama tersebut, memuat berita proklamasi kemerdekaan pada tanggal 19 Agustus 1945 berikut teks UUD yang disahkan oleh PPKI tanggal 18 Agustus 1945. Peran aparat desa juga patut diapresiasi mengingat sebagian besar masyarakat yang hidup bertani atau bercocok tanam pada akhirnya bisa mendapatkan berita proklamasi melalui aparat desa tersebut.

Para penguasa di Jogjakarta seperti Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan Paku Alam VIII turut memberikan reaksi positif atas proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia. Beliau berdua pada pada 19 Agustus 1945 mengirimkan telegram kepada Soekarno dan Hatta yang berisi ucapan selamat atas berdirinya Negara Republik Indonesia dan terpilihnya kedua tokoh tersebut sebagai presiden dan wakil presiden pada tanggal 19 Agustus 1945. Selain kepada Soekarno dan Hatta, telegram juga dikirimkan kepada

1. Berita mengenai proklamasi kemerdekaan di Yogyakarta berawal dari informasi yang diterima oleh Kantor Berita Domei pada tanggal 17 Agustus 1945 pukul 12.00 WIB.
2. Berita proklamasi kemerdekaan juga diterima oleh masyarakat di Surakarta pada tanggal 17 Agustus 1945 melalui siaran radio.
3. Penyebarluasan berita proklamasi di Klaten terjadi dengan damai dimana terjadi pengambil alihan kekuasaan dari tangan Jepang. Hal ini juga disebabkan karena seluruh orang Jepang di Klaten telah dipindahkan ke Baros Tampir, Boyolali,
4. Berita proklamasi kemerdekaan di Pekalongan diterima melalui siaran radio pada tanggal 18 Agustus 1945.
5. Berita proklamasi di Semarang diterima pertama kali oleh Sugiarin yang merupakan seorang markonis Kantor Berita Domei Semarang.

dr. K.R.T. Radjiman Wedyodiningrat. Selanjutnya pada pukul 10.00 WIB Sri Sultan Hamengkubuwono dan Paku Alam VIII mengadakan pertemuan dengan berbagai kelompok di Bangsal Kepatihan. Dalam pertemuan keduanya tersebut, beliau menyampaikan kegembiraan rakyat Yogyakarta sekaligus berpesan kepada agar masyarakat tidak berlebihan dalam mengekspresikan kegembiraannya.

Selain di Yogyakarta, berita proklamasi kemerdekaan juga diterima oleh masyarakat di Surakarta pada tanggal 17 Agustus 1945 melalui siaran radio. Hingga sore hari, berita proklamasi tersebut telah tersebar ke penjuru kota dan diterima oleh berbagai lapisan masyarakat termasuk oleh R. Soembardjo yang merupakan mantan anggota tentara pelajar Surakarta. Ia tinggal di asrama dan menerima berita proklamasi dari salah seorang guru kelas II dimana ia menempuh pendidikan. Selain Soembardjo, seorang guru yang tengah berada di kota Surakarta yakni Rahinten Koesoenarno juga mendengar berita proklamasi pada tanggal 17 Agustus 1945. Keesokan harinya ia bersama-sama temannya di perkumpulan Fujinkai mendapatkan tugas untuk memberikan pengarahan kepada masyarakat desa tentang makna kemerdekaan dan penjajahan sekaligus menganjurkan agar segenap pelajar dan masyarakat menyanyikan lagu Indonesia Raya di sekolah dan kelurahan. Menurut Surahman

Penyebarluasannya berita proklamasi kemerdekaan dilakukan melalui khutbah Jumat di Masjid Besar Alun-alun Utara dan Masjid Pakualaman

Partoharjono, Fujinkai mengunjungi Kelurahan Dayu, Jumantana dan Jumapala pada tanggal 18 Agustus 1945 setelah sebelumnya ia bersama para pemuda di desanya dikumpulkan untuk selanjutnya para pemuda tersebut diajak untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya. Para pemuda tersebut diberikan penjelasan bahwa Indonesia telah memproklamasikan kemerdekaannya.

Kota lain di Jawa Tengah yang menerima berita proklamasi kemerdekaan adalah Solo. Masyarakat kota Solo menerima berita tersebut dalam suasana yang tenang dan penuh persaudaraan. Demikian pula halnya dengan penyebarluasan berita proklamasi di Klaten dimana terjadi pengambil alihan kekuasaan dari tangan Jepang dengan damai. Hal ini juga disebabkan karena seluruh orang Jepang di Klaten telah dipindahkan ke Baros Tampir, Boyolali. Sementara di Pekalongan, berita proklamasi kemerdekaan diterima melalui siaran radio pada tanggal 18 Agustus 1945. Salah seorang anggota Barisan Pelopor bernama Sarli menurunkan bendera Jepang dan menggantinya dengan bendera merah putih. Namun tindakan tersebut menimbulkan kegaduhan sehingga yang bersangkutan dipaksa diminta untuk menurunkan bendera merah putih. Penyebarluasan berita proklamasi di Pekalongan juga disebarkan melalui jaringan komunikasi telepon dan kereta api terutama karena adanya jalur kereta api Jakarta-Semarang yang melintasi kabupaten dan karesidenan Pekalongan.

Kota penting lain di Jawa Tengah yang menerima berita proklamasi adalah Semarang. Di kota ini, berita proklamasi diterima pertama kali oleh Sugiarin yang merupakan seorang markonis Kantor Berita Domei Semarang. Ia kemudian meneruskan berita tersebut kepada Syarief Soelaiman dan M.S. Mintoardjo untuk selanjutnya diteruskan ke Gedung Djawa Hokokai yang saat itu menjadi tempat diselenggarakannya rapat persiapan kemerdekaan. Di gedung tersebut ini Mr. Wongsonegoro membacakan berita proklamasi yang disambut hadirin dengan penuh kegembiraan.

AMANAT.

SERI PADUKA K.G.P.A.A. PAKU ALAM VIII.

Kami Paku Alam VIII, Kepala Negeri Paku-Alaman, menjatakan :

1. Bahwa Negeri Paku-Alaman jang bersifat Keradjaan adalah daerah istimewa dari Negara Republik Indonesia.
2. Bahwa Kami sebagai Kepala Daerah memegang segala kekuasaan dalam Negeri Paku-Alaman dan oleh karena itu berhubung dengan keadaan pada dewasa ini segala urusan Pemerintahan dalam Negeri Paku-Alaman mulai saat ini berada ditangan Kami dan kekuasaan-kekuasaan lainnja Kami pegang seluruhnja.
3. Bahwa perhubungan antara Negeri Paku-Alaman dengan Pemerintah Pusat Negara Republik Indonesia bersifat langsung dan Kami bertanggung djawab atas Negeri Kami langsung kepada Presiden Republik Indonesia.

Kami memerintahkan supaja segenap penduduk dalam Negeri Paku-Alaman mengindahkan Amanat Kami ini.

Paku - Alaman 28 Puasa - Ehé 1876 atau :5.9 ,19

PAKU ALAM VIII.

Amanat Hamengku Buwono IX dan Paku Alam VIII Tanggal 5 September 1945

MAKLOEMAT
Sri Padoeka MANGKOENAGORO VIII.

Atas nama rakjat dan keloearga Mangkoenagaran
Kami, MANGKOENAGORO VIII, Kepala Keradjaän Mangkoenagaran, menjatakan:

1. Bahwa Keradjaän Mangkoenagaran soeatoe daerah istimewa dari pada Negara Republiek Indonesia.
2. Bahwa semoea oeroesan pemerintahan dalam Keradjaän Mangkoenagaran kini diteteapkan dan dipimpin oleh Pemerintah Mangkoenagaran sendiri dengan mengingat peratoeran Pemerintah Republiek Indonesia.
3. Bahwa perhoeboengan Pemerintah Keradjaän Mangkoenagaran dengan Pemerintah Republiek Indonesia bersifat langsoeng.

Kami perintahkan kepada semoea pendoedoek seloeroeh Keradjaän Mangkoenagaran soepaja memperhatikan dan mengindahkan semoea atoeran, jang Kami tetapkan.

Mangkoenagaran, 1 - IX - 1945.

MANGKOENAGORO VIII

...maoemkan 1 September 1945.

Pepatihdalem,

P.HANDAJANATA.

Maklumat Mangkunegara VIII

— 7 —

AMANAT.

SERI PADOEKA INGKENG SINOEWOEN KANGDJENG SOELTAN

Kami Hamangkoe Boewono IX, Soeltan Negeri Ngajogjakarta Hadiningrat menjatakan:

1. Bahwa Negeri Ngajogjakarta Hadiningrat jang bersifat Keradjaan adalah daerah istimewa dari Negara Repoeblik Indonesia.
2. Bahwa Kami sebagai Kepala Daerah memegang segala kekoeasaan dalam Negeri Ngajogjakarta Hadiningrat, dan oleh karena itoe berhoeboeng dengan keadaan pada dewasa ini segala oeroesan pemerintahan dalam Negeri Ngajogjakarta Hadiningrat moelai saat ini berada ditangan Kami dan kekoeasaan-kekoeasaan lainnja Kami pegang seloeroehnja.
3. Bahwa perhoeboengan antara Negeri Ngajogjakarta Hadiningrat dengan Pemerintah Poesat Negara Repoeblik Indonesia, bersifat langsoeng dan Kami bertanggoeng djawab atas Negeri Kami langsoeng kepada Presiden Repoeblik Indonesia.

Kami memerintahkan soepaja segenap pendoedoek dalam Negeri Ngajogjakarta Hadiningrat mengindahkan Amanat Kami ini.

Ngajogjakarta Hadiningrat,
28 Poeasa Ehe 1876.
Hamangkoe Boewono.

Surat Kabar Harian Amanat

Peta lokasi Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Yogyakarta yang masa pendudukan Jepang sebagai Kantor Berita Domei Yogyakarta

Peta lokasi Masjid Besar Alun-alun, Yogyakarta tempat penyebaran berita proklamasi kemerdekaan

Peta lokasi Masjid Besar Pakualaman, Yogyakarta tempat penyebaran berita proklamasi kemerdekaan

Peta lokasi RRI Semarang yang pada masa pendudukan Jepang menjadi kantor Hoso Kyoku Semarang

PENYEBARAN BERITA PROKLAMASI KEMERDEKAAN DI JAWA TIMUR

Surabaya

Seperti halnya wilayah lain di Pulau Jawa, berita proklamasi di Surabaya terbilang juga cepat diterima oleh masyarakat. Selain karena faktor geografis, terdapat faktor-faktor internal yang mempercepat penyebaran berita proklamasi di kota ini. Berita proklamasi di Surabaya diterima melalui radio dan media pers yang selanjutnya berdampak pada segera dilaksanakannya konsolidasi dengan membentuk berbagai lembaga sesuai dengan ketentuan proklamasi dan UUD 1945 serta badan-badan perjuangan yang dianggap perlu untuk mempertahankan kemerdekaan. Tidak sampai kurang dari satu bulan setelah proklamasi kemerdekaan, Arek-Arek Surabya mengambil alih kekuasaan dari tangan Jepang.
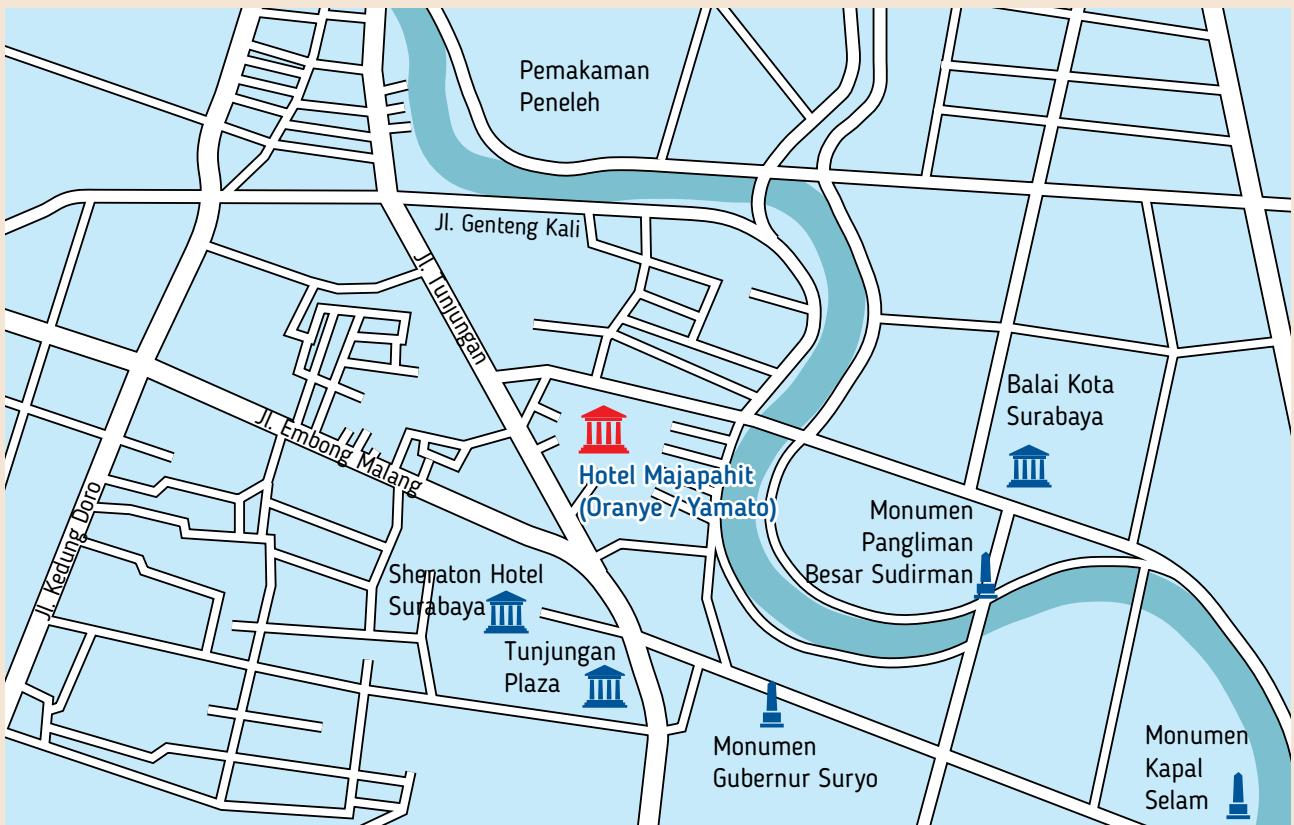
Karakter dan sifat revolusioner masyarakat Surabaya yang demikian tanggap saat menerima berita proklamasi, sesungguhnya telah terbangun sejak masa kolonial Belanda. Kota Surabaya telah terkenal sebagai kota pelajar dan telah melahirkan banyak tokoh-tokoh intelektual dan pergerakan nasional sejak masa kolonial. Selain itu, Surabaya juga merupakan kota industri dan dengan sendirinya juga kota yang sensitif dengan masalah-masalah sosial karena banyaknya buruh yang bekerja di kota itu. Dengan demikian saat berita proklamasi sampai di kota ini, masyarakat Surabaya seolah telah siap menyambut sebuah perubahan besar menjadi sebuah bangsa yang merdeka.

1. Berita proklamasi di Surabaya diterima melalui radio dan media pers. Pada tanggal 18 Agustus 1945 pukul 19.00 Radio Surabaya menyiarkan teks proklamasi dalam Bahasa Madura dengan alasan bahasa tersebut tidak dimengerti oleh pihak Jepang .
2. Selain Surabaya, siaran Soerabaja Hosokyoku mengenai berita proklamasi diterima masyarakat di Kota Malang dan Madiun, kendati warga Malang kemudian merasa ragu karena mendapatkan siaran susulan bahwa berita tersebut tidak benar.
3. Kota lain di Jawa Timur yang menerima berita proklamasi kemerdekaan adalah Bojonegoro. Masyarakat di kota ini sempat ragu dengan kebenaran berita kemerdekaan yang diralat pemerintah Jepang.
4. Di Kota Kediri kendati kemerdekaan telah diproklamasikan pada 17 Agustus 1945, namun hingga akhir bulan Agustus 1945 tentara Jepang masih sangat berkuasa. Walaupun terkesan ditutupi, berita proklamasi kemerdekaan secara perlahan tetap tersebar di Kota Kediri dan disusul dengan berbagai upaya rakyat yang dilakukan masyarakat di Jakarta yakni membentuk badan-badan pemerintahan terutama KNI dan BKR.

Sejak masa kolonial Belanda, radio telah memainkan peranan penting dalam kehidupan sosial dan politik masyarakat Surabaya. Bahkan sejak sebelum Jepang belum lagi menapakkan kakinya berkuasa di Indonesia, Radio Tokyo selalu mengumandangkan lagu kebangsaan Indonesia kendati kemudian Jepang membungkam masyarakat yang memiliki peralatan radio. Kelak di kemudian hari, radio pula yang berperan dalam penyebaran berita proklamasi di Surabaya dan kota-kota sekitarnya tepatnya satu hari setelah teks proklamasi kemerdekaan dibacakan oleh Soekarno dan Hatta di Jakarta. Pada tanggal 18 Agustus 1945 pukul 19.00 Radio Surabaya menyiarkan teks proklamasi dalam Bahasa Madura dengan alasan bahasa tersebut agar tidak dimengerti oleh pihak Jepang, tetapi dimengerti oleh sebagian masyarakat Jawa Timur di Madura dan masyarakat yang tinggal di kawasan tapal kuda. Penggunaan Bahasa Madura juga bertujuan agar siaran radio tersebut terhindar dari sensor Kempetai yang selalu menempatkan seorang petugasnya yang mampu berbahasa Indonesia. Penyiaran teks proklamasi kemerdekaan baru dilakukan dalam Bahasa Indonesia pada tanggal 19 Agustus 1945 saat petugas Kempetai

Peta lokasi hotel Majapahit yang dahulu bernama hotel Oranye atau hotel Yamato

lemah dan dimanfaatkan oleh Syahrudin yang berhasil menyelundupkan bunyi teks proklamasi ke Soerabaja Hosokyoku meskipun kantor itu telah diblokir oleh pihak Jepang. Pemerintah Jepang yang mencoba meralat berita proklamasi yang terlanjur telah mengudara justru ditanggapi oleh para pemuda yang bekerja di Soerabaja Hosokyoku dengan menempel plakat yang diawali dengan kalimat "Kami Pegawai Republik Indonesia atau Pegawai Radio Republik Indonesia."

Selain melalui radio, masyarakat Surabaya juga mengikuti perkembangan berita proklamasi melalui surat kabar Suara Asia. Baik Radio Surabaya maupun surat kabar Suara Asia mengacu pada berita yang bersumber dari Kantor Berita Domei yang sebelumnya telah disensor terlebih dahulu oleh Dinas Sensor atau *Hodokan*. Berita proklamasi kemerdekaan yang disiarkan melalui *morse cast* melalui pemancar radio Domei Jakarta dapat ditangkap oleh kantor berita Domei Cabang Surabaya. Selain Surabaya, siaran Hosokyoku mengenai berita proklamasi diterima masyarakat di Kota Malang dan Madiun, kendati warga Malang kemudian merasa ragu karena mendapatkan siaran susulan bahwa berita tersebut tidak benar. Keraguan warga Malang pada akhirnya hilang setelah menerima telpon dari penumpang kereta api di Stasiun Gubeng dan Pasar Turi. Terlebih setelah seorang tokoh Malang yang bernama Harjadinata menghadiri rapat di Surabaya pada tanggal 19 Agustus 1945. Ia bekerja sebagai pegawai di Kotapraja Surabaya dan memiliki hubungan luas dengan sesama pegawai di berbagai kota di Jawa Timur.

Kota lain di Jawa Timur yang menerima berita proklamasi kemerdekaan adalah Bojonegoro. Masyarakat di kota ini sempat ragu dengan kebenaran berita kemerdekaan yang diralat pemerintah Jepang. Namun setelah keraguan tersebut hilang, masyarakat segera menyelenggarakan rapat raksasa di tengah Kota Bojonegoro yang dihadiri oleh Gubernur Jawa Timur RMTA Suryo pada tanggal 19 Agustus 1945. Di Kota Kediri kendati kemerdekaan telah diproklamasikan pada 17 Agustus 1945, namun hingga akhir bulan Agustus 1945 tentara Jepang masih sangat berkuasa. Walaupun terkesan ditutupi, namun berita proklamasi kemerdekaan secara perlahan tetap tersebar di Kota Kediri dan disusul dengan berbagai upaya rakyat yang dilakukan masyarakat di Jakarta yakni membentuk pembentukan badan-badan pemerintahan terutama KNI dan BKR.

Peristiwa perobekan bendera Belanda di Hotel Oranye (Hotel Yamato). Surabaya 10 November 1945 (Dok. IPPHOS)

PENYEBARAN BERITA PROKLAMASI KEMERDEKAAN DI SUNDA KECIL (BALI, NTB, NTT)

Sunda Kecil Sebelum dan Sesudah Proklamasi
Sunda kecil merupakan adalah salah satu dari delapan provinsi yang dibentuk pada awal kemerdekaan Indonesia dengan Ibu kota provinsi di Singaraja. Pendirian provinsi ini berdasarkan keputusan PPKI pada tanggal 19 Agustus 1945. Propinisi ini, pada masa RIS hilang statusnya sebagai provinsi, setelah Indonesia kembali mejadi negara kesatuan, Provinsi ini kembali terbentuk. Pada awal pendiriannya provinsi ini dipimpin oleh Mr. I Gusti Ketut Pudja yang hanya berlangsung singkat, yaitu 7 bulan (19 Agustus 1945-21 Maret 1946). Ketut Pudja kemudian digantikan oleh Let.Kol I Gusti Ngurah Rai, yang merupakan Komandan TRI Resimen Sunda Kecil, yang sekaligus juga sebagai Pemimpin Markas Besar Oemoem Dewan Perjuangan Rakyat Indonesia.

Pada tahun 1952, provinsi ini berubah nama menjadi Nusa Tenggara dengan Gubernur Mr. Sarimin Reksodihardjo (1 April 1952 - 30 Maret 1957. Namun Sejak 14 Agustus 1958 Provinsi Nusa Tenggara dipecah menjadi tiga provinsi, yaitu Provinsi Bali dengan Pusat di Denpasar, Nusa Tenggara Barat dengan pusat di Mataram dan Nusa Tenggara Timur dengan Pusat di Kupang.

Sunda Kecil dan Penyebaran Berita Proklamasi
Walaupun Sunda kecil merupakan provinsi yang baru terbentuk pada masa awal kemerdekaan Indonesia, namun informasi kemerdekaan Indonesia sudah mereka terima sejak awal kemerdekaan, tidak lama setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945. Wilayah Sunda kecil yang pertama kali menerima berita kemerdekaan Indonesia adalah Singaraja, Bali. Berita ini diterima oleh kelompok elit pemuda dan sebagian kecil masyarakat melalui siaran radio yang didengarkan. Berita tersebut pertama kali didengar oleh Ide A.A. Gede Agung pada 17 Agustus 1945. Berita proklamasi juga diterima pemuda Bali melalui kontak mereka dengan pemuda-pemuda di Jawa.

1. Wilayah Sunda kecil yang pertama kali menerima berita kemerdekaan Indonesia adalah Singaraja, Bali. Berita ini diterima oleh kelompok elit pemuda dan sebagian kecil masyarakat melalui siaran radio yang di dengarkan. Berita Radio tersebut pertama kali di dengar oleh Ide A.A. Gede Agung pada 17 Agustus 1945.
Berita proklamasi juga diterima pemuda Bali melalui kontak mereka dengan pemuda-pemuda di Jawa. Berita Proklamasi kemerdekaan Indonesia di Bali, selain melalui informasi yang diperoleh dari kalangan pemuda, secara resmi dilakukan oleh Kepala Daerah Pemerintahan Sunda Kecil Mr. I Gusti Ketut Pudja yang menjadi anggota PPKI dan juga merupakan Gubernur Pertama Sunda Kecil. Upaya yang dilakukan oleh I Gusti Ketut Pudja dilakaukan pertama kali pada tanggal 23 Agustus 1945.

2. Penyampaian berita proklamasi kemerdekaan Indonesia ke Pulau Sumbawa, Gubernur membentuk dua kelompok utusan. Kelompok pertama datang ke Bima pada tanggal 2 September 1945 yaitu kelompok yang terdiri dari putera asli Bima yang ada di Singaraja, yaitu Muhtar Zakaria, Majid Datuk, Mochtar Sulaiman, Saleh Sulaiman, A. Rahim Ali dan Nur Husen.

3. Kelompok kedua ditugaskan untuk menyampaikan berita proklamasi Kemerdekaan Indonesia ke wilayah Sumbawa terdiri dari orang-orang Jawa yaitu Hermanes, Husni Abbas, Kananto, Hengklare, Ishak Saleh. Melalui utusan ini pula berita proklamasi Kemerdekaan Indonesia sampai kepada Sultan Muhammad Salahudin.

4. Penyebaran Berita Proklamasi kemerdekaan di wilayah Kupang berlangsung pada akhir Agustus 1945 berlangsung lebih damai, karena sikap pemerintahan militer Jepang di Kupang yang mau menyerahkan kekuasaan kepada tokoh Dr. A Gabeler, sebagai Walikota, Tom Pelio dan I.H. Doko.

Ide A.A. Gde Agung

I Gusti Ketut Pudja

Berita Proklamasi kemerdekaan Indonesia di Bali, selain melalui informasi yang diperoleh dari kalangan pemuda, secara resmi dilakukan oleh Kepala Daerah pemerintahan Sunda Kecil Mr. I Gusti Ketut Pudja yang menjadi anggota PPKI dan juga merupakan Gubernur Pertama Sunda Kecil. Upaya yang dilakukan oleh I Gusti Ketut Pudja dilakukan pertama kali pada tanggal 23 Agustus 1945. Upaya tersebut ini merupakan perintah yang dibawa dari pusat yang harus dijalankan di wilayah yang dipimpinnya.

Kepulangan Ketut Pudja ke Bali selain membawa berita proklamasi juga membawa tugas berupa mandat pengangkatan Putera Manuaba sebagai Ketua Komite Nasional Indonesia Daerah untuk wilayah Sunda Kecil. Dua tugas tersebut pada awalnya oleh I Gusti Ketut Pudja dilaporkan kepada pemerintah militer Jepang di Sunda Kecil, tetapi pemerintah Jepang di Sunda Kecil yang berkedudukan di Singaraja tidak memberikan respon cepat, sehingga I Gusti Ketut Pudja dan Putra Manuaba melakukan sosialisasi dan menyebarkan berita proklamasi ke seluruh wilayah Sunda Kecil dengan bantuan para elit pelajar ke daerah lain di wilayah Sunda Kecil. Penyebaran ini berawal dari Bali kemudian ke wilayah Lombok pada bulan Oktober 1945.

Penyampaian berita proklamasi kemerdekaan Indonesia ke Pulau Sumbawa dilakukan melalui dua kelompok utusan. Kelompok pertama datang ke Bima pada tanggal 2 September 1945 yaitu kelompok yang terdiri dari putera asli Bima yang ada di Singaraja, yaitu : Muhtar Zakaria, Majid Datuk, Mochtar Sulaiman, Saleh Sulaiman, A. Rahim Ali dan Nur Husen. Kelompok kedua ditugaskan untuk menyampaikan berita proklamasi Kemerdekaan Indonesia ke wilayah Sumbawa terdiri dari orang-orang Jawa yaitu: Hermanes, Husni Abbas, Kananto, Hengklare, Ishak Saleh. Melalui utusan ini pula berita proklamasi Kemerdekaan Indonesia sampai kepada Sultan Muhammad Salahudin.

Untuk Pulau Sumbawa, berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dilakukan oleh utusan dari Jawa pada awal tahun 1946.

Selain oleh utusan Gubernur, penyebaran berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di wilayah Sunda Kecil, juga dilakukan oleh Sukardani dan rombongan tokoh Indonesia yang datang dari Banyuwangi dan Besuki. Mereka berada di Bali mulai dari tanggal 6 hingga 11 Oktober 1945. Mereka memberikan penerangan tentang Proklamasi Kemerdekaan Indonesia kepada masyarakat Bali. Selain itu

Ide Anak Agung Gde Agung

Ide Anak Agung Gde Agung lahir di Gianyar, Bali, pada tanggal 24 Juli 1921 sebagai putra sulung Raja Giayar, Ide Anak Agung Ngurah Agung. Ia menempuh pendidikan di Hollands Inlandsche School (HIS), Meer Uitgebreid Lagere Onderwijs (MULO), Algemeene Lagere School (AMS), dan Recht Hoge Scholl (Sekolah Tinggi Hukum). Dalam perjalanan takhta kerajaan Gianyar, ia berposisi diangkat sebagai raja Gianyar, menggantikan ayahnya Anak Agung Ngurah Agung.Namun sayangnya, kondisi hubungan Belanda dan Puri Agung Gianyar kurang harmonis.Sementara pada zaman Jepang, Ide Anak Agung Gde Agung ditunjuk sebagai Syutjo (Bupati) oleh Minseibu Cokan di Singaraja Tuan Shimizu.Pada saat proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945, ia adalah orang pertama yang mendengar berita proklamasi kemerdekaan melalui radio. Berita proklamasi kemudian diterima juga oleh para pemuda Bali melalui kontak hubungan dengan para pemuda di Jawa.

I Gusti Ketut Pudja

I Gusti Ketut Pudja lahir di lingkungan Puri Sukadana, Buleleng, pada 19 Mei 1908. Ayah dari I Gusti Pudja adalah seorang punggawa yang mempunyai perhatian besar terhadap pendidikan anaknya. Berkat dukungan ayahnya yang berpikiran maju dalam pendidikan, pada tahun 1934 I Gusti Ketut Pudja berhasil menyelesaikan kuliah di bidang hukum dan meraih gelar Meester in de Recten dari Rechts Hoge School, Jakarta.Pada masa pendudukan jepang, I Gusti Ketut Pudja ditunjuk menjadi Minseibu Chokan untuk Syo Sunda Minseibu. Syo Sunda Miseinbu adalah bentuk pemerintahan setara residen pada masa Belanda yang cakupan wilayahnya terdiri dari pulau Bali dan Lombok. Minseibu Chokan bertanggung jawab kepada panglima militer.

Pada masa persiapan kemerdekaan yang dijanjikan oleh Jepang, I Gusti Ketut Pudja diperintahkan oleh pejabat Minsenbu untuk mewakili Sunda Kecil dan I Gusti Ketut Pudja berangkat pada tanggal 14 Agustus 1945.I Gusti Ketut Pudja mengikuti setiap perkembangan persiapan kemerdekaan di Jakarta dan banyak memberikan masukan. Salah satu masukannya adalah penggantian kata "Allah" menjadi "Tuhan" dalam pembukaan Undang Undang Dasar 1945 frasa awal paragraf ketiga. Masukan ini mempertimbangkan aspirasi penganut Hindu Bali yang tidak mengikuti tradisi agama samawi yang menyebut Tuhan sebagai Allah. Pada tanggal 22 Agustus 1945 Presiden Soekarno mengangkat I Gusti Ketut Pudja menjadi Gubernur Sunda Kecil atau Bali yang pada saat itu masih disebut Wakil Pemimpin Besar Bangsa Indonesia Sunda Kecil. Tugas pertamanya sebagai gubernur adalah menyebarluaskan proklamasi kemerdekaan dan menjelaskan konsep dan struktur pemerintahan pada masyarakat hingga ke pelosok.

rombongan ini juga melakukan perundingan dengan pemimpin Jepang di wilayah Sunda kecil terkait dengan masih adanya pengibaran bendera Jepang. Mereka bersama dengan Raja Buleleng, dengan anggota KNID Sunda Kecil dan para pemimpin Jepang di Sunda Kecil. Hasilnya dari desakan pemimpin-pemimpin Indonesia di Bali, dan didukung pemuda, rakyat dari Singaraja, Raja Buleleng mengambil tindakan tegas kepada Minseibu Cookan. Pada tanggal 10 Oktober 1945, seluruh kekuasaan pemerintahan Jepang di Bali dapat dipindahkan ke tangan bangsa Indonesia. Sejak itu pula, diambil alih sehingga di seluruh Bali berkibar Sang Merah Putih.

Penyebaran Di Kupang

Penyebaran Berita Proklamasi kemerdekaan di wilayah Kupang pada akhir Agustus 1945 berlangsung lebih damai, karena sikap pemerintahan militer Jepang di Kupang yang mau menyerahkan kekuasaan kepada Walikota tokoh Dr. A Gabeler, sebagai Walikota, Tom Pello dan I.H. Doko.

Respon Pemuda dan Elit Tradisional

Respon pemuda dan golongan elit di wilayah Sunda Kecil mampu menguatkan kesatuan dan persatuan bangsa yang baru merdeka. Kalangan pemuda membentuk organisasi-organisasi pemuda. Awalnya pemuda-pemuda di Denpasar membentuk Angkatan Muda Indonesia (AMI), namun tetapi setelah Pemuda Rakyat Indonesia (PRI) terbentuk, AMI Denpasar bergabung dengan PRI. Sedang untuk wilayah Singaraja, AMI berubah menjadi Pesindo Pemuda Sosialis Indonesia (Pesindo). Dua organisasi ini sama-sama bertujuan mendukung Indonesia merdeka, ada berjuang sejara revolusioner seperti yang dilakukan Pesindo dan ada yang berjuang secara moderat yang dilakukan PRI. Selain dua organisasi ini kemudian muncul organisasi lainnya seperti BBI, API dan BKR. Selain itu juga ada serta dua organisasi pelajar yaitu ISSM dan PSSMP. Pemuda-pemuda dan pelajar inilah yang membantu pemerintahan Sunda Kecil menyebarkan berita proklamasi dari mulai Bali hingga ke pulau-pulau bagian timur Provinsi Sunda Kecil

Lapangan Nasional Selong tempat pertama kali bendera Merah Putih dikibarkan di Lombok Timur (Dok. Museum Perumusan Naskah Proklamasi)

Peta lokasi Lapangan Nasional Selong tempat pertama kali bendera Merah Putih dikibarkan di Lombok Timur

Wilayah Sunda Kecil memiliki kekhasan tersendiri daerah swaprajanya, umumnya mereka adalah kerajaan-kerajaan lokal yang menguasai daerah-daerah swapraja. Baik di Bali, Sumbawa, Sumba dan juga di Timor. Sikap elit atau raja yang menguasai daerah-daerah swapraja tersebut juga beragam ada yang mensikapi dengan mendukung reaksioner dan moderat. Sehingga setiap daerah berbeda cara merespon berita proklamasi Indonesia.

Sejak tersebarnya berita proklamasi, raja-raja di delapan swapraja di Bali merespons antusias dan menyatakan dukungannya kepada Republik. Raja Badung di Keraton Denpasar adalah seorang Republikan yang penuh semangat.

Raja Buleleng, lebih condong kepada metode parlementer yang damai daripada cara-cara revolusioner kebanyakan pemuda untuk mencapai cita-cita perjuangan kemerdekaan.

Raja Gianyar merespons dengan sikapnya yang bangga terhadap kelahiran pemerintah Republik di daerah.

Raja Tabanan dan Karangasem, menggelar rapat umum yang dihadiri sekitar 5.000 orang dan menyatakan diri mendukung pemerintah Republik Indonesia pada tanggal 11 Oktober 1945. Namun Deklarasi itu muncul karena ada desakan yang dilakukan para pemuda pendukung Republik.

Patut menjadi catatan adalah sikap reaksioner pemuda sebagai ungkapan kebahagaiaan atas kemerdekaan Indonesia juga berdampak lain, ada terhadap beberapa daerah swapradja yang merespon bahwa sikap pemuda ini sebagai bentuk penjajahan baru dari Jawa, sehingga mengubah sikap mereka terhadap kemerdekaan Indonesia. Hal ini seperti yang terlihat dari sikap reaksioner dan kontra revolusi Raja Dewa Agung di Klungkung yang membentuk milisi kerajaan yang dinamakan Badan Keamanan Negara (BKN) pada pertengahan Nopember 1945. Kemudian Raja Gianyar membentuk Pemuda Pembela Negara (PPN) pada akhir Nopember 1945. Raja Karangasem

Pendaratan tentara Sekutu (Dok. Arsip Nasional)

membentuk pasukan pengawal kerajaan yang diberi nama Anti Indonesia Merdeka (AIM) pada bulan April 1946 yang dipimpin langsung oleh Raja.

Untuk daerah Sumbawa, Sultan Bima memberikan respon dengan mengeluarkan maklumat pada tanggal 22 Nopember 1945, yang berbunyi:

–Kami Sultan Kerajaan Bima menyatakan dengan sepenuhnya: (1) berdiri di belakang pemerintah RI dan sebagai daerah negara RI; (2) kekuasaan-kekuasaan yang sampai ini tidak di tangan kami maka dengan sendirinya kembali ke tangan kami; (3) pemerintahan Kerajaan Bima bersifat langsung dengan pusat negara RI; (4) kami memerintahkan dan percaya kepada sekalian penduduk dalam seluruh Kerajaan Bima, sesuai dengan sabda kami yang ternyata di atas.

Lain lagi halnya dengan raja-raja dari 20 swapraja di Timor. Bersama-sama dengan rakyatnya, mereka memberikan dukungan kepada proklamasi kemerdekaan dan pro Republik. Perjuangan mereka dalam menyebarkan berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia menghadapi tantangan dari kekuatan Sekutu yang mendarat lebih dulu di kawasan Sunda Kecil. Pendaratan Sekutu yang lebih cepat ke wilayah Sunda Kecil pada umumnya, dan kepulauan Timor pada khususnya, menyebabkan mereka harus berhadapan langsung dengan Sekutu dalam penyebaran berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Kondisi ini menyebabkan beberapa wilayah yang terlambat menyatakan dukungannya terhadap Kemerdekaan Indonesia. Sekutu sudah mendarat pada September 1945.

Pasukan Belanda Berjalan kaki melalui persawahan menuju Denpasar (Dok. Arsip Nasional)

PENYEBARAN BERITA PROKLAMASI KEMERDEKAAN DI SUMATERA

1. Berita proklamasi di kota Bukittinggi, pertama kali diketahui oleh pegawai Kantor Berita Domei, yaitu pegawai PTT yang diperbantukan pada Kantor Berita Domei, Ahmad Basya. Berita proklamasi kemerdekaan diketahui pada hari yang sama tanggal 17 Agustus 1945, namun pada malam hari.
2. Penerimaan berita proklamasi di kota Padang, waktunya hampir bersamaan dengan di Bukittinggi, yaitu pada tanggal 17 Agustus malam. Berita proklamasi ini pertama kali diketahui oleh pegawai PTT, yang bekerja di kantor radio Padang Shu.
3. Penyebariuasan berita Proklamasi di Pekanbaru, yang merupakan ibukota Riau Shu, hampir sama dengan daerah lain yaitu melalui dua orang pegawai PTT yang bertugas di kota Pekanbaru, yaitu Saari dan Azwar Apin. Berita Proklamasi diketahui mereka akhir Agustus 1945. Sikap warga berubah ketika tanggal 30 Agustus, ketika teks lengkap proklamasi sampai di Pekanbaru. Teks tertulis proklamasi tersebut dibawa dari Bukittinggi oleh tiga anggota Giyugun, yaitu Mansyurdin, Nur Rauf, dan Rajab.
4. Berita Proklamasi di Palembang disampaikan ketika Mr. T.M Hasan, dr. Moh. Amir, dan Mr. Abbas singgah di Palembang pada tanggal 24 Agustus 1945.
5. Berita proklamasi secara resmi diketahui di karesidenan Bengkulu pada tanggal 20 Agustus 1945, yang bersumber telegram yang dikirim dari Palembang.
6. Berita Proklamasi di Aceh tidak lepas dari peran Kantor Berita Domei di Aceh. Para pemuda Aceh (Gazali Yunus dan kawan- kawannya) yang bekerja di kantor berita Domei telah berhasil mendengar informasi kemerdekaan Indonesia, namun berita tersebut diketahui pada 21 Agustus 1945.
7. Penyebaran berita Proklamasi ke Jambi tidak lepas dari peran sosok A.K Gani. Pada tanggal 18 Agustus 1945, A.K. Gani telah mengirimkan berita proklamasi kemerdekaan ini kepada Ir. Sudarsono, pimpinan buruh di Pertambangan Minyak Jambi. Berita itu disampaikan melalui telepon.
8. Berita Proklamasi di Bangka Belitung disampaikan oleh A.K. Gani sehari setelah dinyatakan di Jakarta yaitu pada tanggal I8 Agustus 1945
9. Penyebarluasan berita proklamasi di Lampung tidak lepas dari sosok tokoh Amir Hasan. Sosok ini juga menjabat sebagai Kepala Penerangan Lampung Shu. Ia menyebarluaskan berita proklamasi segera setelah dia kembali dari Jakarta
10. Berita Proklamasi di Tapanuli tidak jauh berbeda dengan daerah lainnya. Warga Sibolga mengetahui berita proklamasi dari Hadely Hasibuan yang membawa berita kemerdekaan tersebut dari Jakarta. Kebetulan dia baru datang dari Jakarta dengan menumpang sebuah kapal kecil pada tanggal 26 Agustus 1945.
11. Seperti di beberapa kota atau daerah lain, sesungguhnya berita proklamasi telah didengar oleh beberapa warga kota Medan pada tanggal 17 Agustus. Mereka mendapat informasi tersebut melalui radio yang luput dari penyegelan Jepang.

Berita melalui Kurir atau Masyarakat
Berita melalui Radio, Telepon atau Kawat
Radio
Telepon
Kawat atau Telegram
11
Medan
10
Tapanuli
3
Pekanbaru
1
Bukitinggi
Padang
2
7
Jambi
Bangka
Belitung
8
Palembang
4
Bengkulu
5
Lampung
9

A.K. Gani

Adnan Kapau Gani

Adnan Kapau Gani atau A.K. Gani lahir di Desa Palembayan, Kabupaten Agam, Sumatera Barat pada tanggal 16 September 1905.Ia menempuh pendidikan Europeesche Lagere School (ELS) setingkat SD di Bukittinggi. Tamat dari ELS, A.K. Gani melanjutkan pendidikan di School Tot Opleiding Voor Inlandsche (STOVIA) atau dikenal juga dengan Sekolah Dokter Pribumi di Jakarta. Sehubungan ditutupnya STOVIA oleh Pemerintah, ia berpindah ke Algemeene Middelbare School (AMS) dan ia melanjutkan pendidikannya dalam ilmu pengobatan di Geneeskundige Hoge School (GHS; Sekolah Tinggi Kedokteran) yang diselesaikan pada tahun 1940. Sejak sekolah, ia aktif di berbagai organisasi seperti perkumpulan Jong Java dan Jong Sumatera.

Pada masa pendudukan Jepang, ia pernah dipenjara selama satu tahun akibat sikap politiknya yang menentang fasisme. Kebebasannya tidak terlepas dari peran dan campur tangan Ir. Soekarno. Setelah ia bebas dari penjara, Jepang mengangkatnya sebagai anggota Sumatera Chuo Sangi In yang didirikan pada bulan Maret 1945. Pasca proklamasi kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, tepatnya pada tanggal 23 Agustus 1945 ia membentuk pemerintahan Indonesia Karesidenan Palembang yang dipimpin langsung olehnya sebagai residen. Ia juga ditunjuk oleh Pemerintah Pusat sebagai Gubernur Militer Sumatera Selatan sekaligus menjadi Koordinator Pembentukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR).

Sumatera pada masa kolonial memiliki kedudukan dan peranan yang penting bagi Belanda, bahkan para pejabat Belanda sering mengungkapkan istilah –Maluku masa lampau, Jawa masa kini, dan Sumatera masa depan–. Pemerintah Kolonial Belanda memiliki dua rencana untuk membangun Sumatera masa depan: pertama, yaitu menyatukan secara fisik dan kedua, menyatukan secara politik. Penyatuan fisik diwujudkan dengan pembangunan jaringan jalan kereta api dan jalan raya, sementara penyatuan politik direalisasikan dengan pembentukan daerah administratif setingkat provinsi untuk seluruh Sumatera. Penyatuan itu terwujud pada tahun 1938.

Pada masa kolonial Belanda, Sumatera terbagi atas sepuluh residentie (karesidenan). Kesepuluh residentie tersebut adalah (dari utara), yaitu Karesidenan Aceh dengan ibu kota Kutaraja (Banda Aceh), Sumatera Timur (*Sumatera's Oostkust*) dengan ibu kota Medan, Tapanuli dengan ibu kota Sibolga, Sumatera Barat (Sumatera's Westkust) dengan ibu kota Padang, Riau dan Daerah-daerah Taklukannya (*Riau en Onderhoorigheden*) dengan ibu kota Tanjung Pinang, Jambi dengan ibu kota Jambi, Palembang dengan ibu kota Palembang, Bengkulu dengan ibu kota Bengkulu, Lampung dengan ibu kota Teluk Betung, dan Bangka dan Daerah-daerah Taklukannya (*Bangka en Onderhoorigheden*) dengan ibu kota Pangkal Pinang.

Pada masa pendudukan Jepang, sepuluh daerah administratif tersebut masih dipertahanan dan dinamakan Shu. Namun ada beberapa perubahan yang dilakukan, yaitu pertama pembentukan Shu baru, yakni Riau Shu. Daerah ini dibentuk dengan mengambil daerah Indragiri dan Kuantan (daerah daratan dari *Residentie Riouw en Onderhorigheden*) dan menambahnya dengan sebagian daerah Karesidenan Sumatera Timur (daerah Rokan dan Siak serta pulau-pulau yang ada di sekitarnya, seperti Pulau Medang, Tebingtinggi, Padang, Bengkalis, dan Rupat), dan ditambah lagi dengan sebagian daerah Sumatera Barat (daerah XIII Koto dan Bangkinang). Ibu kota Riau Shu adalah Pekanbaru. Perubahan lain adalah memindahkan ibu kota Tapanuli Shu dari Sibolga ke Tarutung. Ibu Kota Provinsi tetap di Medan. Wilayah ini dikuasai oleh Tentara ke 25 Jepang.

Tentara ke-25 melakukan kontrol sangat ketat terhadap media massa. Sehingga pada awal pendudukannya, Jepang hanya mengizinkan satu radio untuk seluruh Sumatera yang dinamakan Sumatera Hosokyoku (Radio Sumatera) di Bukittinggi. Baru kemudian diizinkan pendirian satu radio di setiap Shu (Radio Hodokan). Tidak ada radio lain yang diizinkan, sehingga jika diketahui ada rakyat mendengarkan siaran radio asing maka akan dihukum dengan keras. Selain radio, surat kabar dan majalah juga dikuasai dan dikontrol dengan ketat oleh Gunseikan dan Shu Chokan di

Mr. Abdul Abbas

DR. Mohammad Amir

Mr. Teuku Moehammad Hassan

setiap Shu. Pada awalnya, hanya diizinkan satu surat kabar untuk seluruh Sumatera, Sumatora Sinbun (Kita Sumatora Sinbun). Kemudian, diberikan keterbukaan mendirikan majalah dan surat kabar di beberapa Shu namun dengan kontrol yang ketat. Umumnya surat kabar tersebut bernama sesuai dengan Shu yang bersangkutan, misalnya Aceh Shinbun dan lain-lain. Karyawan Radio dan surat kabar tersebut umumnya orang Indonesia.

Kebijakan Jepang di Sumatera berbeda dengan di jawa yang dikuasai tentara ke-16. Tentara ke-25 di Bukittinggi baru mengizinkan pembentukan Badan Kebaktian Rakyat (Hokokai), pada pada Januari 1945 di tingkat karesidenan. Di Jawa, Hokokai dibentuk pada awal 1944 dan sampai ke tingkat desa (ku).

Pada Maret 1945 diumumkan rencana pembentukan Chuo Sangi In (Dewan Penasihat), membutuhkan waktu dua bulan untuk diumumkan pengumuman susunan anggotanya sebanyak 40 orang yang cukup merepresentasikan mewakili semua daerah di Sumatera. Sesuatu yang menarik adalah Ketua dan Sekretaris, yaitu Mohammad Syafei dan Adinegoro, diambil berasal dari Sumatera Barat, daerah/tempat kedudukan/markas besar Gunseikanbu, sedangkan dua Wakil Ketua, yaitu Teuku Nyak Arief dan Mr. Abdul Abbas diambil berasal dari Aceh, (daerah yang paling utara) dan Lampung, (daerah yang paling selatan).

Pada 25 Juli 1945 diumumkan pembentukan Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonsia (BPUPKI) di Sumatera yang anggotanya diambil dari Chuo Sangi In. Badan ini (khususnya para pemimpinya) langsung bergerak untuk mengadakan rapat, pertemuan dan serangkaian pidato di wilayah-wilayah karesidenan Sumatera. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan menjelaskan persoalan kemerdekaan, sekaligus memperkenalkan lembaga dan program kerja lembaga mereka kepada pejabat/ pemuka masyarakat di berbagai Shu. Aktivitas badan ini didukung oleh media massa, sehingga menjadikan Mohammad Syafei, A.K. Gani, dan Teuku Nyak Arief (termasuk juga dr. Ferdinand Lumban Tobing) sebagai tokoh yang popular di Sumatera pada saat itu.

Namun dalam sidang PPKI yang dilaksanakan di Jakarta, yang menjadi wakil Sumatera yang mengikuti sidang PPKI adalah Mr. Abdul Abbas, anggota badan penyelidik dari Lampung serta Mr. T.M Hassan dan dr. Moh. Amir. Kedua tokoh terakhir ini kemudian menjadi gubernur dan wakil gubernur Sumatera yang pertama setelah Indonesia merdeka dengan ibu kota Medan.

Penyebaran dan Respon Terhadap Berita Proklamasi

Informasi tentang Berita Proklamasi Indonesia diketahui dalam waktu yang berbeda dari berbagai

Dr Mohammad Amir

Mohamad Amir lahir tanggal 27 Januari 1900 di Nagari Talawi, perkampungan yang terletak di pinggir sungai Ombilin dekat kota pertambangan batubara Sawahlunto di Sumatera Barat.Ia menempuh pendidikannya di Hollandsch Inlandsche School (HIS), sekolah dasar yang diselenggarakan terutama bagi anak-anak pribumi, tetapi sebelum tamat HIS di Palembang, M. Amir pindah ke Batavia (kini: Jakarta) di sana ia meneruskan pendidikan dasarnya di Europeesche Lagere School (ELS), jenis sekolah dasar yang diselenggarakan terutama bagi anak-anak Belanda, sampai tamat sekolah dasar tahun 1914.M. Amir meneruskanpendidikannya di jenjang pendidikan menengah tingkat pertama pada Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO), dan tamat belajar tahun 1918. Kemudian melanjutkan pendidikannya pada School tot Opleiding van Indische Artsen (Stovia), ketika bersekolah di STOVIA ia mendirikan suatu perkumpulan pemuda, Jong Sumatera Bond (JBS) bersama Tengkoe Mansoer dan siswa lainnya.

Pada tanggal28 November 1943, pemerintah militer Jepang mendirikan suatu badan untuk mendukung usahanya di daerah Sumatera Timur, Dr. M. Amir menjadi anggota dan kemudian pembicara utama dari BOMBA di Langkat, yang beranggotakan baik tokoh-tokoh kerajaan maupun tokoh-tokoh pergerakan kebangsaan Indonesia.Tanggal 14 Agustus 1945 Mr. Teuku Moh. Hassan dan Dr. M. Amir, yang diundang untuk menghadiri sidang-sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia sebagai wakil dari penduduk di Sumatera. Bersama Mr. T.M. Hasan, Dr. M. Amir atas nama Sumatra menghadiri sidang persiapan naskah proklamasi kemerdekaan Indonesia dan kemudian pukul 10:00 tanggal 17 Agustus 1945 ikut menyaksikan pembacaan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang dilakukan oleh Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta atas nama rakyat Indonesia.

Pada tanggal 18 Agustus Dr. M. Amir menghadiri sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia yang meletakkan dasar-dasar dari negara baru yang sehari sebelumnya dinyatakan merdeka, antara lain, dengan mensyahkan dan menetapkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia yang kini dikenal sebagai Undang-Undang Dasar 1945; memilih Ir. Soekamo sebagai Presiden dan Drs. Mohammad Hatta sebagai Wakil Presiden Negara Republik Indonesia; serta memutuskan bahwa pekerjaan Presiden untuk sementara waktu dibantu oleh sebuah Komite Nasional Indonesia (KNI).

Teuku Muhammad Hasan

Teuku Muhammad Hasan lahir pada tahun 1906 di Desa Peukan Set, Pidie, Aceh. Statusnya sebagai anak uleebalang membuat hasan memperoleh pendidikan yang lebih tinggi.Tahun 1931 Teuku H. Muhammad Hasan bersekolah di Leiden University, Belanda menuntut ilmu dibidang hukum dan berhasil menyelesaikan studinya dan mendapatkan gelar Meester in de Rechten (Master of Laws) pada tahun 1933.Pada tahun 1933, Teuku H. Muhammad Hasan kembali ke Indonesia.Dia kemudian memilih untuk tinggal di Kuta Raja dan menjadi pegiat di bidang agama dengan bergabung di organisasi Islam Muhammadiyah sebagai konsul di bawah pimpinan R.O. Armadinata.Selain aktif dalam bidang keagamaan, Teuku H. Muhammad Hasan juga aktif dalam dunia pendidikan. Beliau merupakan salah satu tokoh pelopor berdirinya organisasi Atjehsche Studiefonds (Dana Pelajar Aceh) yang bertujuan untuk membantu anak-anak Aceh yang cerdas tetapi tidak mampu untuk sekolah dan mendirikan Perguruan Taman Siswa di Kutaraja pada tanggal 11 Juli 1937. Dalam bulan Agustus 1945 Teuku H. Muhammad Hasan diangkat menjadi anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) perwakilan dari Sumatera.Beliau ikut membahas UUD 1945 beserta pasal-pasal serta ikut memilih Presiden dan Wakil Presiden pertama.Pada tahun 1945, Teuku H. Muhammad Hasan diangkat sebagai Wakil Pemimpin Besar Bangsa Indonesia untuk wilayah Sumatera, kemudian menjadi Gubernur Sumatera I dengan ibukota provinsi di Medan.

Suasana penyiaran di studio RRI Bukit Tinggi 31 Agustus 1950. (Dok. Arsip foto Kempen RI)

kota di Sumatera. Ada kota yang mengetahuinya pada waktu relatif bersamaan dengan diproklamirkannya Proklamasi kemerdekaan di Jakarta, namun ada pula yang mengetahuinya beberapa hari hingga beberapa pekan setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Perbedaan penerimaan informasi kemerdekaan bukan hanya terkait dengan waktu, namun juga terkait dengan cara memperoleh berita proklamasi tersebut. Ada daerah/warga daerah yang mengetahuinya dari pegawai PTT, penyiar radio, informasi yang disampaikan secara perseorangan, ada yang melalui perayaan hari besar keagamaan. Selain itu terdapat juga perbedaan dalam merespon berita proklamasi. Ada warga daerah yang langsung mempercayai berita tersebut dan ada pula yang meragukan, bahkan ada yang tidak menyukai Indonesia merdeka.

Perbedaan tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa hal diantaranya; pertama, kontrol pengawasan yang ketat oleh bala tentara Jepang terhadap semua aktivitas (politik) warga; kedua, perbedaan kesempatan dari masing-masing daerah untuk mendapatkan akses informasi; ketiga, perbedaan psikologis daerah dalam menyikapi/mengambil keputusan yang berskala besar dan berdampak massif; Keempat, perbedaaan keterlibatan daerah dalam berbagai peristiwa yang berkaitan dengan perjuangan kemerdekaan pada masa Jepang; kelima, sikap kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki hubungan istimewa dengan penjajah (Belanda).

Penyebaran dan Respon Terhadap Berita Proklamasi

Wilayah Sumatera, secara umum, sejak 15 Agustus terisolasi dari dunia luar. Sehingga warga Sumatera tidak bisa mendengarkan berita radio karena, Radio Sumatera dan radio-radio di karesidenan menghentikan siarannya. Larangan mendengar radio asing pun masih diterapkan. Surat kabar juga dilarang terbit lagi. Walaupun demikian, penguasa Jepang, terutama di tingkat Gunseikanbu dan beberapa Shu masih mengizinkan beberapa pegawai Kantor Berita Domei untuk tetap beraktivitas guna menerima berita, walaupun tidak ada siaran. Kebijakan inilah yang akhirnya memberi peluang bagi sebagian warga Sumatera mengetahui berita proklamasi.

Bukittinggi

Berita proklamasi di kota Bukittinggi, pertama kali diketahui oleh pegawai Kantor Berita Domei, yaitu Ahmad Basya pegawai PTT yang diperbantukan pada Kantor Berita Domei. Berita proklamasi kemerdekaan diketahui pada hari yang sama, namun tetapi malam hari.

RRI Bukittinggi 31 Agustus 1950. (Dok. Arsip foto Kempen RI)

Berita proklamasi segera diketik oleh Asri Aidid Sutan Rajo Nan Sati, yang merupakan rekan dari Ahmad Basya. Teks proklamasi tersebut diketik sebanyak 10 rangkap, kemudian dan ditempelkan di berbagai tempat di Bukittinggi. Tindakan tersebut merupakan reaksi spontan dari Ahmad Basya dan Asri Aidid Sutan Rajo Nan Sati.

Penerimaan berita proklamasi akhirnya direspon oleh masyarakat Bukittinggi dengan mengibarkan bendera merah putih yang pertama kali dikibarkan di Jam Gadang pada tanggal 21 Agustus 1945.
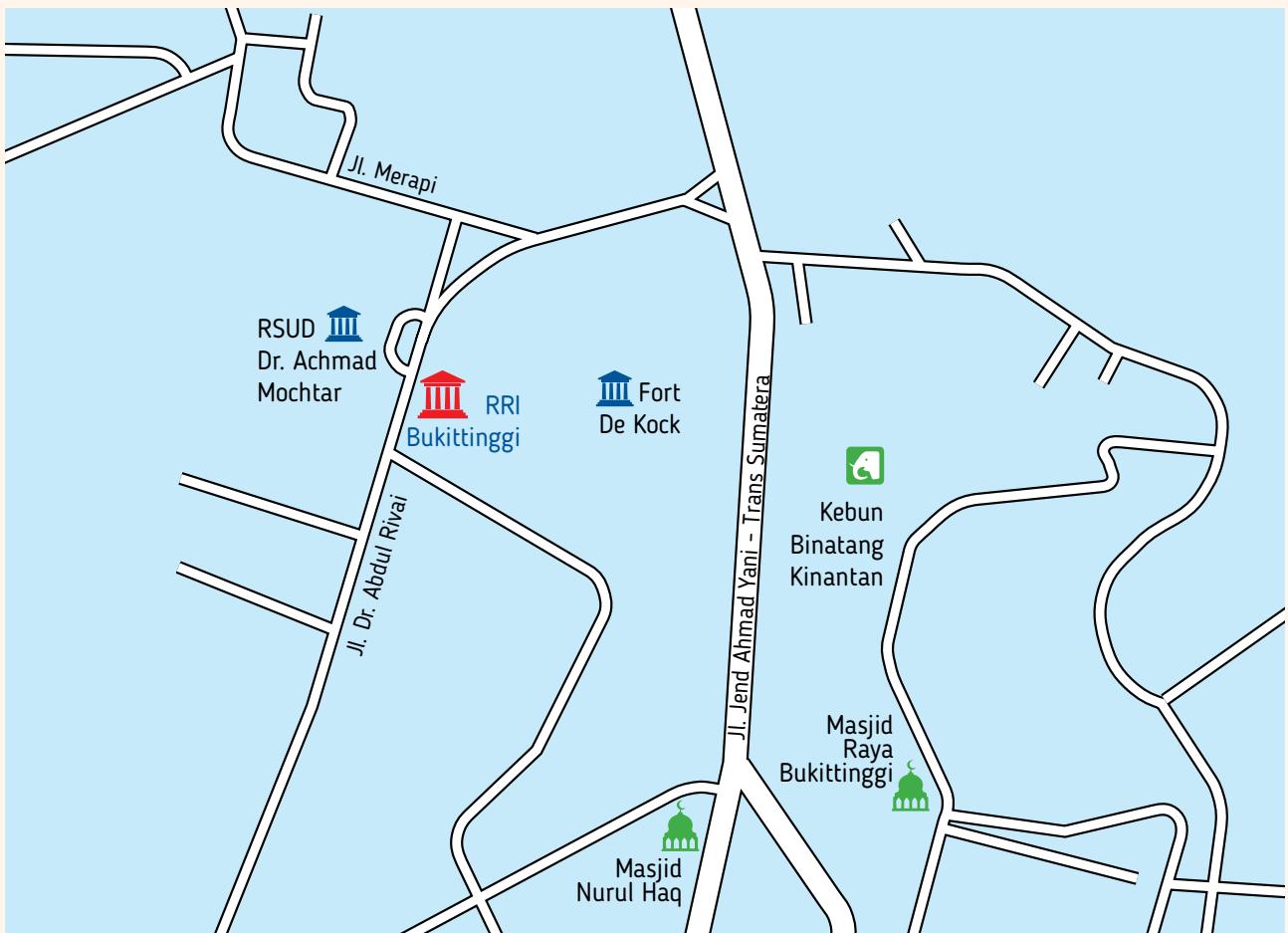
Padang

Penerimaan berita proklamasi di kota Padang, waktunya hamper bersamaan dengan di Bukittinggi, yaitu pada tanggal 17 Agustus malam. Berita proklamasi ini pertama kali diketahui oleh pegawai PTT, yang bekerja di kantor radio Padang Shu. Karyawan yang menerima berita tersebut diantaranya Aladin. Berbeda dengan yang dilakukan di Bukittinggi, berita proklamasi di Padang disebarluaskan ke masyarakat secara lisan

Berita proklamasi kemerdekaan direspon oleh kalangan pemuda pada dengan pengibaran bendera merah putih di kota Padang. Pengibaran Dwi Warna di kota Padang pertama kali dilakukan pada tanggal 21 Agustus 1945, di depan kantor pemuda di Pasa Gadang. Selain itu pengibaran bendera merah putih juga dilakukan di halaman kantor PTT pada 22 Agustus 1945, kemudian di depan markas kepolisian, serta di atap kantor pemerintahan militer pda 29 Agustus 1945. Pengibaran bendera ini merupakan wujud keberanian pemuda dalam menyebarkan berita proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Keberhasilan penaikan pengibaran bendera di kantor pemuda serta di tiga simbol pemerintahan Jepang tersebut memicu semangat warga kota untuk mengibarkan bendera di seantero kota Padang.

Peran historis lain pemuda Padang pada awal revolusi adalah keputusan mereka untuk membentuk organisasi yang dinamakan BPPI (Balai Penerangan Pemuda Indonesia). Sesuai dengan namanya, pembentukan BPPI bertujuan sebagai lembaga pemberi informasi dan penjelasan kepada warga yang membutuhkan keterangan tentang proklamasi.

Jl. Merapi
RSUD Dr. Achmad Mochtar
RRI Bukittinggi
Fort De Kock
Jl. Dr. Abdul Rivai
Jl. Jend Ahmad Yani - Trans Sumatera
Kebun Binatang Kinantan
Masjid Raya Bukittinggi
Masjid Nurul Haq

Peta lokasi RRI Bukittinggi

Proklamasi

Kami bangsa INDONESIA dengan ini menjatakan

KEMERDEKAAN INDONESIA !!!

Hal - hal jang mengenai pemindahan kekoeasaan dan lain-lain diselenggarakan dengan tjara saksama dan dalam tempo jang sesingkat-singkatnja.

Djakarta, 17 Agoestoes 1945
Atas nama bangsa Indonesia
Soekarno - Hatta

Naskah Proklamasi Kemerdekaan RI yang disebar dalam bentuk cetak (Dok. Arsip Nasional)

Jam Gadang di Bukittinggi, salah satu tempat pengibaran bendera merah putih pada tanggal 21 Agustus 1945

Bengkulu

Penyebaran berita proklamasi di Bengkulu tidak lepas dari peran karyawan PTT Bengkulu Shu. Berita proklamasi di karesidenan Bengkulu secara resmi diketahui pada tanggal 20 Agustus 1945, yang bersumber telegram yang dikirim dari Palembang. Telegram itu diterima pegawai PTT yang bertugas saat itu. Informasi dalam bentuk telegram. Namun berita proklamasi secara resmi dan baru tersebar luas dilakukan pada tanggal 3 September 1945, yaitu ketika berita itu dimuat dalam surat kabar Palembang Shinbun.

Di Bengkulu, bendera merah putih pertama kali dikibarkan di depan Kantor PTT dan kemudian dilanjutkan dengan pengibaran di depan Kantor Shu Chokan.

Upaya pengibaran bendera ini mendapat perlawanan dari Jepang. Peristiwa terkenal sehingga warga Bengkulu melakukan aksi mogok. Aksi mogok itu berawal dari perintah Jepang yang menyuruh warga menurunkan bendera merah putih yang telah berkibar. Tentu saja warga menolak tidak mau, sehingga tentara Jepang yang menurunkannya sendiri. Warga tidak terima dengan perlakuan Jepang tersebut, maka besok harinya dibalas oleh warga dengan pemogokan serentak yang dilakukan oleh pegawai sejumlah instansi penting, seperti: PTT, Gas dan Listrik, PU, Perkapalan, dan juga para pelayan (seperti sopir, juru masak, dan kebersihan) yang bekerja untuk Jepang. Aksi ini membuat Jepang menyerah dan memanggil pemimpin aksi pemogokan, di antaranya Burhanuddin dan Nawawi serta Sabri. Setelah pertemuan itu, pemogokan dihentikan dan bendera merah putih diizinkan berkibar kembali.

Aceh

Berita Proklamasi di Aceh tidak lepas dari peran Kantor Berita Domei di Aceh. Para pemuda Aceh (Gazali Yunus dan kawan- kawannya) yang bekerja di Kantor Berita Domei telah berhasil mendengar informasi kemerdekaan Indonesia, namun berita tersebut diketahui pada 21 Agustus 1945. Informasi kemerdekaan itu baru diedarkan di kalangan terbatas.

Pada tanggal 24 Agustus 1945, ketika Teuku Nyak Arief yang memperoleh informasi kemerdekaan dari dr. A.K. Gani, Mohammad Syafei dan Adinegoro. Dua hari kemudian pada tanggal 26 Agustus 1945, berita proklamasi disebarluaskan ke tengah masyarakat Aceh.

Peta lokasi Jam Gadang di Bukittinggi

Pekanbaru

Penyebarluasan berita Prokalmasi di Pekanbaru, yang merupakan ibukota Riau Shu, hampir sama dengan daerah lain yaitu melalui dua orang pegawai PTT yang bertugas di kota Pekanbaru, yaitu Saari dan Azwar Apin. Berita Proklamasi diketahui mereka pada akhir Agustus 1945, namun sebatas lisan, sehingga warga belum sepenuhnya yakin dengan informasi lisan ini.

Sikap warga berubah ketika tanggal pada 30 Agustus, ketika teks lengkap proklamasi sampai di Pekanbaru. Teks tertulis proklamasi tersebut ini dibawa dari Bukittinggi oleh tiga anggota Giyugun, yaitu : Mansyurdin, Nur Rauf, dan Rajab. Pamflet tersebut kemudian ditempelkan ditempel pada di beberapa tempat di Pekanbaru.

Meski pamflet atau selebaran tersebut tidak lama terpajang karena segera dirobek oleh tentara Jepang, namun sejumlah warga Pekanbaru sempat membacanya, dan sejak itu resmilah sehingga berita proklamasi tersebar dengan luas di Pekanbaru.

Di Pekanbaru bendera merah putih pertama kali dikibarkan juga di Kantor PTT pada 15 September 1945 dan kemudian di halaman Kantor Shu Chokan pada 16 September 1945.

Jambi

Penyebaran berita Proklamasi ke Jambi tidak lepas dari peran sosok A.K Gani. Pada tanggal 18 Agustus 1945, A.K. Gani telah ia mengirim berita proklamasi kemerdekaan ini kepada Ir. Sudarsono, pimpinan buruh di Pertambangan Minyak Jambi. Berita itu disampaikan melalui telepon.

Segera setelah menerima berita proklamasi tersebut, Ir. Sudarsono langsung menyebarkannya kepada masyarakat. Dalam waktu yang singkat informasi ini telah tersiar luas di Sarolangun, Bangko, Bungo, Tebo, Batanghari, Tungkal dan juga Kerinci.

Di Jambi, pengibaran bendera merah putih dinaikan di puncak menara air kota Jambi pada tanggal 22 Agustus. Kemudian bendera merah putih dikibarkan pada tanggal 25 Agustus di depan Kantor Polisi, dan Setelah itu di hampir semua kantor dan instansi pemerintah.

Bangka Belitung

A.K. Gani juga menyampaikan berita proklamasi kepada Sulaiman, tokoh masyarakat Bangka-Belitung. Berita itu juga disampaikan sehari setelah dinyatakan Proklamasi di Jakarta, yaitu pada tanggal 18 Agustus 1945. Tokoh yang berperan penting dalam penyebaran

Proklamasi di Jambi, berita proklamasi kemerdekaan RI diterima Jambi pada hari yang sama tanggal 17 Agustus 1945 oleh pegawai telegraf Jambi melalui alat morse. Besoknya pada tanggal 18 Agustus 1945, Dr. AK. Gani dari Palembang menyampaikan berita ini kepada R. Soedarsono pimpinan buruh pertambangan minyak Jambi. Setelah itu dengan berbagai cara tersiarlah berita proklamasi kepada rakyat Jambi. Berita ini dengan cepat menyebar di tengah masyarakat, puncaknya dua orang pemuda R. Husin Akip dan M. Amin Aini dengan dikawal oleh beberapa pemuda mengibarkan bendera di Menara Air (Water tom) kota Jambi pada tanggal 19 Agustus 1945. Tampak menara air yang digunakan untuk pengibaran bendera Merah Putih (Dok. Arsip Nasional)

berita proklamasi di daerah ini adalah A.K Gani yang menyampaikan infonya ke Sulaiman, tokoh masyarkat daerah Bangka Belitung.
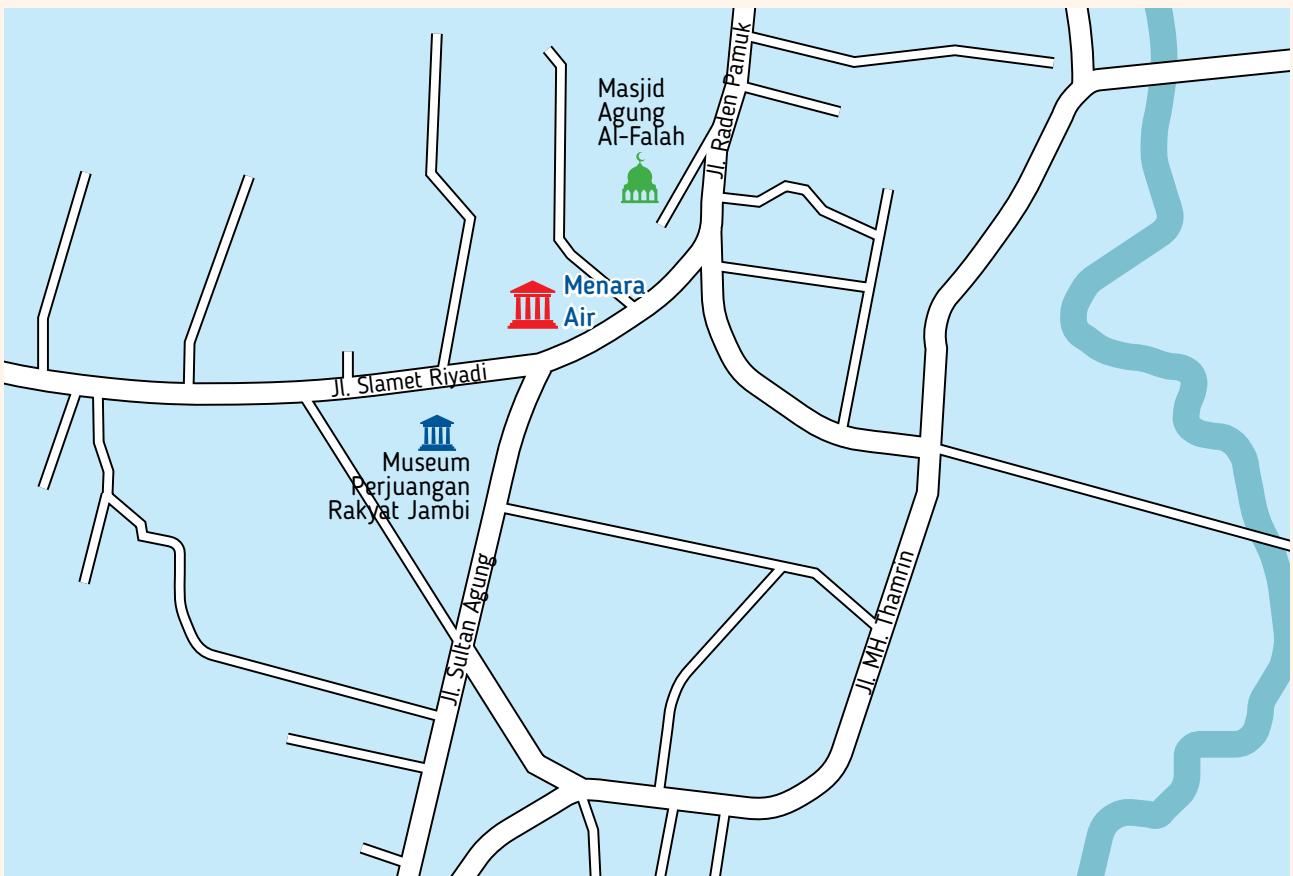
Lampung

Penyebarluasan berita proklamasi di Lampung tidak lepas dari sosok tokoh Amir Hasan, Sosok ini juga menjabat sebagai Kepala Penerangan Lampung Shu. Ia menyebarluaskan berita proklamasi segera setelah dia kembali dari Jakarta. Berita ini dipertegas oleh Sosok lain yang membawa dan mempertegas informasi proklamasi kemerdekaan di Lampung Mr. Abdul Abbas, Figur yang menjadi salah seorang wakil Sumatera dalam sidang PPKI. Ia menyebarluaskan berita proklamasi segera setelah dia kembali dari Jakarta via Palembang pada 24 Agustus 1945.

Tapanuli

Berita Proklamasi di Tapanuli tidak jauh berbeda dengan daerah lainnya. Warga Sibolga mengetahui berita proklamasi dari Hadely Hasibuan yang membawa berita kemerdekaan tersebut dari Jakarta. Ia kebetulan baru datang dari Jakarta dengan menumpang sebuah kapal kecil pada tanggal 26 Agustus 1945.

Di Tarutung, ibu kota Tapanuli Shu, berita kemerdekaan resmi diketahui dari dr. F.L. Lumbang Tobing pada tanggal 27 Agustus. dan Informasi itu dia peroleh ini diperolehnya dari T.M. Moh. Hassan, Gubernur Sumatera yang baru saja menempuh perjalanan panjang dari Palembang sekembalinya dari Jakarta.

Peta lokasi Menara Air (Water tom) kota Jambi

Medan

Seperti di beberapa kota atau daerah lain, sesungguhnya Berita proklamasi telah didengar oleh beberapa warga kota Medan pada tanggal 17 Agustus. Mereka mendapat informasi tersebut melalui radio yang luput dari penyegelan Jepang. Namun mereka tidak mempunyai kekuatan untuk menyebarluaskannya. di samping karena sikap represif Jepang, pada saat proklamasi kemerdekaan dikumandangkan kedatangan pasukan sekutu (dan juga Belanda) telah mulai masuk ke kota tersebut, serta ada pula sebagian warga masyarakat Sumatera Timur (kalangan kerajaan dan bangsawan) yang tidak menginginkan Indonesia merdeka, dan sebelumnya Mereka telah mengadakan kontak dengan kekuatan sekutu atau Belanda.

Di samping radio dan telegram, orang perseorangan juga punya peran dalam penyampaian berita proklamasi di Medan. Sosok yang dimaksud adalah T.M. Hassan dan dr. Moh. Amir. Namun, informasi yang disampaikan kedua orang itu juga masih beredar dikalangan terbatas. Lambatnya penyebarluasan berita proklamasi melalui jasa orang perorangan (dalam hal ini melalui T.M. Hassan dan Moh. Amir), selain dilatarbelakangi oleh alasan-alasan yang dikemukakan di atas, juga disebabkan nyaris bungkamnya T.M. Hassan dan Moh. Amir hingga beberapa hari setelah kembalinya mereka dari Jakarta.

Palembang

Palembang merupakan wilayah paling banyak dilewati tokoh pemimpin Sumatera setelah kembali dari Jakarta menghadiri sidang PPKI. Seperti TM Hasan dan Abdul Abbas. Penyebaran informasi semakin dikuatkan oleh A.K Gani yang kemudian hari menjadi Residen Palembang.

Lokasi pengumuman berita proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia di Medan saat ini (Dok. Museum Perumusan Naskah Proklamasi)

Pemuka masyarakat Palembang adalah kelompok masyarakat yang pertama mendapat penjelasan langsung dari Gubernur Sumatera setelah mereka menghadiri rapat PPKI dan ikut-serta dalam pengumandangan proklamasi kemerdekaan di Jakarta.

Dalam perjalanan kembali dari Jakarta pada 24 Agustus 1945, Mr. T.M Hasan, dr. Moh. Amir, dan Mr. Abbas singgah di Palembang. Pada malam harinya ketiga perwakilan Sumatera tersebut mengadakan pertemuan dengan pemimpin daerah dan pemuka masyarakat Palembang, di antaranya dr. A.K Gani, dr. M. Isa, Asaari, Ir. Ibrahim, Mursodo, R.Z. Fanani, Abdulrozak, dan Nungcik Ar. Dalam pertemuan tersebut dibicarakan tentang proklamasi kemerdekaan yang tidak ada sangkut-pautnya dengan Jepang, mengenai penetapan UUD tanggal 18 Agustus 1945, konsepsi-konsepsi mengenai KNI, Dewan Menteri, BKR, PNI, dan rencana-rencana penggantian/pengambilalihan kekuasan dari tangan Jepang.

Proklamasi di Palembang tidak hanya disambut hangat oleh kalangan elit para pemimpin dan pemuka masyarakat, tetapi juga oleh masyarakat luas. Hampir semua masyarakat di berbagai daerah dan kota di Palembang menyambut dengan antusias.
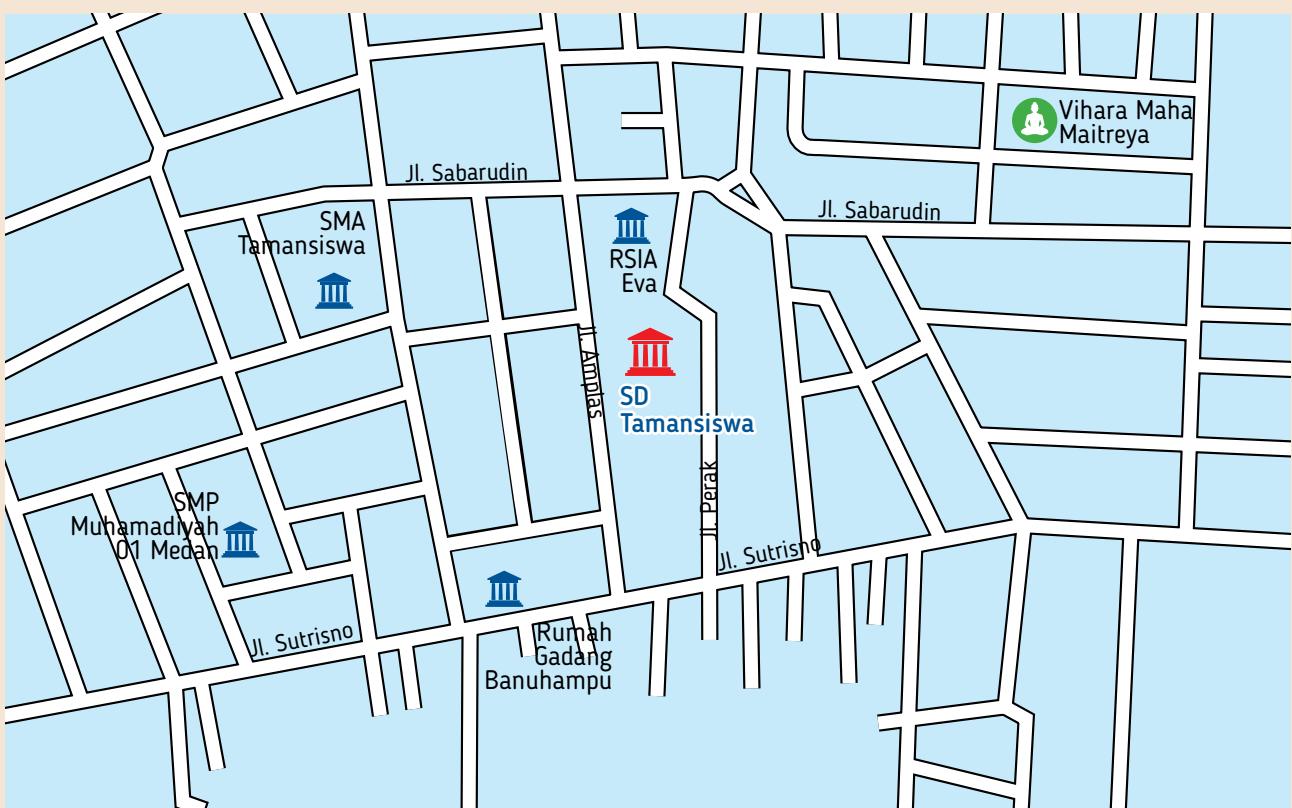
Pemuda dan penyebaran Berita Proklamasi

Dalam penyebaran berita proklamasi ada perbedaan pandangan antara kalangan tua dan kalangan muda. Hari-hari pertama era revolusi kemerdekaan adalah saat-saat dominannya peranan pemuda. Bila di Jakarta pemuda berhasilmendesakSoekarno-Hatta untuk memproklamirkan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus, maka di beberapa daerah di Sumatera, berkat desakan para pemuda mendesak pula sejumlah pemuka dan pemimpin daerah mau menyatakan sikap untuk bersikap terhadap berita proklamasi. Dengan kata lain, pemuda mempunyai peran penting dalam penyebaran berita proklamasi.

Desakan pemuda membuat Mohammad Syafei mengajak rapat dr. Rasyidin dan Khatib Sulaiman untuk merespon desakan pemuda tersebut. Rapat yang diadakan di Padang Panjang pada malam tanggal 19 Agustus 1945 malam memutuskan untuk memperbanyak dengan cara mengetik dan menyebarluaskannya ke seluruh Sumatera Barat. Peristiwa ini juga terjadi di beberapa wilayah Sumatera lainnya yang akhirnya berhasil menekan tokoh golongan tua untuk bergerak lebih cepat.

Prasasti di lokasi pengumuman berita proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia di Medan saat ini (Dok. Museum Perumusan Naskah Proklamasi)

Peta lokasi SD Tamansiswa yang dahulu sebagai tempat pengumuman proklamasi kemerdekaan Indonesia di kota Medan
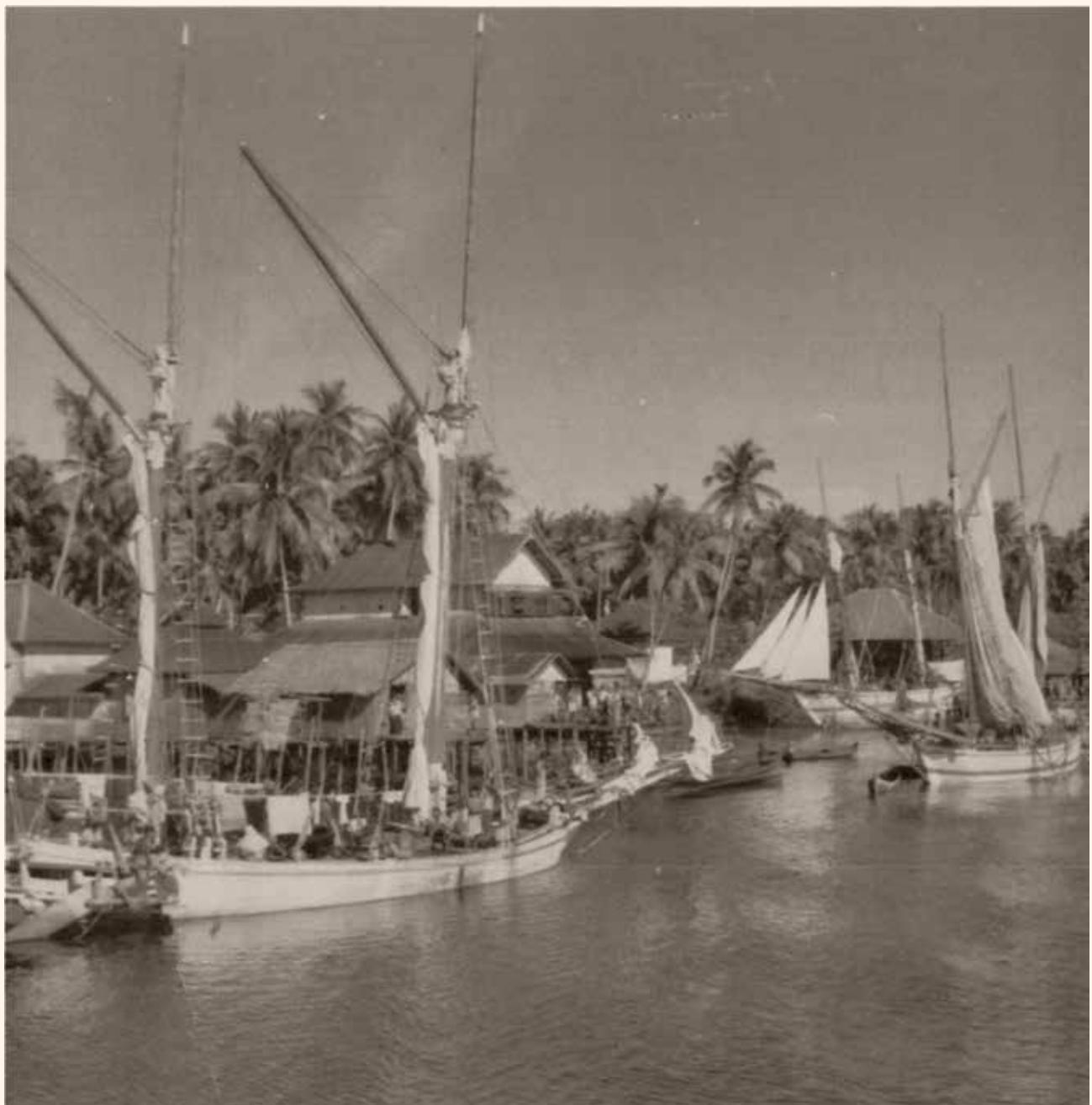
PENYEBARAN BERITA PROKLAMASI KEMERDEKAAN DI KALIMANTAN

1. Berita proklamasi kemerdekaan pertama kali tiba di Kalimantan melalui seorang pemuda yang bernama M. Sukandar di Pontianak, Ia mendengar berita proklamasi dari siaran radio berbahasa Indonesia dari San Fransico, Amerika Serikat pada tanggal 18 Agustus 1945 di malam hari.
2. Selain Pontianak, kota lain di Kalimantan Barat yang menerima secara resmi berita proklamasi adalah Ketapang. Berita tersebut dibawa oleh seorang pejuang yang datang dari Jawa bernama A. Halim H. Abdul pada 24 Agustus 1945.
3. Singkawang dan Bengkayang menerima berita proklamasi kemerdekaan melalui pejuang anggota PPRI bernama Ya' Ahmad Dundik pada tanggal 2 Oktober 1945.
4. Sambas yang letaknya cukup jauh dari Singkawang, masyarakatnya menerima berita proklamasi kemerdekaan melalui siaran radio Sarawak.
5. Berita proklamasi diterima Kota Pemangkat dari seorang pemuda yang berasal dari Desa Semparuk, Pemangkat, yang bernama M. Akir. Ia pulang dari perantauannya di Semarang pada pertengahan Oktober 1945.
6. Berita proklamasi kemerdekaan di Kalimantan Selatan tepatnya di kota Kandangan pertama kali disiarkan oleh surat kabar Borneo Simboen terbitan Hulu Sungai. Surat kabar tersebut mendapatkan sumber berita langsung dari Radio Domei di Jakarta secara diam-diam. Selain melalui surat kabar, berita proklamasi juga disebarkan melalui Pasar Malam yang diselenggarakan di Kandangan tanggal 20-30 Agustus 1945. Berita proklamasi kemerdekaan tiba di Kota Baru melalui para pelaut dari Suku Bugis, Jawa dan Batak yang sedianya akan berlayar menuju Sulawesi pada bulan September
7. Melalui Kota Baru, berita proklamasi kemerdekaan menyebar ke daerah-daerah di sekitarnya termasuk sebuah wilayah otonom imigran Suku Bugis yang berasal dari Kerajaan Wajo yakni wilayah Pagatan
8. Di Banjarmasin penyebaran informasi mengenai proklamasi kemerdekaan dipelopori oleh Hadhariyah M, F. Mohani, Hamli Tjarang dan Abdurrahman Noor melalui pamflet yang disebarkan pada tanggal 1 Oktober 1945
9. Di tempat lain seperti Puruk Cahu, Martapura, Marabahan dan Pelaihari, berita proklamasi dibawa oleh tentara Australia yang bertugas melucuti tentara Jepang
10. Kota lain di Kalimantan Selatan yang menerima berita proklamasi kemerdekaan adalah Kota Waringin. Rakyat Kota Waringin mendengar berita proklamasi langsung dari Jawa oleh para pelaut dan pejuang melalui beberapa pelabuhan yakni Sampit, Pangkalan Bun, Pagatan/ Mendawai, Kuala Kapuas dan Pulang Pisau.
11. Di Balikpapan, masyarakat mendapatkan informasi mengenai proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia melalui pekerja Bataviasch Petroleum Maatschappij (BPM) yang datang dari Pulau Jawa untuk merehabilitasi kilang minyak yang rusak akibat Perang Asia Timur Raya.
12. Berita proklamasi kemerdekaan Indonesia sampai di Samarinda sekitar satu bulan kemudian. Seiring dengan itu pula, tentara Sekutu mendarat di kota ini pada tanggal 16 September 1945. Seperti halnya di Samarinda, di kota lain yakni Sanga-sanga, berita proklamasi juga baru sampai di kota tersebut sekitar satu bulan kemudian yang dibawa oleh seorang petugas penerima berita dari stasiun radio Tentara Sekutu bernama Sudirin.

Puruk Cahu
Samarinda
Sanga-sanga
Balikpapan
Sampit
Pulang Pisau
Kandangan
Pangkalan Bun
Kuala Kapuas
Marabahan
Banjarmasin
Martapura
Kota Baru
Pagatan
Pelaihari
12
12
11
9
10
10
11
10
6
10
8
9
7
10
9
Berita melalui Kurir atau Masyarakat
Berita melalui Tentara Sekutu
Berita melalui Radio, Telepon atau Kawat
Radio

Kapal-kapal pedagang di pelabuhan Samuda di Sungai Sampit, Kalimantan Selatan (Dok. Arsip Nasional)

Penyebaran berita proklamasi di berbagai wilayah di Kalimantan mengalami perbedaan dilihat dari sisi waktu dan cara penyampaian berita tersebut hingga pada akhirnya diterima oleh masyarakat. Setidaknya terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perbedaan tersebut yakni kondisi alam, keberadaan infrastruktur dan sarana komunikasi dan profesi pengirim atau pembawa berita. Masyarakat di wilayah Kalimantan Selatan yang secara geografis berlokasi relatif lebih dekat dengan pantai utara Jawa mendapatkan berita proklamasi kemerdekaan lebih awal dibandingkan dengan wilayah lain di Kalimantan. Selain itu, sarana dan prasarana komunikasi relatif dapat digunakan. Faktor geografis juga membuat berita proklamasi kemerdekaan dapat diterima oleh masyarakat di wilayah Kalimantan Selatan melalui para pedagang dan pelaut yang mengambil rute pelayaran ke wilayah tersebut.

Berbeda dengan masyarakat yang tinggal di wilayah Kalimantan Selatan, masyarakat yang tinggal di wilayah Kalimantan Timur terlambat menerima berita proklamasi kemerdekaan. Hal ini dikarenakan wilayah Kalimantan Timur khususnya Kota Samarinda dan wilayah lain yang menjadi pusat pertambangan minyak yang dikuasai oleh pasukan Jepang mendapat serangan udara bertubi-tubi dari pihak Sekutu. Sarana dan infrastruktur hancur sehingga tidak dapat digunakan. Sedangkan di wilayah Kalimantan Barat, pelarangan penyebaran berita proklamasi oleh

tentara Jepang menjadi kendala penyebaran berita tersebut. Faktor lain yang mempercepat penyebaran berita proklamasi kemerdekaan adalah peranan radio terutama di Kalimantan Barat dan Selatan. Penyebaran berita proklamasi melalui siaran radio dapat menjangkau kota-kota lain dimana siaran radio tersebut dilakukan sehingga dapat diteruskan kepada masyarakat oleh para pendengar siaran tersebut.

Kalimantan Barat

Seperti halnya di wilayah lain di luar Pulau Jawa, penyebaran berita proklamasi juga datang terlambat di Kalimantan. Selain karena luasnya wilayah berikut jaringan transportasi dan komunikasi yang masih sangat terbatas, saat itu Kalimantan berada di bawah kekuasaan Jepang yang melarang penyiaran radio dan penerbitan surat kabar kecuali surat kabar Borneo Simboen dan Radio Domei yang keduanya dimiliki oleh pemerintahan pendudukan Jepang. Kondisi ini membuat proklamasi kemerdekaan yang sudah dibacakan oleh Soekarno dan Hatta belum berdampak apapun di tengah masyarakat Kalimantan pada tanggal 17 Agustus 1945. Selama masa pendudukan, pemerintah Jepang sendiri melakukan tindakan yang sangat represif terhadap masyarakat Kalimantan sehingga masyarakat Kalimantan hidup dalam situasi kekhawatiran dan tidak berani melawan pemerintah Jepang. Dengan demikian, berita mengenai proklamasi kemerdekaan tiba di Kalimantan dalam suasana mencekam dan datang tersebar secara bergelombang.

Berita proklamasi kemerdekaan pertama kali tiba tersebar di Kalimantan melalui seorang pemuda yang bernama M. Sukandar di Pontianak. Ia mendengar berita proklamasi dari siaran radio berbahasa Indonesia dari San Fransico, Amerika Serikat pada tanggal 18 Agustus 1945 di malam hari. Sukandar menyebarkan berita proklamasi kemerdekaan secara sembunyi-sembunyi kepada kawan-kawannya. Namun baru pada pertengahan bulan Desember 1945 untuk pertama kalinya bendera merah putih berkibar berkat aksi patriotik seorang juru rawat bernama Ali Anyang di Rumah Sakit Sungai Jawi, Pontianak. Pengibaran bendera secara resmi di Kebun Sayok tersebut merupakan prakarsa GAPPI pada tanggal 24 Oktober 1946.

Selain Pontianak, kota lain di Kalimantan Barat yang menerima secara resmi berita proklamasi adalah Ketapang. Berita tersebut dibawa oleh seorang pejuang yang datang dari Jawa bernama A. Halim H. Abdul pada 24 Agustus 1945. Sedangkan di Singkawang dan Bengkayang berita mengenai proklamasi kemerdekaan diperoleh dari pejuang anggota PPRI bernama Ya' Ahmad Dundik pada tanggal 2 Oktober 1945. Ia ditugaskan oleh PPRI untuk menyebarkan berita proklamasi di daerah. Sedangkan di Sambas yang letaknya cukup jauh dari Singkawang, masyarakat menerima berita proklamasi kemerdekaan melalui siaran radio Sarawak. Rakyat Sambas sendiri mendapatkan kepastian mengenai berita proklamasi tersebut dari dua orang pemuda Sambas yang bernama Zainuddin Nawawi dan Gifni Ismail yang tinggal Pontianak. Sedangkan keadaan Kota Pemangkat yang terletak diantara Singkawang dan Sambas memiliki kondisi yang kurang lebih sama dengan dua kota yang mengapitnya tersebut. Berita mengenai proklamasi kemerdekaan di Pemangkat diperoleh dari seorang pemuda yang berasal dari Desa Semparuk, Pemangkat, yang bernama M. Akir. Ia pulang dari perantauannya di Semarang pada pertengahan Oktober 1945.

Kalimantan Selatan

Sama halnya dengan penyebaran berita proklamasi kemerdekaan di wilayah lain di Kalimantan, penyebaran berita proklamasi di Kalimantan Selatan menghadapi kendala berbagai peraturan pemerintah pendudukan yang mengekang kebebasan masyarakat Kalimantan Selatan dalam mendapatkan informasi. Berita mengenai proklamasi kemerdekaan di Kalimantan Selatan tepatnya di kota Kandangan pertama kali disiarkan oleh surat kabar Borneo Simboen terbitan Hulu Sungai. Surat kabar tersebut mendapatkan sumber berita langsung dari Radio Domei di Jakarta secara diam-diam. Selain melalui surat kabar, berita proklamasi juga disebarkan melalui Pasar Malam yang diselenggarakan di Kandangan tanggal 20-30 Agustus 1945. Pada kesempatan tersebut, Ahmad Basuni membacakan teks Proklamasi Kemerdekaan dan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Khusus di kota Kandangan para pejuang tidak mendapatkan rintangan untuk mengibarkan bendera Merah Putih dan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Berita proklamasi di Kota Kandangan juga diterima dari informasi para pegawai Indonesia yang berkerja di siaran Radio Banjarmasin Hosokyoku.

Kota lain di Kalimantan Selatan yang menerima berita proklamasi adalah Kota Baru yang merupakan ibukota Kabupaten Tanah Bumbu yang letaknya jauh dari ibukota provinsi yakni Banjarmasin. Kendati jauh dari ibukota provinsi namun kota ini justru lebih mudah berhubungan melalui laut dengan pulau Jawa, Sulawesi dan kota lain di Kalimantan Timur yaitu Balikpapan. Kondisi geografis ini yang membuat berita mengenai proklamasi kemerdekaan sampai di Kota Baru melalui para pelaut dari Suku Bugis, Jawa dan Batak yang sedianya akan berlayar menuju Sulawesi pada bulan September. Melalui

Kota Baru, berita proklamasi kemerdekaan menyebar ke daerah-daerah di sekitarnya termasuk sebuah wilayah otonom imigran Suku Bugis yang berasal dari Kerajaan Wajo yakni wilayah Pagatan. Di Banjarmasin sendiri penyebaran informasi mengenai proklamasi kemerdekaan dipelopori oleh Hadhariyah M, F. Mohani, Hamli Tjarang dan Abdurrahman Noor melalui paflet yang disebarkan pada tanggal 1 Oktober 1945. Sedangkan di Rantau dan Kandangan, berita proklamasi disebarkan dan dipelopori oleh H.M. Rusli dan Hasnan Basuki sementara di Barabai disebarkan oleh H. Baderun. Di tempat lain seperti Puruk Cahu, Martapura, Marabahan dan Pelaihari dibawa oleh tentara Australia yang bertugas melucuti tentara Jepang.

Kota lain di Kalimantan Selatan yang menerima berita proklamasi kemerdekaan adalah Kota Waringin yang kini menjadi dua kabupaten yaitu Kabupaten Kota Waringin Barat yang beribukota di Pangkalan Bun dan Kabupaten Kota Waringin Timur yang beribukota di Sampit. Rakyat Kota Waringin mendengar berita proklamasi langsung dari Jawa oleh para pelaut dan pejuang melalui beberapa pelabuhan yakni Sampit, Pangkalan Bun, Pagatan/Mendawai, Kuala Kapuas dan Pulau Pisang. Pada tanggal 24 Agustus 1945 pemimpin pemerintah Jepang di Pangkalan Bun yakni Bunken Kanrikan menemui Sultan Kota Waringin untuk menyampaikan bahwa pemerintah Kerajaan Jepang akan menyerahkan kembali kekuasaan kepada Sultan Kota Waringin. Selain itu Bunken Kanrikan juga memberi selembar bendera merah putih sekaligus meminta pengibarannya menunggu setelah orang-orang Jepang tidak lagi di Kota Waringin. Di Kumai yang letaknya tidak jauh dari Pangkalan Bun, rakyat menerima berita proklamasi melalui seorang pejuang yang bernama Abdullah Machmud yang kembali dari Jawa pada tanggal 12 Oktober 1945. Abdullah Machmud adalah pejuang pertama dari Kota Waringin yang memperoleh mandat perjuangan kemerdekaan Indonesia dari pusat. Sedangkan di Puruk Cangu dan Muara Teweh, pengibaran bendera dipimpin oleh kepala daerah masing-masing. Pengibaran bendera tidak hanya dilakukan di kota-kota setingkat kabupaten namun juga di pelosok daerah seperti di Desa Anjir Sarapat yang terletak sekitar sepuluh kilometer dari pusat kota Kuala Kapuas.

Kalimantan Timur
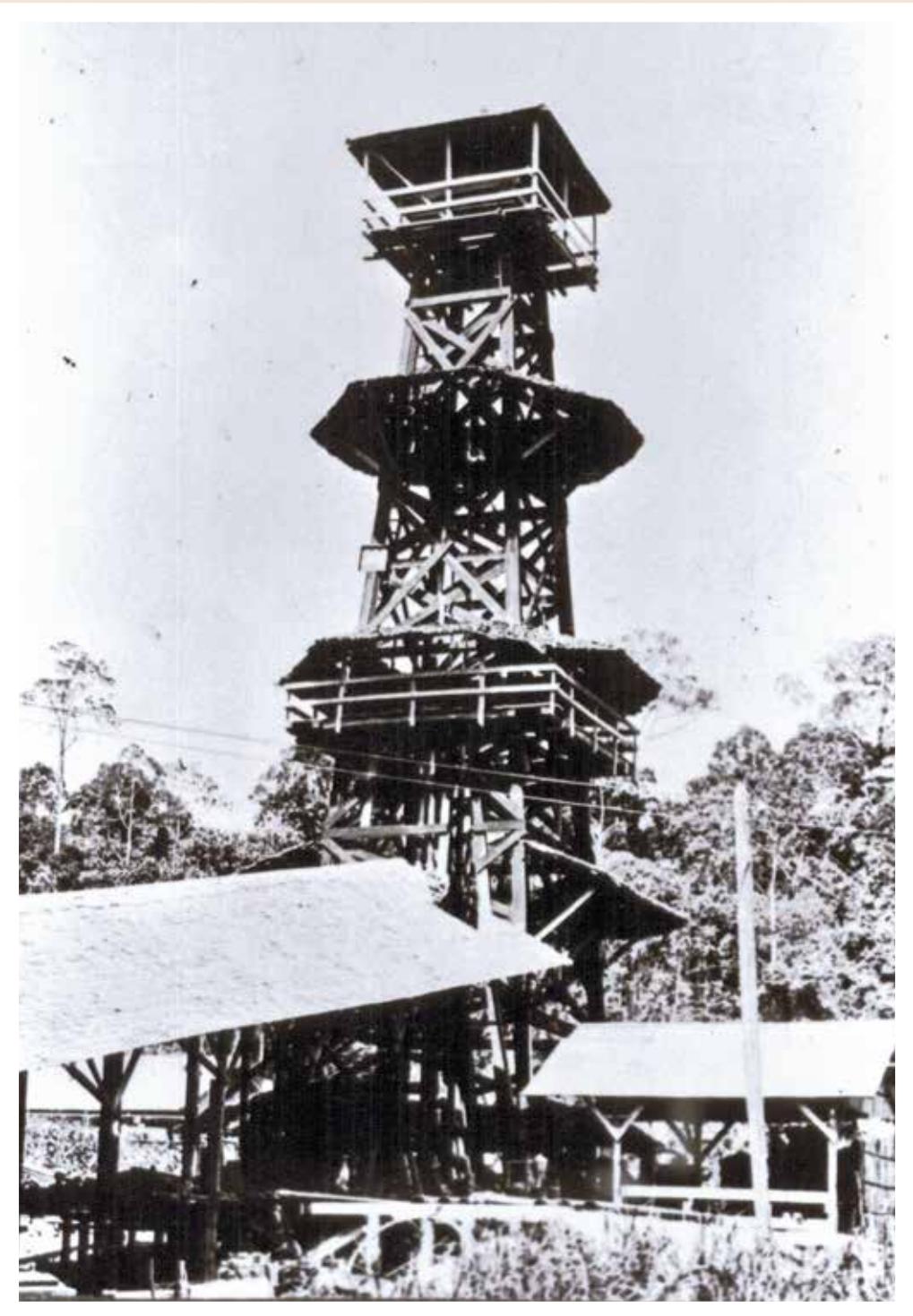
Berita proklamasi di Kalimantan Timur terutama di Kota Balikpapan terkendala dengan sarana dan prasarana yang hancur akibat Perang Asia Timur Raya. Baik tentara Jepang maupun Sekutu sama-sama menjadikan Kota Balikpapan sebagai objek penghancuran dengan tujuan berbeda. Jepang menghendaki agar kekalahan pasukannya di Kota Balikpapan tidak diiringi dengan pengambilalihan berbagai infrastruktur industri oleh tentara Sekutu terutama minyak bumi sehingga mereka berpendapat kota tersebut lebih baik dihancurkan. Sedangkan tentara Sekutu melakukan pemboman atas Kota Balikpapan untuk memastikan kekalahan pasukan Jepang di wilayah Kalimantan Timur. Akibatnya reruntuhan berbagai bangunan dan infrastruktur mendominasi pemandangan Kota Balikpapan dan membuat masyarakat kota tersebut dilanda kelaparan karena sulitnya memperoleh bahan makanan pokok terutama beras. Masyarakat Kota Balikpapan selama ini mengandalkan pengiriman bahan-bahan pokok dari luar daerah terutama Sulawesi dan Jawa. Namun dengan hancurnya berbagai fasilitas pelabuhan, hubungan laut sulit untuk dilakukan sehingga berbagai pengiriman hanya mengandalkan perahu-perahu kecil yang memerlukan waktu lebih lama untuk sampai tujuan. Sementara hubungan darat terbilang masih sangat buruk. Situasi ini sangat mempengaruhi keterlambatan berita proklamasi kemerdekaan di Balikpapan dan Kalimantan Timur pada umumnya.

Dalam situasi yang sangat tidak kondusif dari sisi infrastruktur, muncul seorang pemuda bernama Abdul Moethalib. Dengan dibantu oleh Husein Yusuf dan kawan-kawannya, ia membentuk sebuah organisasi bernama Komite Indonesia Merdeka (KIM). Sedangkan di Nenang, M. Rasyid membentuk Komite Penyambutan Indonesia Merdeka. Di Balikpapan sendiri dalam ruang lingkup terbatas, masyarakat baru mendapatkan informasi mengenai proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia melalui pekerja *Bataviasch Petroleum Maatschappij* (BPM) yang datang dari Pulau Jawa untuk merehabilitasi kilang minyak yang rusak akibat Perang Asia Timur Raya.

Berita mengenai proklamasi kemerdekaan di Balikpapan baru mulai meluas setelah para pemuda dan pejuang yang pernah bergabung dengan Heiho, Kaigun dan Romusha berunding dan sepakat untuk mengirimkan perwakilan bahwa masyarakat Balikpapan mendukung Pemerintah Republik Indonesia. Pada tanggal 13 November 1945, tokoh-tokoh pemuda seperti Abdul Moethalib, Aminudin Nata, Machmudin Nata, Siebold Mewengkeng dan M. Sjachli Achmad sepakat untuk mengibarkan bendera merah putih di kawasan Pandansari, Karang Anyar, sebagai bentuk dukungan terhadap Pemerintahan Republik Indonesia.

Di kota lain, terutama di Samarinda, berita kemenangan Pasukan Sekutu atas Jepang menjadi berita yang dirahasiakan oleh pemerintah Jepang diantaranya dengan menyita radio milik penduduk. Namun berita kekalahan itu sendiri telah diketahui

Menara pengeboran minyak BPM di Samarinda, Kalimantan Timur (Dok. Arsip Nasional)

oleh beberapa tokoh pergerakan. Pasukan Sekutu sendiri menyebarkan selebaran melalui pesawat udara ke hutan-hutan agar pasukan Jepang keluar dari persembunyian mereka dan menyerahkan diri. Para pembesar Jepang di Samarinda kemudian menyerahkan senjata mereka kepada para tokoh Indonesia antara lain AM Sangadji, Dr. Suwadji dan Dr. Suwondo. Berita proklamasi kemerdekaan Indonesia sampai di Samarinda sekitar satu bulan kemudian. Seiring dengan itu pula, Tentara Sekutu mendarat di kota ini pada tanggal 16 September 1945. Seperti halnya di Samarinda, di kota lain yakni Sanga-sanga, berita proklamasi juga baru sampai di kota tersebut sekitar satu bulan kemudian yang dibawa oleh seorang petugas penerima berita dari stasiun radio Tentara Sekutu bernama Sudirin.
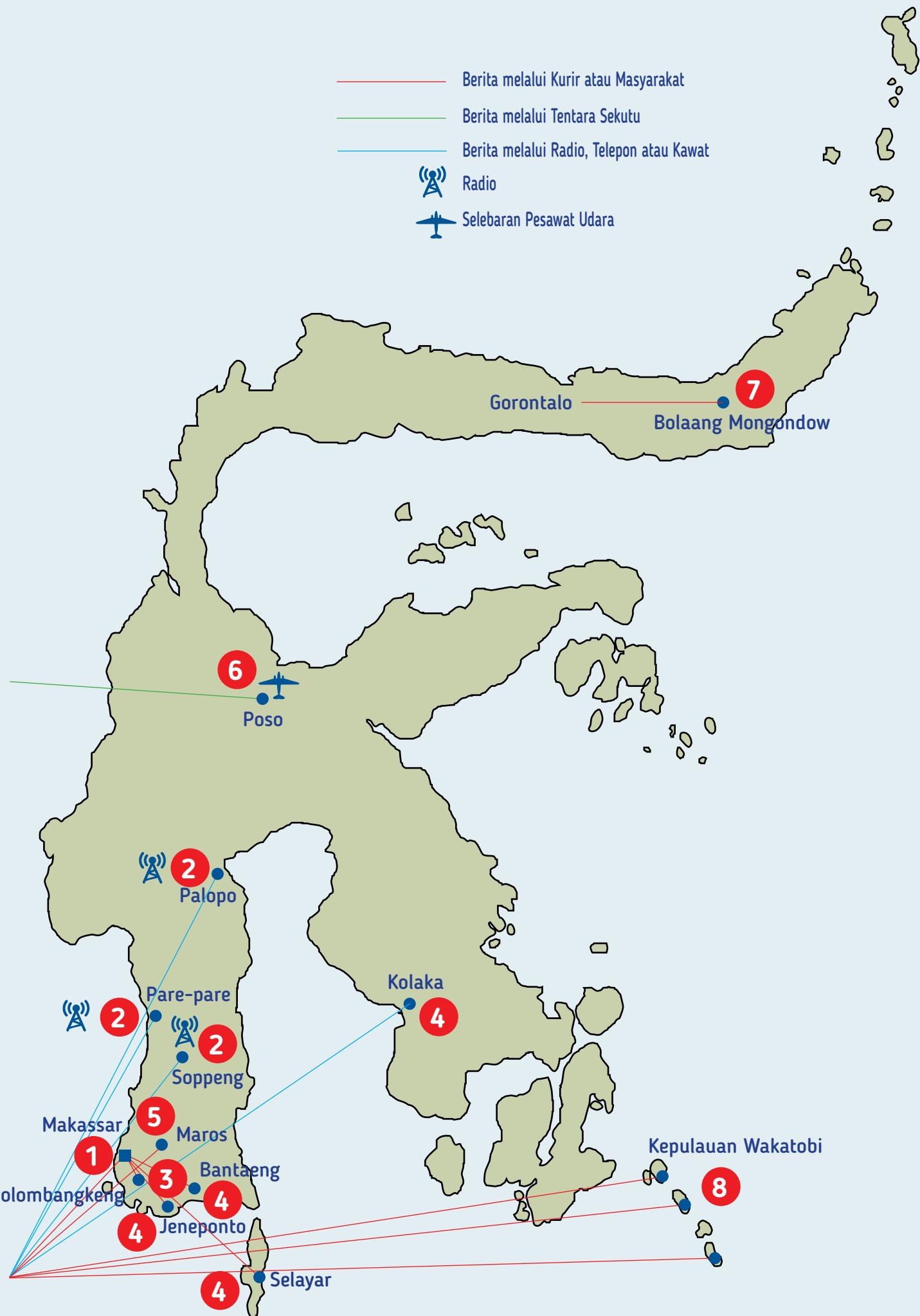
PENYEBARAN BERITA PROKLAMASI KEMERDEKAAN DI SULAWESI

Penyebaran berita proklamasi di Sulawesi tergolong istimewa karena berita tersebut dibawa oleh empat orang putera terbaik Sulawesi yang turut hadir saat Bung Karno membacakan naskah teks proklamasi. Mereka adalah Dr. G.S.S.J Ratulangie dan Andi Pangerang Daeng Parani yang mewakili Sulawesi di PPKI. Sedangkan Andi Sultan Daeng Raja merupakan utusan para pemimpin pejuang Sulawesi untuk mengikuti sidang-sidang PPKI di Jakarta. Beliau adalah salah seorang tokoh masyarakat Sulawesi yang sangat berpengaruh sekaligus anggota organisasi perjuangan kemerdekaan SUDARA (Sumber Darah Rakyat). Satu tokoh lainnya adalah Mr. Andi Zaenal Abidin yang bertugas sebagai sekretaris dari perutusan Sulawesi di PPKI. Keempat tokoh Sulawesi tersebut dengan demikian telah hadir di Jakarta sebelum proklamasi kemerdekaan dan terlibat langsung dalam berbagai pertemuan penting persiapan proklamasi kemerdekaan termasuk dalam pertemuan di rumah Laksamana Tadachi Maeda. Selain hadir saat proklamasi kemerdekaan dibacakan, mereka turut mengikuti sidang pertama PPKI pada tanggal 18 dan 19 Agustus 1945. Salah satu keputusan Sidang PPKI pada tanggal 19 Agustus 1945 adalah pengangkatan Dr. G.S.S.J Ratulangie sebagai gubernur Sulawesi.

Setelah diangkat sebagai Gubernur Sulawesi tanggal 19 Agustus 1945, Dr. G.S.S.J Ratulangie dan rombongan utusan Sulawesi kembali ke Sulawesi pada sore hari. Rombongan tersebut mendarat di sebuah lapangan terbang kecil di Bulukumba yang berjarak sekitar 160 kilometer di selatan Kota Makassar. Berita proklamasi kemerdekaan Indonesia sendiri baru diketahui oleh beberapa orang di Sulawesi terutama mereka yang memiliki radio. Berita proklamasi mulai meluas di Sulawesi seiring dengan kedatangan Dr. G.S.S.J Ratulangie di Makassar pada 20 Agustus 1945.

1. Berita proklamasi mulai meluas di Sulawesi seiring dengan kedatangan Dr. G.S.S.J Ratulangie di Makassar pada 20 Agustus 1945. Berita proklamasi selanjutnya disebarkan secara formal ke arah utara oleh tim Dr. G.S.S.J Ratulangie sedangkan ke arah selatan dilakukan oleh tim Lanto Daeng Pasewang. Masyarakat di kota-kota kecil di Sulawesi seperti Pare-Pare, Soppeng dan Palopo telah mendengar berita proklamasi melalui radio dan pemberitahuan tidak resmi dari orang Jepang bahkan sebelum Dr. G.S.S.J Ratulangie menyampaikan berita proklamasi secara resmi.
2. Kota lain di Sulawesi yang menerima berita proklamasi adalah Polombangkeng. Berita proklamasi di kota ini dibawa oleh Fakhruddin Daeng Romo, seorang pemuda belasan tahun yang datang dari Makassar.
3. Berita Proklamasi 17 Agustus 1945 di Kolaka diterima dari orang Jepang yang mendengar melalui radio, yaitu oleh Kabasima Taico, Komandan tentara Jepang yang bertugas di daerah pertambangan Nikel Pomalaa-Kolaka.
4. Dukungan terhadap proklamasi kemerdekaan juga ditunjukkan rakyat Sulawesi yang tinggal di Jeneponto, Bantaeng, dan Pulau Selayar.
5. Di Kota Maros berita proklamasi baru diketahui secara meluas dikalangan masyarakat pada akhir Agustus 1945.
6. Di Poso, berita proklamasi diawali lewat pamflet yang disebarkan melalui udara oleh Tentara Sekutu pada tanggal 17 Agustus 1945. Pamflet tersebut mengabarkan mengenai kekalahan Jepang.
7. Di Bolaang Mongondow, seorang guru yang bernama Siata Paputungan dari Desa Molinow memperoleh salinan naskah proklamasi yang berasal dari Gorontalo. Dengan berjalan kaki, ia mendatangi tokoh-tokoh PSM dan memperlihatkan naskah proklamasi tersebut.
8. Berita proklamasi juga dibawa melalui jalur laut ke Kepulauan Wakatobi oleh para pelayar yang baru datang dari Jawa dan Sumatera. Salah satu pelayar tersebut bernama La Ola yang datang ke kepulauan tersebut pada bulan September 1945.

Berita melalui Kurir atau Masyarakat
Berita melalui Tentara Sekutu
Berita melalui Radio, Telepon atau Kawat
Radio
Selebaran Pesawat Udara
Gorontalo
7
Bolaang Mongondow
6
Poso
2
Palopo
Pare-pare
2
2
Soppeng
Kolaka
4
Makassar
5
Maros
1
3
Bantaeng
Polombangkeng
4
4
Jeneponto
Selayar
4
Kepulauan Wakatobi
8

Dr G.S.S.J Ratulangie

Nama lengkapnya Gerungan Saul Samuel Jacob Ratulangi atau lebih dikenal dengan nama Sam Ratulangi, lahir di Desa Tangkuramber, yang terletak di tepi Danau Tondano, Minahasa, pada tanggal 5 November 1890. Tahun 1904 G.S.S.J. Ratulangie meninggalkan Minahasa dan berangkat ke Jakarta untuk melanjutkan pendidikan. Di Jakarta ia masuk ke sekolah teknik Koningin Wilhelmina School (KWS). Awal tahun 1912 G.S.S.J. Ratulangie melanjutkan pendidikan ke Negeri Belanda dan menjadi anggota Indische Vereniging sewaktu belajar di sana. G.S.S.J. Ratulangie bergerak dalam organisasi mahasiswa dan terpilih menjadi ketua Assosiation d'Etudiant Asiatiques, yaitu Gabungan Mahasiswa yang berasal dari negeri Asia di Zurich (1915-1919). Tahun 1923 Perserikatan Minahasa mencalonkan G.S.S.J. Ratulangie sebagai Sekretaris Minahasa Raad (Dewan Minahasa) dan berhasil menghapuskan kewajiban rodi (kerja paksa) di Minahasa dan membuka transmigrasi lokal di daerah Minahasa Selatan.

Pada masa pendudukan Jepang, rasa kemanusiaan Ratulangie tergugah ketika melihat berbagai penderitaan yang dialami oleh orang-orang. Semula ia bersikap dingin terhadap Jepang, namun pada tahun 1944, ia diangkat sebagai penasihat Angkatan Laut Jepang yang berkedudukan di Ujung Pandang, dan saat itulah ia mulai berusaha membakar dan menggembleng semangat rakyat untuk meraih kemerdekaan. Dalam rangka persiapan kemerdekaan Indonesia, di Jakarta terbentuk Badan Penyelidik Usaha-usaha Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) sebagai langkah lanjutan dari Janji Kemerdekaan yang diberikan oleh Jepang. Tugas BPUPKI selesai, badan ini dibubarkan, kemudian digantikan dengan yang baru yakni Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Pada awal Agustus 1945, Ratulangie berangkat ke Jakarta memimpin delegasi Sulawesi yang akan mengikuti siding PPKI. Pada tanggal 14 Agustus 1945 Jepang menyerah pada sekutu, dan tiga hari setelah kekalahan Jepang, Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya tanggal 17 Agustus 1945. Satu hari setelah proklamasi kemerdekaan, Sam Ratulangie diangkat menjadi Gubernur Sulawesi, dan pada tanggal 19 Agustus 1945 ia tiba di Ujung Pandang. Di depan para pemuda dan tokoh-tokoh masyarakat ia membacakan kembali naskah "Proklamasi Kemerdekaan".

Bersama dengan Mr. Andi Zainal Abidin, Dr. G.S.S.J Ratulangie menginap di Hotel Empress ketika tiba di Makassar. Di hotel tersebut, beliau mengorganisir strategi perjuangan yang diawali dengan penyebaran berita proklamasi dan memberi kesadaran pada masyarakat akan pentingnya kemerdekaan serta upaya mempertahankannya terutama melalui wadah organisasi Pusat Keselamatan Rakyat (PKR). Berita proklamasi selanjutnya disebarkan secara formal ke arah utara oleh tim Dr. G.S.S.J Ratulangie sedangkan ke arah selatan dilakukan oleh tim Lanto Daeng Pasewang. Masyarakat di kota-kota kecil di Sulawesi sendiri seperti Pare-Pare, Soppeng dan Palopo telah mendengar berita proklamasi melalui radio dan pemberitahuan tidak resmi dari orang Jepang bahkan sebelum Dr. G.S.S.J Ratulangie menyampaikan berita proklamasi secara resmi.

Kota lain di Sulawesi yang menerima berita proklamasi adalah Polombangkeng. Berita proklamasi di kota ini dibawa oleh Fakhruddin Daeng Romo, seorang pemuda belasan tahun yang datang dari Makassar. Di Polombangkeng, Pajonga Daeng Ngalle langsung menyatakan dukungannya terhadap proklamasi kemerdekaan. Dukungan terhadap proklamasi kemerdekaan juga ditunjukkan rakyat Sulawesi yang tinggal di Jeneponto, Bantaeng, dan Pulau Selayar. Sedangkan di kota Maros, berita proklamasi baru diketahui secara meluas di kalangan masyarakat pada akhir Agustus 1945. Di kota ini, Abdul Hamid Sahaban Daeng Pabeta memimpin rapat untuk menyatukan gerakan dalam mendukung dan mempertahankan kemerdekaan.

Kendati banyak kota di Sulawesi mendapatkan berita proklamasi melalui radio, namun di beberapa kota lainnya, peranan orang Jepang cukup penting dalam menyampaikan berita tersebut. Di Kolaka, berita proklamasi diterima oleh Kabasima Taico, seorang komandan tentara Jepang yang bertugas

Proklamasi di Sulawesi Selatan

Daerah Sulawesi Selatan tidak bisa langsung mengetahui berita proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 karena utusan Sulawesi Selatan seperti Sam Ratulangi dan Mr. A. Zainal Abidin mendapat tekanan dari Jepang untuk tidak menyampaikan berita proklamasi. Akan tetapi, pemuka masyarakat ada yang sebagian mengetahui berita proklamasi sehingga berita kemerdekaan perlahan-lahan tersebar ke masyarakat. Baru pada tanggal 29 Agustus 1945 berita proklamasi diumukan lewat harian Pewarta Selebes sehingga memperjelas pemberitaan mengenai proklamasi kemerdekaan. Berita proklamasi ini mendapat sambutan dari masyarakat sehingga mereka berkumpul di lapangan Hasanuddin untuk mengibarkan bendera Merah Putih. Tampak Lapangan Hasanuddin yang dijadikan tempat untuk pengibaran bendera Merah Putih di Makassar (Dok. Museum Perumusan Naskah Proklamasi)

Peta lokasi lapangan Hasanuddin yang dijadikan tempat untuk pengibaran bendera Merah Putih di Makassar
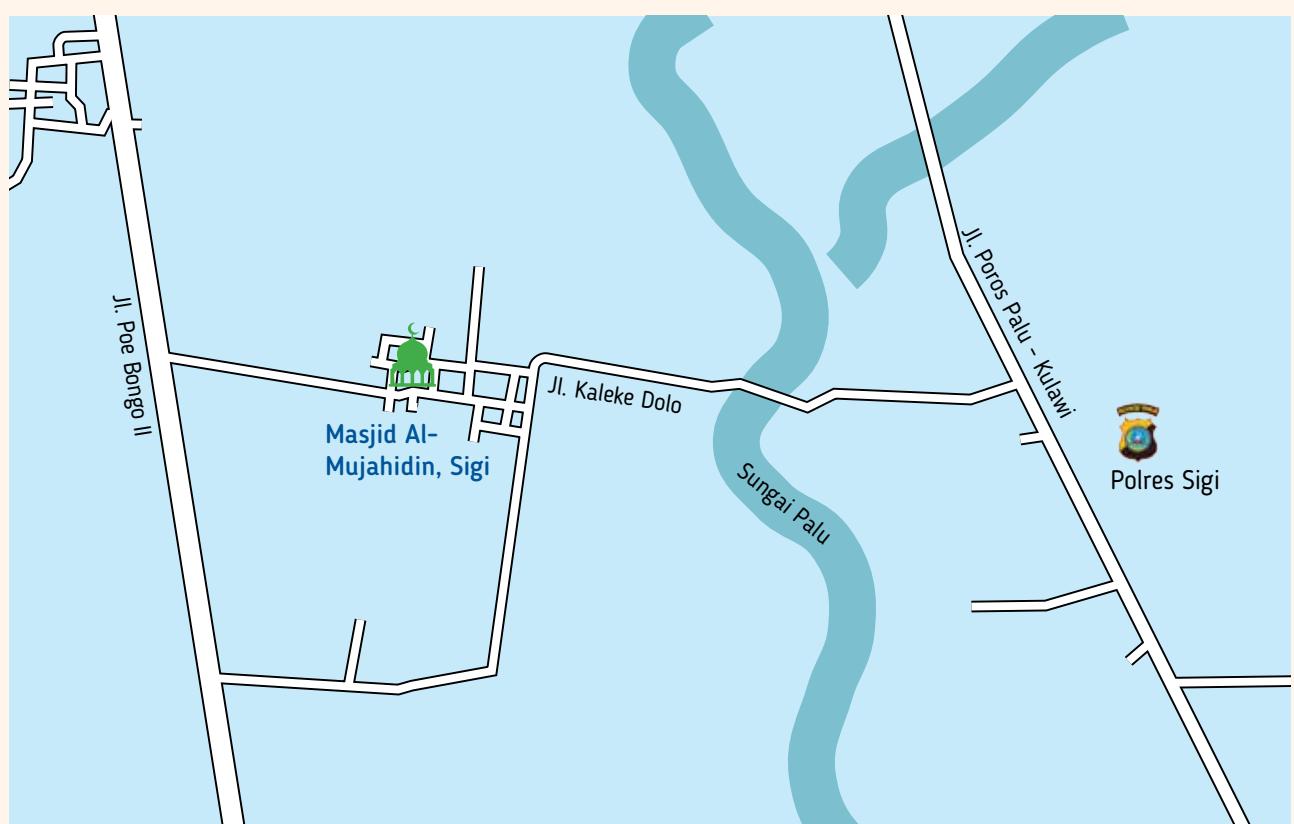
di daerah pertambangan nikel Pomala-Kolaka. Di Poso, berita proklamasi bahkan diawali lewat pamflet yang disebarkan melalui udara oleh Tentara Sekutu. Pamflet tersebut mengabarkan mengenai kekalahan Jepang. Di kota ini, pada tanggal 17 Agustus 1945 berita mengenai proklamasi kemerdekaan pada akhirnya diketahui melalui seorang perwira Jepang yang dikawal oleh dua orang anggota Heiho yang bernama Saleh Topetau dan Djafar. Perwira Jepang tersebut menyampaikan pada Abdul Latief Mangitung bahwa bangsa Indonesia sudah merdeka.

Di Bolaang Mongondow, seorang guru yang bernama Siata Paputungan dari Desa Molinow memperoleh salinan naskah proklamasi yang berasal dari Gorontalo. Dengan berjalan kaki, ia mendatangi tokoh-tokoh PSII dan memperlihatkan naskah proklamasi tersebut. Selanjutnya tokoh-tokoh PSII bersama dengan mantan pemuda Heiho yang enggan dipulangkan ke tanah leluhurnya mengibarkan bendera Merah Putih di Lapangan Desa Molinow pada tanggal 19 Desember 1945. Selain melalui jalur darat, berita proklamasi juga dibawa melalui jalur laut terutama di Kepulauan Wakatobi oleh para pelayar yang baru datang dari Jawa dan Sumatera. Salah satu pelayar tersebut bernama La Ola yang datang ke kepulauan tersebut pada bulan September 1945.

Masjid Al-Mujahidin, lokasi tempat pertama kali bendera Merah Putih dikibarkan setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di Sigi, Sulawesi Tengah (Dok. Museum Perumusan Naskah Proklamasi)

Peta lokasi Masjid Al-Mujahidin di Sigi, Sulawesi Tengah lokasi pertama kali bendera Merah Putih dikibarkan

PENYEBARAN BERITA PROKLAMASI KEMERDEKAAN DI MALUKU
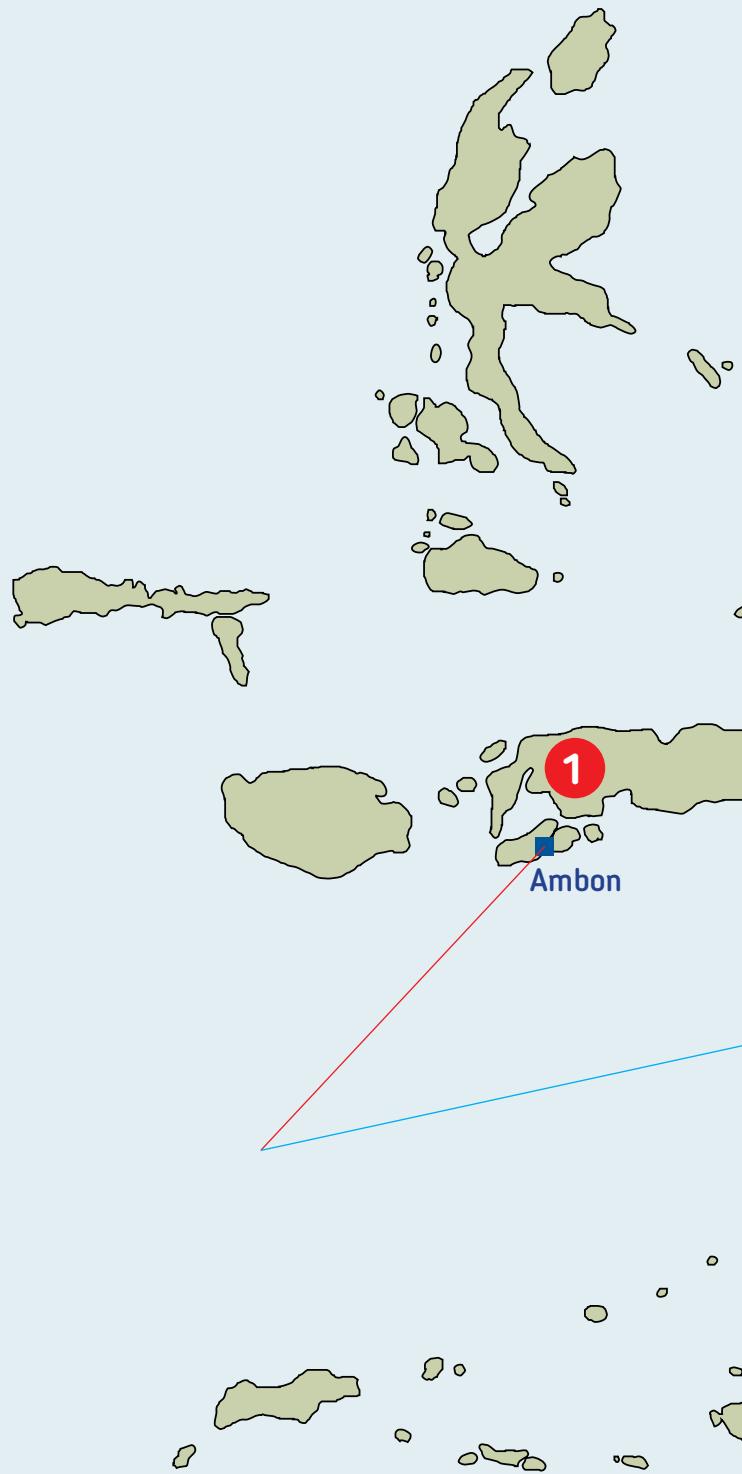
Maluku merupakan salah satu provinsi yang dibentuk pada masa awal kemerdekaan Indonesia. Wilayah Maluku meliputi wilayah kepulauan Maluku dan Irian Barat. Sejak itu, baik orang Maluku maupun Irian Barat, merupakan bagian dari negara bangsa yang diproklamirkan pada 17 Agustus 1945. Wilayah Irian Barat sebagai Karesidenan Nieuw Guinea sejak 1 April 1924 sudah dihapuskan dan digabungkan dengan Karesidenan Ambon sehingga wilayah Irian Barat dengan sendirinya menjadi onderafdeeling dari Karesidenan Ambon.

Walaupun Maluku menjadi bagian dari wilayah Indonesia, tetapi kenyataannya berita proklamasi tidak dapat terima langsung dan dilaksanakan di wilayah provinsi paling timur wilayah Indonesia ini, Maluku dan Irian Barat. Kelambatan ini disebabkan oleh karena beberapa faktor. yaitu Pertama, kedatangan tentara Sekutu yang lebih awal di wilayah Provinsi Maluku sehingga mempengaruhi proses penyebaran berita proklamasi di Provinsi Maluku. Selain faktor kedatangan Sekutu, faktor lainnya adalah Kedua, kondisi geografis wilayah Provinsi Maluku, baik di wilayah kepulauan Maluku maupun di wilayah daratan yang kita kenal sekarang sebagai Papua. Faktor lain yang mempengaruhi adalah Ketiga, sangat terbatasnya kelompok elit asal Irian Barat yang terdidik mempengaruhi pemahaman orang di Irian Barat tentang Indonesia termasuk penyebaran berita proklamasi.
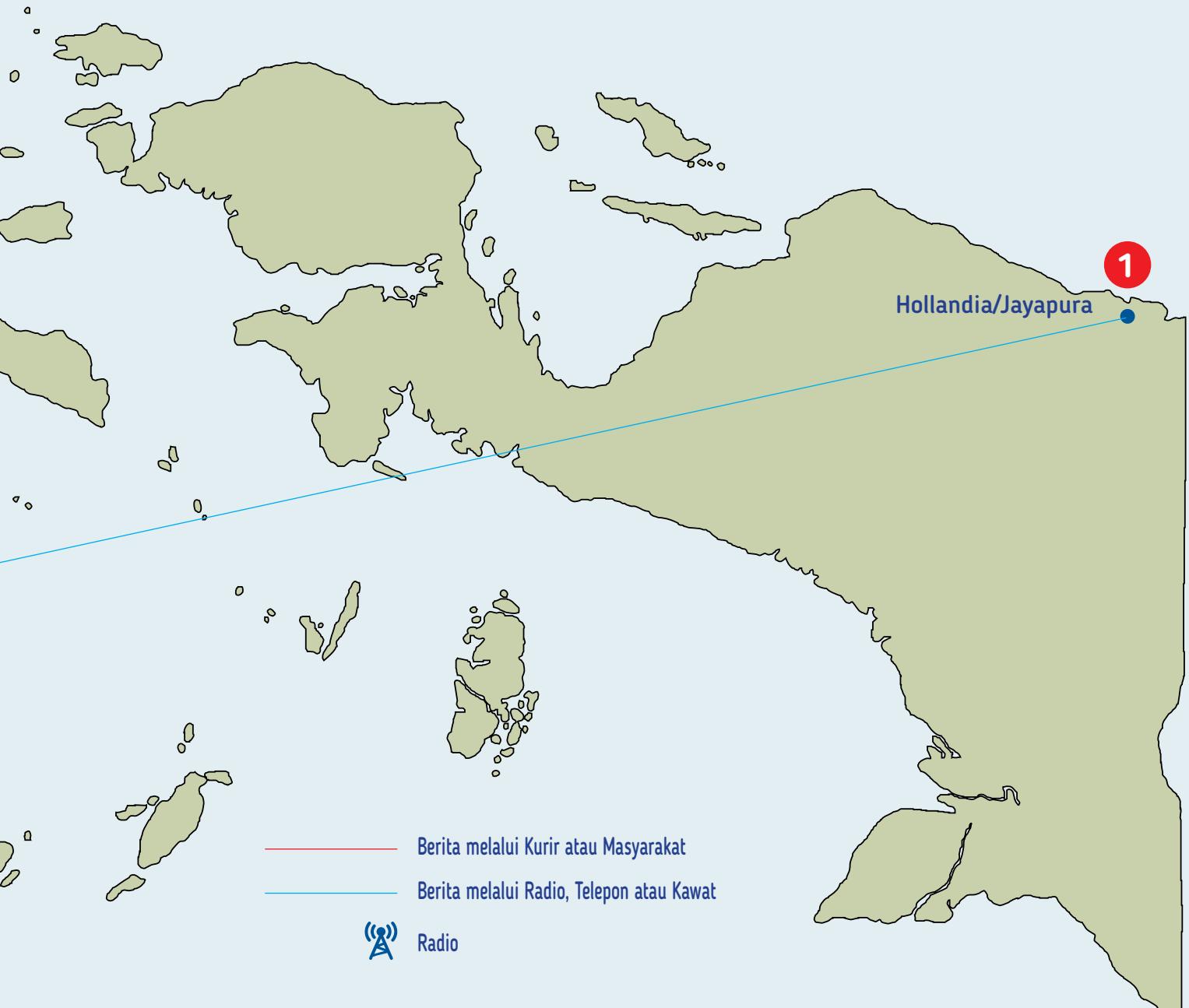
Reaksi Warga Maluku terhadap prolamasi kemerdekaan Indonesia

Situasi Maluku berbeda dengan wilayah-wilayah Indonesia lainnya menyikapi berita proklamasi. Kedatangan Sekutu yang lebih dahulu dari wilayah Indonesia bagian barat, membuat Berita proklamasi 17 Agustus 1945 juga cukup lambat sampai ke masyarakat Maluku. Hal ini berkat usaha pemuda Maluku di luar Maluku yang memanfaatkan radio dan surat kabar untuk menyebarkan berita kemerdekaan Indonesia.

Mr J. Latuharhary yang diangkat presiden sebagai gubernur Maluku dengan kantornya berpusat di
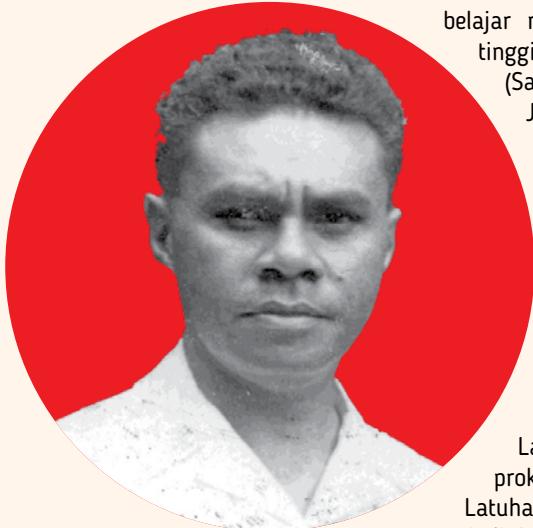
1. Di Ambon, berita proklamasi kemerdekaan diketahui para pemimpin pergerakan, terutama para pemuda. Tokoh pergerakan yaitu E.U. Pupelia, Willem Reawaru dan Ot Pattimaipau pada Oktober 1945. Mereka kemudian mulai menyusun kekuatan menentang Belanda yang ingin kembali berkuasa. Upaya ekspedisi merah putih dari Jawa mampu memberikan dorongan yang kuat untuk turut mempertahankan kemerdekaan Indonesia baik melalui radio maupun dari surat kabar. Upaya ini akhirnya membawa hasil dimana akhirnya rakyat Maluku mengetahui berita proklamasi kemerdekaan Indonesia

2. Orang pertama yang berperan menyebarkan pemahaman nasionalisme Indonesia di Papua adalah Soegoro Atmoprasodjo. Ia memperkenalkan sejarah dan budaya Indonesia ketika mengajar kursus bagi rakyat Papua yang akan menjadi guru pada kursus kilat pamong praja, kursus mantri, dan Sekolah Sambung di Hollandia. Orang Papua pertama yang mengikuti pendidikan di kota Hollandia antara lain Markus Kaisiepo, Lukas Rumkorem, Lisias Simbiak, Frans Kaisiepo, Nikolas Youwe, Marten Indey, Cornelis Krey Silas Papare, Baldus, Mofu, O. Manupapami dan Herman Wayoi. Marcus Kaisiepo dan Kawan-kawan mendengar berita proklamasi melalui radio di kota Hollandia.

Mr. Johanes Latuharhary

Johannes Latuharhary lahir di Desa Ullath, kota Saparua, Maluku pada tanggal 6 juli 1900. Berayahkan seorang guru membuat Latuharhary sadar akan arti penting pendidikan. Kerja kerasnya dalam belajar membuat berhasil menyelesaikan pendidikan tingginya dengan gelar Meester in de Rechten (Sarjana Hukum) dari Universitas Leiden pada Juni 1927. Pada masa pendudukan Belanda Latuharhary bekerja sebagai Landrechter atau hakim di Surabaya dan menjadi givier di Raad van Justitie. Selain itu kesadaran dalam perjuangan kemerdekaannya ia bergabung dalam Sarekat Ambon yang menjadi wadah bagi masyarakat Maluku di Pulau Jawa. Dalam BPUPKI, Latuharhary menjadi anggota yang mewakili Maluku. Sebagai anggota PPKI, Latuharhary mengikuti rapat di rumah Laksamana Maeda dan Latuharhary pun hadir dalam pembacaan teks proklamasi kemerdekaan Indonesia.Johannes Latuharhary setelah pembentukan provinsi ditunjuk menjadi Gubernur Maluku dengan tugas pertama adalah menyebarkan berita proklamasi ke seluruh wilayah Maluku. salah satu upayanya adalah menyebarkan berita tentang proklamasi kemerdekaan sehingga didengar dan dipahami rakyat Maluku.

Jakarta melakukan berbagai upaya agar berita proklamasi dapat sampai dan dipahami rakyat Maluku di berbagai wilayah dan juga tersebar di Maluku. Pemuda Maluku juga menyambut seruan proklamasi kemerdekaan Indonesia dari luar Maluku. Pemuda Maluku membantu barisan-barisan Indonesia lainnya untuk membela dan mempertahankan Pemerintahan Repoeblik Indonesia.

Perjuangan pemuda Maluku di luar Maluku di koordinatori oleh Gubernur Maluku Mr. J. Latuharhary. Pada 9 Oktober 1945 Latuharhary menyeru rakyat Ambon melalui pidatonya meminta rakyat Ambon untuk berdiri di belakang Republik Indonesia berjuang bahu membahu untuk mempertahankan kemerdekaan dengan perjuangan suci.

Perjuangan Pemuda

Salah satu upaya yang dilakukan para pemuda Maluku di Jawa untuk menyebarluaskan berita proklamasi, yaitu melalui surat kabar. Surat kabar pada masa itu sangat bermanfaat sebagai sarana utama untuk menginformasikan berita proklamasi sehingga mampu memberi semangat bagi orang di Maluku dan di berbagai tempat. Salah satu surat kabar yang bisa diakses adalah harian Merdeka edisi 9-10 1945.

Pemuda Ambon menyebarkan berita Proklamasi melalui Surat Kabar Merdeka tanggal 9 Oktober 1945 "Salah satoe berita radio jang disiarkan pada tanggal 5 Boelan Oktober tahoen 1945 pada djam 18.20 menjatakan bahwa keratoes-ratoes serdadoe Indonesia (sisa Balantera Bekanda dahoeloe) memadjoekan permintaan kepada pemerintah Australie soepaja mereka diangkoetkan ke – Indonesia oentoek ber-djoeang bersama-sama saudara-saudara di Indonesia oentoek mempertahankan Indonesia merdeka.

Nah! Saudara-saudara ale Njong!

Tjoba pikir sadiki tentang kabar diatas. Ale maoe dipake djadi alat-alat Belada kembali.

Balong tjokoep ditjoetjoe idong lai?

E, ingatan djangan sampe katong boenoe katoeng, tagal Nica poeng tahela.

KITA BANGSA MERDEKA!

HIDOEP SAMA RATA SAMA RASA

Frans Kaisiepo

Frans Kaisiepo lahir pada tanggal 10 Oktober 1921 di Wardo, Biak. Ia menempuh pendidikan di Sekolah Rakyat pada tahun 1928-1931, melanjutkan pendidikan di Leidse Vereniging Voor Studenten (LVVS) Korido pada tahun 1931-1934. Kemudian ia pindah ke Manokwari dan melajutkan sekolahnya di Sekolah Guru Normalis pada tahun 1934. Tahun 1945 Frans Kaisiepo berkenalan dengan Soegoro Atmoprasodjo ketika mengikuti Kursus Kilat Pamong Praja di Kota Nica Holandia (Kampung Harapan Jayapura). Dari perkenalannya itu ia dan kawan-kawannya mulai tumbuh rasa kebangsaan Indonesia, dan sering mengadakan rapat gelap dengan Soegoro membahas penyatuan Nederlands Nieuw Guinea ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pada tanggal 14 Agustus 1945 di Kampung Harapan Jayapura dikumandangkan lagu Indonesia Raya oleh Frans Kaisiepo, Marcus Kaisiepo, Nicolas Youwe dan kawan-kawan dan membentuk dewan perwakilan dari berbagai suku. Dewan perwakilan ini dimaksudkan untuk mempermudah kontak di bawah pimpinan Sugoro.Pada tanggal 31 Agustus 1945 di Bosnik, Biak Timur juga dilangsungkan upacara pengibaran Bendera Merah Putih diiringi dengan lagu kebangsaaan Indonesia Raya yang dihadiri oleh para Tokoh Komite Nasional Indonesia Merdeka.

Maski kasiang-kasiang katoeng oeroes sendiri! Angkatan Pemoeda Indonesia-Ambon"

Perjuangan Kalangan Wanita Maluku dalam menyambut kemerdekaan Indoensia

Perjuangan kemerdekaan rakyat Maluku tidak hanya dilakukan oleh kalangan Laki-laki, namun juga dilakukan di kalangan wanita. Hal ini terlihat ketika mereka melakukan rapat keluarga wanita Ambon di Yogyakarta, Ny. Syaranamual berpidato yang mengajak wanita Ambon untuk bersama berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia bersama masyarakat Indonesia lainnya.

Pidato Ny. Syaranamual

"Merdeka"
Hadirin jang terhormat, Marilah kita segenap wanita golongan Ambon jangan ketinggalan bersatoe padoe, seia sekata, saling mengarti sama lain, diikoet dengan perboeatan- perboeatan jang njata, mentjoerahkan fikiran dan tenaga, berdjoeang menegakkan kemerdekaan jang kita idam-idamkan bersama ialah Negara Repoeblik Indonesia. Segala tindakan jang akan kita kerdjakan wadjib kita fikir dahoeloe soepaya djangan membawa kita kearah djoerang kesengsaraan.

Tjoerahkanlah segala tenaga dan sikap tenteram dan tenang, siap sedia bekerdja menoeroet perintah dan penasehat dari pemipin-peminpin kita, sebagaimana nasehat dari P.J.M. Presiden Republik Idonesia.

Djaoekanlah segala fikiran salah faham, salah sangkah, soepaja segala beban jang mendjadi pikoelan dan tanggoengan pemimpin kita moedah dan dapat lekas dikerdjakan.

Teman-temankoe sekalian.

Sekali lagi kita seroekan. Bersatoe padoelah kita berdjoeang menetapkan Kemerdekaan Indonesia.

Selang 31/2 tahoen kita selaloe menderita doeka dan soesah, kehilangan anak dan soeami, karena tipoe moeslihat Djepang jang amat litjin. Tetapi sekarang soesanah soesana kebahagiaan telah melipoeti kita ialah Indonesia Merdeka.

Marten Indey

Marthen Indey lahir di Doromena, Jayapura pada tanggal 16 Maret 1912. Menempuh pendidikan di Sekolah Rakyat selama 5 tahun, kemudian ia melanjutkan pendidikan di Sekolah Polisi di Sukabumi, lalu lanjut Sekolah Marinir di Makasar dan Surabaya, terakhir melanjutkan pendidikannya di Latihan Militer Pard di Brisbane Cans Australia. Sebagai Anggota Polisi Hindia Belanda Marthen Indey perna ditugaskan mengawasi para Digulis di Tanah Merah (Digul). Disini ia mulai mendapat pengaruh nasionalisme. Dengan kurang lebih 30 orang anak buahnya, Marthen Indey merencanakan untuk menangkap aparat pemerintah Hindia Belanda di Digul.Rencana itu gagal dan Marthen Indey diangkut Belanda ke Australia ketika Jepang memasuki Irian. Pada tahun 1944, ia kembali ke Irian bersama pasukan Sekutu dan mendapat tugas melatih Anggota Batalyon Papua yang dibentuk Sekutu untuk menghadapi Jepang.

Kemerdekaan Indonesia berarti kemerdekaan poelau kita bersama golongan oemoemnja kearah kemakmoeran dan kebahagiaan jang kekal dan abadi.

Maka oleh karena itoe insaflah, hai teman kita dari golongan Ambon dll.nja. Sekali lagi. Bersatoe- padoelah, kerdja dan berdjoeanglah oentoek menetapkan serta menegakkan Negara Repoeblik Indonesia, kekal dan abadi selama -lamanja.

Perjuangan Fisik di luar Tanah Kelahiran

Perjuangan rakyat Maluku bukan hanya diplomasi melalui surat kabar dan radio. Mereka juga ikut berjuang bersama rakyat Indonesia lainnya. Salah satunya dalam pertempuran fisik di Surabaya pada 27 dan 28 Oktober yang melibatkan warga muda orang Maluku. Dalam pertempuran tersebut tidak sedikit pemuda Maluku yang meninggal berjuang bersama pemuda lainnya. Seperti yang terlihat dalam maklumat Gubernur Maluku No .2 yang menyebutkan 18 orang meninggal dan 17 orang luka-luka.

Kita bisa lihat dari kutipan Makloemat Gubernur Maluku yang ke dua

MAKLOEMAT GOEBERNOER MALOEKOE No. 2.
Kabar resmi dari kantor Perwakilan Goebernoer Maloekoe di Soerabaja menyatakan tentang pertempoeran pada tanggal 28/29 Oktober 1945 di Soerabaja bahwa:

1. *Telah tewas sebagai pahlawan 18 pemoeda.*
2. *Jang loeka 17 pemoeda dengan hati jang soetji moerni rakjat Indonesia.*

Maloekoe mengutjapkan terima kasih atas djasanja pemoeda- pemoeda dari Maloekoe jang telah goegoer dalam mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negara Indonesia itoe.

Kepada keloearga-keloearga jang berdoeka tjita, kami menjatakan toeroet serta dalam penderitaannja. Pertjajalah bahwa koerban dan penderitaan itoe tidak akan sia-sia.

Berita Proklamasi di Ambon

Berita Proklamasi di Ambon sudah diterima oleh masyarakat Ambon, terutama kalangan pemuda Ambon. Namun kedatangan sekutu yang lebih awal membuat langkah mereka terhambat untuk melakukan aksi-aksi politik dan militer.

Silas Papare

Silas Papare lahir di Serui tanggak 18 Desember 1918.Ia menempuh pendidikan di Volschool atau Sekolah Juru Rawat dan tamat pada tahun 1935. 29 September 1945, Silas Papare dengan bimbingan Digulis Harjono dan Suprapto membentuk Komite Indonesia Merdeka (KIM) untuk menghimpun kekuatan dan mengatur gerak langkah perjuangan selanjutnya dengan tujuannya membela dan mempertahankan Proklamasi 17 Agustus 1945 serta menangani pemulangan para tawanan. Desember 1945 Silas Papare bersama-sama dengan Marthen Indey, Cornelis Krey dapat mempengaruhi Batalyon Papua (bentukan tentara Sekutu) untuk berontak terhadap Belanda tujuannya untuk mewujudkan Kemerdekaan bagi Irian Barat Rencana tersebut dapat diketahui Belanda, sehingga mendatangkan bantuan dari Rabaul (Papua Timur). Akhirnya Silas Papare dan Marthen Indey ditangkap dan dipenjara di Holandia (Jayapura).

Namun Upaya ekspedisi merah putih dari Jawa mampu memberikan dorongan yang kuat untuk turut mempertahankan kemerdekaan Indonesia melalui upaya yang bisa mereka lakukan baik melalui Radio maupun dari Surat Kabar. Upaya ini akhirnya membawa hasil bahwa rakyat Maluku akhirnya mengetahui berita proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Berita Proklamasi di Tanah Papua

Kesadaran berpolitik masyarakat Papua berbeda dengan wilayah lainnya. Hal ini terjadi karena sedikitnya elit masyarakat Papua yang mengenyam pendidikan tinggi. Namun secara perlahan kesadaran politik tumbuh akibat dari dikeluarkannya berbagai kebijakan oleh Pemerintah Belanda, baik di tingkat nasional maupun lokal. Tumbuhnya kesadaran politik mendorong pula tumbuhnya kesadaran menjadi Indonesia di antara orang Papua. Kesadaran ini baru mulai bersemai pada akhir 1945, ketika J.P.K. Van Eechoud di Irian Barat merekrut beberapa orang Indonesia sebagai pegawai pemerintah serta beberapa tokoh nasionalis Indonesia yang diasingkan oleh Pemerintah Belanda ke Papua pada pertengahan 1946. Kesadaran wilayah Papua sebagai bagian dari NKRI yang diproklamasikan pada 17 Agustus 1945 tumbuh berkembang diawali di Hollandia (Jayapura), Biak, Serui, Fak-Fak dan Sorong. Hal ini tampak pada berbagai aktivitas politik yang berlangsung selama periode 1945-1949 dalam konteks perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

Orang pertama yang berperan menyebarkan pemahaman nasionalisme Indonesia di Papua adalah Soegoro Atmoprasodjo. Ia memperkenalkan sejarah dan budaya Indonesiaketika mengajar kursus bagi rakyat Papua yang akan menjadi guru pada kursus kilat pamong praja, kursus mantri, dan Sekolah Sambung di Holandia. Soegoro Atmoprasodjo menanamkan nilai-nilai nasionalisme Indonesia kepada siswa di kota Hollandia dengan cara antara lain mengajarkan lagu kebangsaan Indonesia Raya.

Orang Papua pertama yang mengikuti pendidikan di kota Hollandia antara lain: Markus Kaisiepo, Lukas Rumkorem, Lisias Simbiak, Frans Kaisiepo, Nikolas Youwe, Marten Indey, Cornelis Krey, Silas Papare, Baldus, Mofu, O. Manupapami dan Herman Wayoi.

Dari sinilah mereka menjadi tokoh Papua yang terlibat dalam berbagai diskusi menyangkut perkembangan tentang proklamasi Indonesia Dalam diskusi tersebut, elit-elit Papua menunjukkan sikap bahwa orang Papua tidak menghendaki apa pun dengan adanya proklamasi tersebut.

Tentara Amerika Serikat perjalanan menuju Pym dari Hollandia, Papua. (Dok. Arsip Nasional)
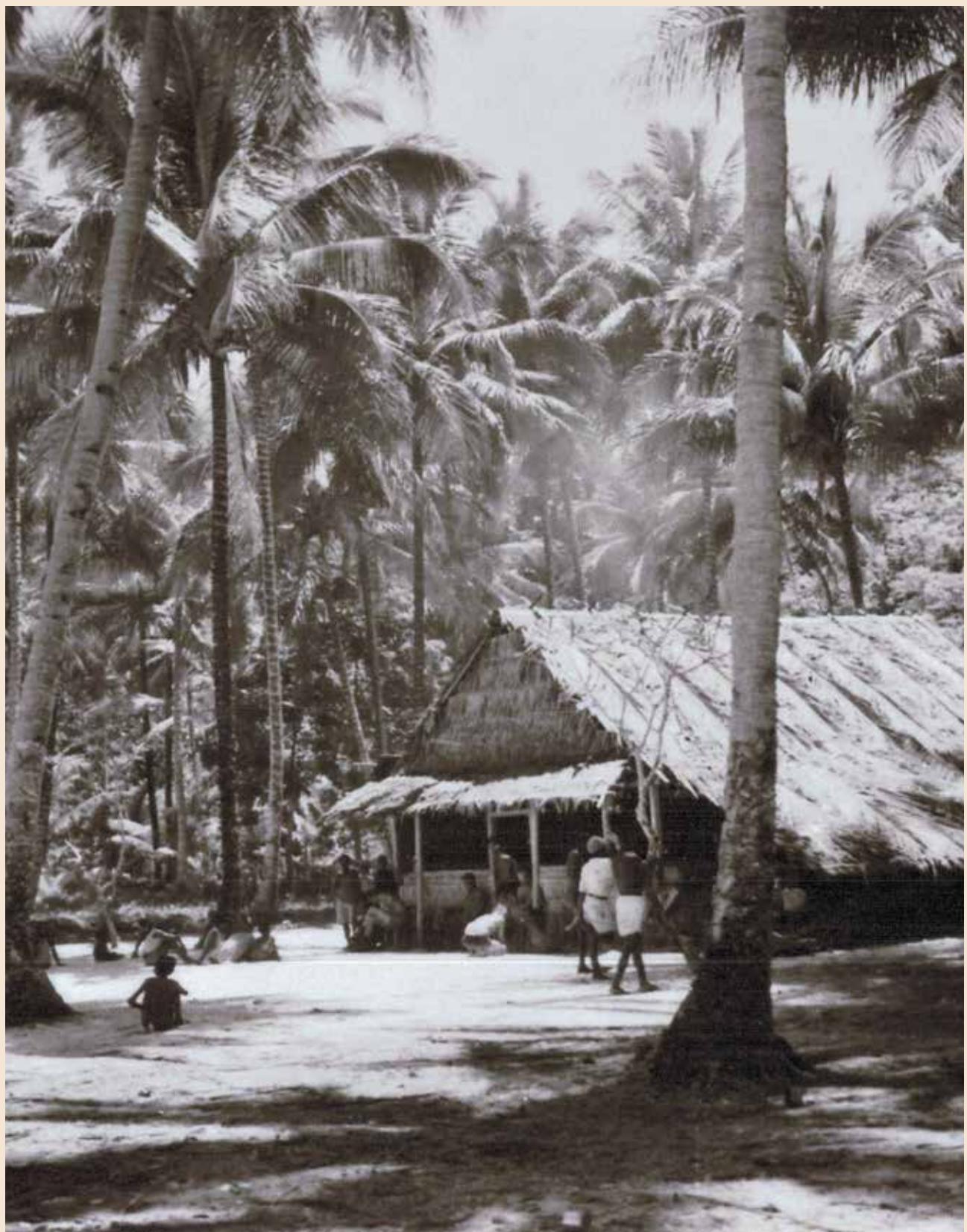
Sebagai upaya untuk meyakinkan para siswa tentang ide keindonesiaan, Soegoro Atmoprasodjo membentuk kelompok belajar agar siswa termotivasi dan mudah mengikuti pelajaran. Namun, disamping itu Soegoro juga menjadikan sebagai ruang bagi mereka untuk mendiskusikan berbagai masalah politik yang terjadi, baik di Papua maupun Indonesia lainnya.

Marcus Kaisiepo dan kawan-kawan mendengar berita proklamasi melalui radio di kota Hollandia, dan bersama beberapa teman di Sekolah Pamong Praja mendiskusikan makna dari proklamasi itu bagi mereka di Papua.

Dukungan Proklamasi dari elit Papua

Walaupun mendapat tekanan ataupun penahanan dari Pemerintah Belanda, kelompok Elit Papua yang mendukung Indonesia terus melakukan perjuangan. Elit politik Papua seperti Silas Papare, Benjamin Kajai, Stevanus Rumbewas serta Alwy Rahman asal Medan berupaya melakukan kontak dengan para pejuang di Yogyakarta. Pada 21 Juli 1949, terdapat radiogram yang menginginkan adanya perwakilan dari Irian Barat di Yogyakarta. Pengurus PKII, kemudian mengadakan rapat di Serui pada 21 Juli 1949 untuk memilih wakil Papua untuk di kirim ke Yogyakarta. Berdasarkan rapat tersebut, dipilih dua orang yaitu Silas Papare dan Stefanus Rumbewas untuk diberangkatkan ke Jawa. Namun, karena keterbatasan dana, hanya Silas Papare yang berangkat ke Jawa pada 27 juli 1949 dengan dukungan dana dari para pengurus PKII dan pendukungnya, diantaranya yakni Yakop Thung Tjing Ek yang menyumbangkan 400 gulden yang diperoleh dari kas perkumpulan Tiong Hoa di Serui

Daerah pembebasan di Hindia Belanda di Papua. (Dok. Arsip Nasional)

BAB IV

KESADARAN KEBANGSAAN, RELA BERKORBAN, DAN CINTA TANAH AIR MELALUI PROKLAMASI KEMERDEKAAN

Pawai menyambut kemerdekaan di Jawa Timur 1945 (Dok. Perpustakaan Nasional)

Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia yang diproklamirkan pada 17 Agustus 1945 adalah hasil perjuangan bangsa Indonesia setelah perjuangan panjang. Kemerdekaan sebagai rahmat Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan pada akhirnya memberikan amanah kepada bangsa Indonesia. Kenyataan ini menunjukkan para pemimpin dan rakyat Indonesia yang berketuhanan menyadari bahwa semua usaha diserahkan kepada Yang Maha Kuasa seraya berdoa mendapatkan ridha dan pertolongan-Nya. Sebagai puncak perjuangan kemerdekaan, proklamasi merupakan sebuah refleksi agar terus menggali berbagai pelajaran berharga dari para pemimpin bangsa sehingga berbagai kegiatan peringatan hari kemerdekaan tidak akan kehilangan ruh proklamasi tersebut karena selalu mengingat kembali tujuan dan cita-cita para pahlawan yang telah mengorbankan jiwa raga mereka demi meraih kemerdekaan.

1. Kesadaran Kebangsaan

Proklamasi kemerdekaan memberikan banyak pelajaran bagi bangsa Indonesia. Kendati naskah proklamasi kemerdekaan dibacakan oleh Soekarno dan Mohammad Hatta, namun semua komponen bangsa memberikan kontribusi perjuangan untuk meraih kemerdekaan. Kontribusi ini memberikan kesadaran kepada generasi penerus bahwa kemerdekaan harus dipertahankan oleh seluruh elemen masyarakat. Melalui proklamasi kemerdekaan, bangsa Indonesia semakin menyadari bahwa mereka merupakan satu bangsa dan harus bersatu untuk mengatasi tantangan dalam mengisi kemerdekaan. Dengan mempelajari dan mengingat kembali berbagai peristiwa seputar proklamasi dan penyebaran beritanya ke seluruh wilayah di Indonesia maka generasi penerus diharapkan dapat melanjutkan perjuangan.

2. Rela Berkorban

Penyebaran berita proklamasi merupakan contoh kongkrit dari sikap rela berkorban yang patut ditiru oleh generasi penerus. Tanpa mengenal lelah dan pamrih serta diiringi dengan semangat mempertahankan kemerdekaan, para pembawa berita proklamasi kemerdekaan menggunakan semua sarana untuk menyebarkan berita tersebut. Selain sarana dan prasarana transportasi yag serba terbatas, para penyebar berita proklamasi juga dihadang sejumlah rintangan alam. Kerelaan mereka dalam menyebarluaskan berita proklamasi menunjukkan sebuah pesan yang ingin disampaikan kapada masyarakat bahwa bangsa ini sudah tidak lagi terjajah dan mengajak masyarakat ikut serta dalam mempertahankannya. Sejumlah catatan sejarah menunjukkan bahwa pengibaran bendera merah putih di daerah-daerah terpencil karena peran para pembawa berita tersebut. Proklamasi kemerdekaan memberikan semangat dan harapan baru untuk menjadi sebuah bangsa yang berdiri sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia yang telah lebih dahulu memperoleh kemerdekaan. Pengorbanan mereka untuk menyebarluaskan berita proklamasi merupakan bagian keberhasilan dari pembacaan naskah teks proklamasi.

3. Cinta Tanah Air

Proklamasi adalah sebuah antithesis penjajahan yang mengeksploitasi sumber daya alam dan sumber daya manusia. Kemerdekaan tidak terlepas dari kesadaran pentingnya mencintai dan menjaga kedaulatan negeri ini. Sebagai wujud rasa cinta tanah air adalah menjaga kedaulatan dan kekayaan alam bangsa ini dari upaya penguasaan kembali kekuatan asing dalam bentuk berbeda. Penguasaan sumber-sumber ekonomi oleh negara lain merupakan sebuah kegagalan mempertahankan kedaulatan. Keinginan menjaga tanah air dari penguasaan kekuatan asing harus tercermin dari segala upaya untuk memerdekakan diri dari segala bentuk penguasaan bangsa lain.

Generasi penerus diharapkan mampu memahami semangat rela berkorban para pahlawan. Berbagai kekayaan alam dan pemerasan tenaga kerja selama penjajahan, mengakibatkan keterbelakangan dan ketertinggalan menunjukkan bahwa proklamasi kemerdekaan merupakan titik balik untuk mengubah nasib bangsa ini ke depan.

BAB V
PENUTUP

Selogan-selogan kemerdekaan 1945 (Dok. Perpustakaan Nasional)

Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia merupakan rahmat Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada kegembiraan yang patut disyukuri selain nikmat kemerdekaan yang dirasakan oleh bangsa yang sekian lama dijajah dan hidup di bawah dominasi bangsa lain. Eksploitasi sumber daya alam dan sumber daya manusia oleh bangsa-bangsa lain terhadap bangsa Indonesia menciptakan nestapa dan kegetiran hidup. Setiap generasi bangsa ini akan menyadari dan mensyukuri betapa penting sebuah kemerdekaan setelah membandingkan kehidupan pada masa penjajahan dengan masa kemerdekaan dengan menyelami jiwa zaman pada setiap periode perjuangan para pendiri bangsa ini. Selain itu, penghargaan dan doa akan terus dipanjatkan agar ruh para pahlawan diterima dan diberi ganjaran kebaikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Sebuah perjalanan panjang telah ditempuh oleh bangsa Indonesia sejak kemerdekaan diproklamasikan. Hari berganti seiring waktu yang terus berjalan meninggalkan hari kemerdekaan 17 Agustus 1945. Generasi bangsa pun terus berganti mengalami berbagai peristiwa bersejarah lain. Seiring dengan itu, generasi bangsa yang hidup pada masa yang akan datang semakin jauh dari peristiwa proklamasi kemerdekaan. Buku Atlas Berita Proklamasi yang diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia ini diharapkan mampu menghadirkan peristiwa Proklamasi dan penyebarannya serta memberikan dorongan kepada generasi akan datang untuk mengisi kemerdekaan dengan semua aktivitas positif.

Peta penyebaran berita proklamasi ini diharapkan mampu membuka mata para penggunanya bahwa perjuangan penyebaran berita proklamasi tersebut tidak kalah pentingnya dengan perjuangan di medan pertempuran dalam mempertahankan kemerdekaan. Keberhasilan penyebaran berita proklamasi merupakan salah satu faktor penting yang dilakukan pada fase berikutnya yakni mempertahankan kemerdekaan dengan segenap potensi yang dimiliki. Kesadaran bahwa bangsa ini telah merdeka mendorong semangat untuk mempertahankannya.

Semangat rela berkorban dalam upaya penyebaran berita proklamasi dan itikad kuat untuk mempertahankan kemerdekaan diharapkan mampu memberikan gambaran bahwa penyampaian berita proklamasi tidak semudah yang diperkirakan. Karakteristik geografis, ketersediaan sarana dan prasarana serta infrastruktur telekomunikasi menjadi sebuah tantangan bagi seluruh pejuang penyampai berita. Mereka seolah sadar bahwa berita proklamasi harus segera sampai ke seluruh masyarakat, tidak hanya sebagai sebuah berita sukacita melainkan juga agar masyarakat segera bersiap untuk mempertahankannya.

Atlas berita proklamasi memiliki fleksibilitas untuk bisa dilihat dan dibaca kapan dan dimana saja. Hal ini diadaptasikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah memasuki hampir semua sektor kehidupan. Upaya untuk mengingatkan berbagai peristiwa bersejarah ini mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan nasionalisme dan pembangunan karakter generasi muda.

Daftar Pustaka

Djamaluddin Dasman, *Catatan B.M. Diah: Peran "Pivotal" Pemuda Seputar Lahirnya Proklamasi*, Jakarta, Yayasan Pustaka Obor, 2018.

Tim Penyusun. *30 Tahun Indonesia Merdeka 1945-1949,* Jakarta, Citra Lamtorogung Persada, 1985.

Gouda, Frances and Thijs Brocades Zaalberg, *Indonesia Merdeka Karena Amerika?: Politik Luar Negeri Amerika Serikat dan Nasionalisme Indonesia 1920-1949,* Jakarta, Penerbit Serambi, 2008.

Gunawan, Restu, dkk. *Sejarah Berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.

Hanafi, Anak Marhaen, *Menteng 31: Markas Pemuda Angkatan 45: Membangun Jembatan Dua Angkatan*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1996.

Kertapati, Sidik, *Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945*, Makassar, Pustaka Pena, 2000.

Kartodirdjo, Sartono, Nugroho Notosusanto dan Marwati Djoened, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid 6*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975.

Pranoto, Suhartono W, *Kaigun, Angkatan Laut Jepang, Penentu Krisis Proklamasi,* Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 2007.